

**KONSEP *PSYCHOLOGICAL WELL BEING* PADA JAMA'AH
TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH
(Studi Analisis di Pondok Pesantren Ngalah Purwosari Pasuruan)**

SKRIPSI

Oleh:

**Nur Akhmalul Minna
NIM. 07410093**



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2011**

**KONSEP *PSYCHOLOGICAL WELL BEING* PADA JAMA'AH
TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH
(Studi Analisis di Pondok Pesantren Ngalah Purwosari Pasuruan)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada:

**Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)**

Oleh:

**Nur Akhmalul Minna
NIM. 07410093**



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2011**

**KONSEP *PSYCHOLOGICAL WELL BEING* PADA JAMA'AH
TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH
(Studi Analisis di Pondok Pesantren Ngalah Purwosari Pasuruan)**

SKRIPSI

Oleh:

**Nur Akhmalul Minna
NIM. 07410093**

Telah Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing

Muhammad Jamaluddin, M.Si
NIP. 19801108 200801 1 007

Pada tanggal, 17 September 2011

Mengetahui, Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I
NIP. 19550717 198203 1 005

**KONSEP *PSYCHOLOGICAL WELL BEING* PADA JAMA'AH
TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH
(Studi Analisis di Pondok Pesantren Ngalah Purwosari Pasuruan)**

SKRIPSI

Oleh
Nur Akhmalul Minna
NIM. 07410093

**Telah Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji Skripsi
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)
Tanggal, 28 September 2011**

Susunan Dewan Penguji :		Tanda Tangan
1. Ketua Penguji	: Iin Tri Rahayu, M.Si NIP. 19720718 199903 2 001	()
2. Sekretaris	: Muhammad Jamaluddin, M.Si NIP. 19801108 200801 1 007	()
3. Penguji Utama	: Dr. H. Rahmat Aziz, M.Si NIP. 19700813 200112 1 001	()

Mengetahui dan Mengesahkan
Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I
NIP. 19550717 198203 1 005

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Bapak dan Ibu

Puji syukur Alhamdulillah dengan motivasi dan doanya akhirnya perjalanan yang begitu sulit ku tempuh walau terkadang harus ku hadapi berbagai rintangan, namun semangatku tak pernah pudar untuk meraih cita-cita. Terimah kasih bapak dan ibu atas semua yang telah engkau berikan. Semoga apa yang telah ku raih dapat berguna bagiku, keluargaku, dan agamaku serta bangsaku.

For All Of My Family

Especially for my Big Brother nenekku, neng oya, mas joko, in'am, nico, om dan tanteku yang sudah membantuku selama ini dalam proses menuntut ilmu sampai menuju gerbang keberhasilan.

Tulisan ini adalah terimah kasihku

Pada ketelatenan serta jerih payah guru-guru dan dosenku. Pahlawanku yang telah memberi cahaya ilmu pengetahuan padaku.....

Intended for My Inspirator "PONPES NGALAH"

Penyumbang inspirasi yang tak pernah membuat putus harapanku untuk meraih cita-cita.

Sahabat karibku

Mb Rie, Nelly, Nurul, Nia, Rani, Reri, Qi2, Novan, Dauf, Sony, Halim, and all of members of psychology 2007 khususnya kelas C.

Keluarga besar "Seni Religius" UIN Maliki Malang

Pengisi hari-hariku antara cita dan asa semangat juangku serta yang mengajarkanku arti kekeluargaan yang begitu kokoh

Wahai dzat yang maha pengasih, jadikanlah karyaku ini sebagai amal ibadahku

Amin.....!!!

MOTTO

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ
تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Artinya: “orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.” (QS. Ar-ra’d: 28) (Al-Quran dan terjemahnya Aljumu’ul Ali: 250)

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nur Akhmalul Minna

NIM : 07410093

Fakultas : Psikologi

**JudulSkripsi : KONSEP *PSYCHOLOGICAL WELL BEING* PADA
JAMA'AH TAREKAT QADIRIYAH WA
NAQSYABANDIYAH
(Studi Analisis Di Pondok Pesantren Ngalah Purwosari-
Pasuruan)**

Menyatakan bahwa Skripsi tersebut adalah murni hasil karya saya sendiri dan bukan karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah disebutkan sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, dan apabila pernyataan ini tidak benar, saya bersedia mendapat sanksi akademis.

Malang, 17 September 2011

Yang menyatakan,

Nur Akhmalul Minna
NIM. 07410093

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut Asma Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang Puji syukur kita panjatkan kehadiran Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan judul: “Konsep *Psychological Well Being* Pada Jama’ah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah (Studi Analisis Di Pondok Pesantren Ngalah Purwosari-Pasuruan)” Sholawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga beliau, para sahabat beliau dan orang-orang yang mengikuti ajaran beliau sampai akhir zaman nanti.

Terselesaikannya skripsi ini dengan baik berkat dukungan, motivasi, petunjuk dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Imam Suprayogo, selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Drs. H. Mulyadi, M. Pd. I selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bpk. Muhammad Jamaluddin, M.Si selaku Dosen Pembimbing, yang telah memberi masukan, saran serta bimbingan dalam proses menyelesaikan skripsi ini meskipun yang dibimbing kurang optimal.
4. Kepala Pondok Pesantren Ngalah Purwosari Pasuruan yang telah menerima dan memberi kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian. Beserta seluruh Staf yang telah membantu jalannya penelitian.

5. Ayah dan Ibu, yang selalu memberikan dukungan moral, spiritual, dan material sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Semua Bapak dan Ibu Dosen Psikologi UIN Malang yang telah mengajarkan dan memberikan banyak ilmu dengan tulus. Semoga Ilmu yang di berikan dapat bermanfaat di dunia dan akhirat.
7. Seluruh Staff Perpustakaan Psikologi UIN Malang yang telah membantu penulis dalam mencari bahan-bahan penelitian.
8. Teman-teman Psikologi angkatan 2007, khususnya teman-teman kelas C terima kasih atas kebersamaan dan rasa persaudaraannya.
9. Semua pihak yang tak bisa disebutkan satu per satu, yang telah menjadi motivator demi terselesaikannya penyusunan skripsi ini.

Penulis sadar bahwa tidak ada sesuatu pun yang sempurna kecuali Allah SWT. Oleh Karena itu, dengan senang hati penulis menerima kritik dan saran yang bersifat membangun. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan juga bagi pembaca umumnya. Amin.

Malang, 17 September 2011

Penulis

Nur Akhmalul Minna

DAFTAR ISI

HALAMAN DEPAN.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
MOTTO	vi
SURAT PERNYATAAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. LatarBelakang	1
B. PertanyaanPenelitian	9
C. TujuanPenelitian.....	9
D. ManfaatPenelitian.....	10
E. BatasanMasalah.....	11
F. PenelitianTerdahulu	11

BAB II : KAJIAN TEORI.....	15
A. <i>Psychological Well Being</i>	15
1. Pengertian <i>Psychological Well Being</i>	15
2. Dimensi <i>Psychological Well Being</i>	21
3. Batasan Istilah Kesejahteraan Psikologis	26
4. Faktor yang mempengaruhi <i>Psychological Well Being</i>	26
B. <i>Psychological Well Being</i> dalam Perspektif Islam.....	29
C. Pengertian Tarekat.....	34
D. Fungsi Tarekat.....	36
E. Tarekat Qadiriyyah.....	37
1. Sejarah Tarekat Qadiriyyah.....	37
2. Cara Melaksanakan Tarekat Qadiriyyah	39
F. Tarekat Naqsyabandiyah	43
1. Sejarah Tarekat Naqsyabandiyah	43
2. Pengertian Tarekat Naqsyabandiyah	45
3. Cara Melaksanakan Tarekat Naqsyabandiyah.....	46
G. Tarekat Naqsyabandiyah Al Mujaddadiyah Al Kholidiyyah.....	51
1. Pengertian Tarekat Naqsyabandiyah Al Mujaddadiyah Al Kholidiyyah	51
2. Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Al Mujaddadiyah Al Kholidiyyah	52
BAB III : METODE PENELITIAN.....	57
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	57

B. Kehadiran Peneliti.....	58
C. Lokasi Penelitian.....	60
D. Data dan Sumber Data	60
E. Teknik Pengumpulan Data.....	61
F. Analisis Data.....	66
G. Pengecekan Keabsahan Data	70
H. Tahap-tahapPenelian.....	73
I. SistematikaPembahasan.....	74
BAB IV : HASIL PEMBAHASAN.....	76
A. Deskripsi Obyek Penelitian	76
1. Lokasi penelitian	76
2. Kilas Balik Sejarah.....	76
3. Visi dan Misi	79
4. Motto	79
5. Potensi Pendidikan	80
6. Susunan Organisasi	80
B. Paparan Data Penelitian.....	86
1. Konsep <i>Psychological Well Being</i> Pada Jama'ah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Di Pondok Pesantren Ngalah Berdasarkan TeoriRyff	86
2. Konsep <i>Psychological Well Being</i> pada Jama'ah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah BerdasarkanPerspektif Jama'ah(TQN) Di Pondok PesantrenNgalah	101

3. Temuan Penelitian <i>Psychological Well Being</i> pada Jama'ah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Ngalah	104
C. Analisis Hasil Penelitian.....	106
1. Konsep <i>Psychological Well Being</i> Pada Jama'ah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Di Pondok Pesantren Ngalah Berdasarkan Teori Ryff	107
2. Konsep <i>Psychological Well Being</i> pada Jama'ah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Berdasarkan Perspektif Jama'ah (TQN) Di Pondok Pesantren Ngalah	122
BAB V :PENUTUP	127
A. Kesimpulan	127
B. Saran	128
DAFTAR PUSTAKA.....	130
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Perbedaan Penelitian dengan Penelitian Sebelumnya.....	13
Tabel 2. Data dan Sumber Data Penelitian	61
Tabel 3. Daftar Informan.....	64
Tabel 4. Temuan Penelitian.....	104

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Komponen-komponen Analisis Data: Model Air	67
Gambar 2. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Ngalah	82

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN I	: Simbol Tarekat
LAMPIRAN II	: Silsilah Kh. Sholeh Bahruddin
LAMPIRAN III	: Guide Interview
LAMPIRAN IV	: Guide Observasi
LAMPIRAN V	: Kode Wawancara
LAMPIRAN VI	: Foto Kegiatan
LAMPIRAN VII	: Do'a – do'a
LAMPIRAN VIII	: Tabel Matriks
LAMPIRAN IX	: Surat Izin Penelitian
LAMPIRAN X	: Surat Keterangan Selesai Penelitian
LAMPIRAN XI	: Bukti Konsultasi

ABSTRACT

Minna, Nur Akhmalul. 2011. The concept of Psychological Well Being at Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah congregation at Ngalah Purwosari Pasuruan islamic boarding school. Thesis. Faculty of Psychology, The State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor: Mohammad Jamaluddin, M. Si

Key words: Well Being, Qadiriyyah, Naqsyabandiyah Psychological Well Being or Ryff Psychological Prosperity

Well Being Or Psychological Ryff Psychological Well-being (1989) is a situation where individuals are able to accept who she is, able to form warm relationships with others, have the independence to social pressure, able to control the external environment, has the meaning of life, and be able to realize her potential continuously. So also with the congregation who have made possible in view of what kind of pointed out by Ryff, by directing his life toward closeness to God in order to restore the values that are godlike with feeling peaceful in heart. But the circumstances are not necessarily able to by the psychological well-being in accordance with the concept that has been built Ryff. therefore, how is the concept of psychological well-being in the congregation congregation.

This study used a qualitative research approach with the phenomenological type. Data collection techniques used (1) structured interviews, (2) non partisipan observation, and (3) study the documentation. study in analyzing data three processes, namely: (1) data reduction, (2) presentation of data, and (3) drawing conclusions and verification. Checking the validity of data through observation and perseverance or constancy and theory triangulation of sources.

The findings of this study indicate that: a) the theory put forward by Ryff has been actualized in the congregation congregation of Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. Although the actualization of Psychological Well Being is less than optimal because of differences between the concept of Psychological Well Being theory put forward by Ryff with perspective Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah congregation. b) The welfare concept of Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah congregation at Pondok Pesantren Ngalah ukhrowi relented be without prejudice to worldly prosperity, because it's worldly prosperity solely as a means to achieve prosperity ukhrowi. They think that to achieve well-being should be done with things as follows: 1) Well-being can be achieved with a calm heart and always remember to God. 2) Think of everything that exists in this world is only temporary, so everything that exists in this world especially the property is not real wealth, but only as a means to achieve real prosperity of the welfare of the hereafter.

ABSTRAK

Minna, Nur Akhmalul. 2011. Konsep *Psychological Well Being* Pada Jama'ah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Di Pondok Pesantren Ngalah Purwosari Pasuruan. Skripsi. Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Muhammad Jamaluddin, M.Si

Kata kunci: *Psychological Well Being, Tarekat Qadiriyyah, Tarekat Naqsyabandiyah*

Psychological Well Being Atau Kesejahteraan Psikologi Ryff (1989) merupakan suatu keadaan dimana individu mampu menerima dirinya apa adanya, mampu membentuk hubungan yang hangat dengan orang lain, memiliki kemandirian terhadap tekanan sosial, mampu mengontrol lingkungan eksternal, memiliki arti hidup, serta mampu merealisasikan potensi dirinya secara kontinyu. Begitu juga dengan jama'ah tarekat dimungkinkan mempunyai pandangan seperti apa yang di kemukakan oleh Ryff, dengan mengarahkan kehidupannya menuju kedekatan diri kepada Tuhan supaya dapat mengembalikan nilai-nilai yang bersifat ilahiyah dengan hati merasa tentram. Namun dengan keadaan tersebut belum tentu dapat membentuk kesejahteraan psikologis yang sesuai dengan konsep yang telah dibangun Ryff. oleh karena itu bagaimana konsep kesejahteraan psikologis pada jama'ah tarekat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis fenomenologi. Teknik pengumpulan data menggunakan (1) wawancara terstruktur, (2) observasi non partisipasian, dan (3) studi dokumentasi. Analisis data melalui 3 proses, yaitu: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pengecekan keabsahan data melalui ketekunan atau keajegan pengamatan dan triangulasi sumber dan teori.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa; a) Teori yang dikemukakan oleh Ryff telah teraktualisasi pada jama'ah tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah. Meskipun aktualisasi *Psychological Well Being* tersebut kurang optimal dikarenakan adanya perbedaan konsep *Psychological Well Being* antara teori yang dikemukakan oleh Ryff dengan perspektif jama'ah tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah. b) Konsep kesejahteraan jama'ah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Pondok Pesantren Ngalah bersifat ukhrowi tanpa mengesampingkan kesejahteraan duniawi, karena kesejahteraan duniawi itu semata-mata sebagai sarana untuk mencapai kesejahteraan ukhrowi. Mereka beranggapan bahwa untuk mencapai kesejahteraan harus dilakukan dengan hal-hal sebagai berikut: 1) Kesejahteraan dapat dicapai dengan hati yang tenang dan selalu ingat kepada Allah. 2) Menganggap segala sesuatu yang ada di dunia ini hanyalah bersifat sementara, jadi segala sesuatu yang ada di dunia ini terutama harta benda bukanlah kesejahteraan yang sesungguhnya, melainkan hanya sebagai alat untuk mencapai kesejahteraan yang sesungguhnya yaitu kesejahteraan akhirat.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di masa sekarang ini perkembangan IPTEK yang serba modern, serba mekanik dan otomatis ditandai dengan kemakmuran material, kemajuan ilmu pengetahuan. Hal tersebut berdampak kepada hidup dan kehidupan yang semakin mudah. Banyak fasilitas hidup yang ditemukan mulai dari sarana, pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari, alat transportasi, alat komunikasi, sarana hiburan dan sebagainya. Pada kenyataannya, segala kemudahan, kesenangan dan kenyamanan lahiriah yang diberikan oleh materi, ilmu dan teknologi pada taraf tertentu menimbulkan kebosanan, tidak membawa kebahagiaan pada umat manusia, bahkan banyak membawa bencana. Hal itu disebabkan ada sesuatu yang tercecceh dalam pandangan orang modern. Abad modern sebagai abad teknologisme sangat mengakibatkan harkat kemanusiaan yang paling mendalam yaitu dalam bidang kerohanian (Nurcholish,1984:71).

Manusia modern telah dilanda kehampaan spiritual. Kemajuan pesat dalam lapangan ilmu pengetahuan, teknologi dan filsafat rasionalisme sejak abad 18 tidak mampu memenuhi kebutuhan pokok manusia dalam aspek nilai transendental, suatu kebutuhan vital yang hanya bisa digali dan berasal dari yang benar-benar mutlak dan berisi amanat

yang harus dilaksanakan, sedangkan dunia beserta isinya dan apa yang dihasilkan oleh manusia bersifat nisbi (Husain,1991:198).

Masyarakat barat sejak *Renaissance* asik berkecimpung dengan masalah empirik yang hanya menekuni dimensi luar yang senantiasa berubah, bukan menguak masalah yang lebih mendalam, yaitu pada tataran hakikat keberadaan manusia dan alam. Mereka berebut kekuasaan, berebut menguasai, dan mengeksploitasi alam sedemikian rupa tanpa batas, padahal alam seharusnya dikelola menurut petunjuk Tuhan. Mereka berpendapat bahwa mereka dapat berbuat sesuka hati terhadap alam sehingga menimbulkan kerusakan dimana-mana. Hal itu disebabkan mereka menganut paham bebas nilai dan filsafat netralitas ilmu sehingga apa saja yang mereka perbuat tidak ada pertanggung jawabanya pada siapapun (Husain,1991: 200).

Kelemahan lain dari dunia modern adalah paham sekularisme, suatu paham yang menjauhkan benda dari makna spiritualnya. Di barat sekularisme muncul pertama kali dalam usaha untuk membebaskan negara dari campur tangan agama (agama bangsa barat dan Kristen). Kemudian sekularisme merabah kepemikiran, selanjutnya seni dengan semua cabangnya, dan akhirnya agama menyerah pada kecenderungan itu. Paham sekularisme pada zaman renaissance pada mulanya kelihatan sebagai gerakan untuk mendapatkan kebebasan namun ternyata kemudian kebebasan itu menimbulkan perbudakan oleh kekuatan hawa nafsu (Husain, 1991:11).

Islam mengajarkan yang *haq* itu *trasenden*, yang tak terbatas mengatasi apapun, tidak ada yang menyamai. Ajaran tauhid mengutamakan integrasi (keterpaduan). Tuhan adalah satu, begitu pula manusia yang diciptakan menurut "gambarNya" harus terpadu dan menyatu. Dalam rangka menyatu dan tak terbatas itu dituntut kepatuhan kepada kehendak Ilahi, kepatuhan kepada hukum Tuhan (Syariah) yang mengendalikan seluruh kehidupan manusia. Kepatuhanlah yang menjadikan manusia memperoleh dimensi trasenden sehingga menjadi suci dan karenanya bermakna. Dengan demikian dalam ajaran islam tidak ada jarak antara yang suci dan yang duniawi, sebuah amal menjadi bernilai trasenden dengan niat karena Allah (Husain, 1991: 200).

Bangsa barat measa jenuh dengan segala kemewahan yang materealis, mereka tidak mengetahui hakikat tujuan hidup, mereka mulai mencari-cari nilai rohani, karena itu perlu di hidupkan spiritualisme. Di sini tarekat dengan ajaran rohani dan akhlak mulianya dapat memainkan peranan penting. Tarekat ibarat nafas yang memberikah hidup, yang memberikan semangat pada seluruh struktur islam baik dalam perwujudan sosial maupun intelektual. Tarekat sebagai organisasi yang tersusun baik dalam masyarakat islam mempunyai pengaruh kuat dan mendalam atas seluruh struktur kemasyarakatan (Husain, 1991:11).

Kebanyakan orang menilai kebahagiaan dari seberapa besar materi yang dimilikinya. Materi menjadi tolak ukur segalanya, kesuksesan dan kebahagiaan ditentukan oleh materi. Orang berlomba-lomba mendapatkan

materi sebanyak-banyaknya. Akibatnya manusia sering lepas kontrol. Semakin terlihat manusia menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan. Nilai-nilai kemanusiaan semakin surut, toleransi sosial, solidaritas serta ukhwh Islamiyah sesama umat islam semakin memudar, manusia semakin individual. Ditengah suasana seperti itu manusia merasakan kerinduan akan nilai-nilai keTuhanan, nilai-nilai *Ilahiyah*, nilai-nilai yang dapat menuntun manusia kembali kepada *fitrahnya*. Oleh karena itu manusia mulai tertarik dengan adanya tarekat dan berusaha untuk mengamalkanya. Hal ini terlihat dengan tumbuhnya majelis-majelis pengajian tarekat dengan segala amalan-amalan dan dzikir-dzikirnya (Husein, 1991: 18).

Tarekat sendiri memiliki dua pengertian, pertama tarekat yang berarti metode pemberian bimbingan spiritual kepada individu dalam mengarahkan kehidupannya menuju kedekatan diri dengan Tuhan. Kedua tarekat sebagai persaudaraan kaum sufi yang ditandai dengan lembaga formal seperti Pondok Pesantren. Dan tujuan mengamalkan Tarekat adalah:

1. Dapat mengadakan latihan jiwa dan berjuang hawa nafsu, membersihkan diri dari sifat-sifat yang tercela dan diisi dengan sifat-sifat terpuji dengan melalui perbaikan budi pekerti dalam berbagai seginya.
2. Selalu dapat mewujudkan rasa ingat kepada Allah Dzat yang Maha besar dan Maha Kuasa atas segalanya dengan melalui jalan

mengamalkan wirid dan dzikir dibarengi tafakkur yang secara terus menerus dikerjakan.

3. Dari sini timbul perasaan takut kepada Allah dan sehingga timbul pula dalam diri seseorang itu selalu usaha untuk menghindarkan diri dari segala macam pengaruh duniawi yang dapat menyebabkan lupa kepada Allah.
4. Jika hal itu semua dapat dilakukan dengan penuh ikhlas dan ketaatan kepada Allah, maka tidak akan dapat dicapai suatu tingkat alam Ma'rifat, sehingga dapat pula diketahui segala rahasia dibalik tabir cahaya Allah dan Rasulnya secara terang benderang.
5. Akhirnya dapat diperoleh apa yang sebenarnya menjadi tujuan hidup ini.

Beberapa Tarekat yang ada di Indonesia diantaranya adalah Tarekat *Qadiiriyah*, Tarekat *Rifaiyah*, Tarekat *Syadziliyah*, Tarekat *Naqsyabansiyah*, Tarekat *Ahmadiyah*, Tarekat *Sahrawardiyah*, Tarekat *Haddadiyah* dan sebagainya (Imron, 1995: 25).

Seperti halnya salah satu Tarekat di Pondok Pesantren Ngalah. Pondok Pesantren Ngalah adalah salah satu Pondok Pesantren di pasuruan yang mengajarkan Tarekat Qadiriyyah wa Naqasabandiyah, pesantren tersebut dibina oleh KH. Sholeh Bahrudin (sebagai mursyid). Jama'ah tarekat yang ada di Pondok Ngalah bukan hanya dari kalangan santri saja melainkan juga dari anggota masyarakat luar. Dari hasil wawancara (pra

penelitian) dengan salah satu santri yang bernama (HS) mengenai manfaat mengikuti tarekat adalah sebagai berikut:

“Sebelum masuk tarekat, santri merasakan hatinya terasa hampa, seakan hidup kosong tanpa tujuan. Dari rasa kesunyian jiwa tersebut yang mengantarkan santri untuk masuk ke dunia tarekat. Setelah masuk tarekat mereka merasa mempunyai kawan berbincang. Baik ketika suka atau duka, kawan bincang tersebut adalah Dia, sang Khalik. Kerumitan masalah apapun, menjadi ringan kalau dicurhatkan pada-Nya, seraya selalu belajar untuk bersikap tawakkal (tentunya dengan tidak meninggalkan ikhtiar), dan selalu berupaya meningkatkan kualitas sabar dan taqwa. Himpitan-himpitan ekonomi dan kerumitan kehidupan hanya dipandang sebagai warna yang memperindah kehidupan duniawi itu sendiri (2 Mei, 2011)”.

Fenomena yang terjadi pada para jama'ah tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah* ialah keunikan yang terjadi pada setiap jama'ah dimana ketika rutin dalam mengikuti tarekat tersebut jama'ah mengalami perubahan demi perubahan yang sesuai dengan niat positif sebelumnya, misalkan seperti timbulnya rasa untuk mengurangi hidup yang bermewah-mewahan, mengurangi keinginan yang berlebihan, penerimaan terhadap kekurangan diri sendiri, mengurangi rasa egois, hati merasa tenang, timbulnya rasa hormat yang tinggi kepada orang lain, timbulnya rasa untuk lebih menghargai orang lain.

Adapun gambaran keseharian santri jamaah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah yang ada di Pondok Pesantren Ngalah. ”beberapa jama'ah tarekat tersebut (khususnya pada santri Pondok Pesantren Ngalah) dalam kehidupan sehari-hari seperti, mereka tampak lebih sederhana dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya. Artinya tidak banyak memikirkan sesuatu yang lebih untuk memuaskan rasa inginnya. Mereka lebih cenderung menikmati dan memanfaatkan apa yang telah dimilikinya.

Dalam kemampuan mengembangkan potensi diri, para jama'ah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah selalu aktif mengikuti kegiatan-kegiatan pengembangan keilmuan. Selain itu para jama'ah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah selalu memanfaatkan waktunya untuk menambah pengetahuan-pengetahuan baru yang lebih bermanfaat. Para jama'ah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah selalu mengedepankan prinsip menghormati segala perbedaan. Para jama'ah juga selalu berhati-hati dalam memilih sikap atau perilaku dalam menghadapi permasalahan dan sangat mudah menerima kritik dari orang lain demi kebaikan yang mereka harapkan. Dimanapun mereka berada dan setiap melakukan apapun para jama'ah selalu melaksanakannya dengan niat mencari ridlo Allah (Obs, 29 April, 2011).

Dalam psikologi, kebahagiaan dan ketidakbahagiaan dikenal sebagai *psychological well being* atau kesejahteraan psikologis. Kesejahteraan psikologis adalah suatu dimana individu mampu menerima dirinya apa adanya, mampu membentuk hubungan yang hangat dengan orang lain, memiliki kemandirian terhadap tekanan sosial, mampu mengontrol lingkungan eksternal, memiliki arti dalam hidup, serta mampu merealisasikan potensi dalam dirinya secara kontinyu (sari, dian putri, 2006: 1).

Pengertian mengenai kebahagiaan memang belum ditemukan pengertiannya secara pasti , karena sifatnya yang sangat subyektif dan setiap orang memiliki caranya sendiri untuk menemukan apa yang

dimaksud kebahagiaan bagi dirinya. Dan biasanya kebahagiaan yang ditafsirkan oleh banyak orang lebih mengarah pada kemampuan seseorang menjalani kehidupannya secara baik dan nyaman. Orang yang bahagia bisa dikatakan sebagai orang yang mampu menikmati jalan hidupnya dengan senang hati.

Carol D. Ryff, penggagas teori kesejahteraan psikologis ini menjelaskan bahwa setiap orang dapat menjadi sejahtera dengan menerima diri, memiliki tujuan hidup, mengembangkan relasi yang positif dengan orang lain, menjadi pribadi yang mandiri, mampu mengendalikan lingkungan, dan terus berubah secara personal. *Psychological Well Being* merupakan kondisi manusia yang ditandai dengan adanya perasaan bahagia, mempunyai kepuasan hidup dan tidak ada gejala-gejala depresi.

Seperti halnya dengan jamaah yang mengikuti Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah yang ada di Pondok Pesantren Ngalah, mereka merasakan mempunyai kawan berbincang. Baik ketika suka atau duka, kawan bincang tersebut adalah Dia, sang Khalik. Kerumitan masalah apapun, menjadi ringan kalau dicurhatkan pada-Nya, seraya selalu belajar untuk bersikap tawakkal (tentunya dengan tidak meninggalkan ikhtiar), dan selalu berupaya meningkatkan kualitas sabar dan taqwa. Untuk itulah diadakan penelitian mengenai “Konsep *Psychological Well Being* Pada Jama’ah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Di Pondok Pesantren Ngalah Sengonagung – Purwosari – Pasuruan”.

B. Pertanyaan Penelitian

Dari penjelasan di atas, penelitian berupaya menjelaskan *Psychological Well Being* jama'ah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah dengan perumusan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah konsep *Psychological Well Being* pada jamaah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pasantren Ngalah berdasarkan teorinya Ryff?
2. Bagaimanakah konsep *Psychological Well Being* pada Jama'ah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah berdasarkan perspektif jama'ah TQN?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah dipertanyakan di atas, maka tujuan umum dari penelitian ini adalah menjelaskan kesejahteraan psikologis jama'ah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, sehingga dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang gambaran kesejahteraan, sedangkan secara khusus tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui konsep *Psychological Well Being* pada jamaah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pasantren Ngalah berdasarkan teorinya Ryff

2. Untuk mengetahui konsep *Psychological Well Being* pada Jama'ah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah berdasarkan Perspektif jama'ah TQN?

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang terkait baik secara praktis maupun teoritis yang meliputi:

1. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kebijakan pembinaan keagamaan dalam masyarakat, dan aspek-aspek kehidupan keagamaan lainnya dalam meningkatkan kesejahteraan hidup. Untuk lembaga tempat penelitian ini semoga bisa bermanfaat bagi pihak-pihak yang terkait anatar lain:

- a. Pengasuh Pondok Pesantren Ngalah Sengonangun-Purwosari-Pasuruan sebagai guru Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah yang bertanggung jawab atas pembina para anggota tarekat.
- b. Sebagai bahan informasi dan bahan kajian penelitian tentang perilaku keagamaan khususnya mengenai tarekat unttuk selanjutnya.

2. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam mengembangkan wawasan dan pengetahuan di bidang psikologi pada umumnya dan psikologi klinis pada khususnya tentang konsep

Psychological Well Being pada jama'ah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Ngalah.

E. Batasan Masalah

Agar masalah dalam penelitian ini tidak menyimpang dari apa yang diteliti, maka penulis membatasi penelitian ini pada masalah: konsep *Psychologica Wel Being* jama'ah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Ngalah Sengonagung- Purwosari- Pasuruan.

F. Penelitian Terdahulu

Dalam penyusunan proposal skripsi ini maka harus diketahui apakah ada penelitian terdahulu yang telah membahas hal yang serupa dengan penelitian yang sekarang. Oleh karena itu, pada penelitian sebelumnya, peneliti mendapatkan atau menemukan ada beberapa peneliti yang sebelumnya telah membahas atau menguraikan tentang Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah dan *Psychological Well Being*.

Untuk mengetahui apakah yang akan dibahas atau diteliti sudah ada yang melakukan penelitian sebelumnya atau belum ada yang melakukan penelitian, maka diperlukan suatu kajian penelitian terdahulu. Dari hasil tinjauan pada hasil penelitian sebelumnya, maka peneliti telah menemukan adanya beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai relevansi dengan pembahasan yang akan diteliti untuk saat ini.

konsep *Psychological Well Being* Pada *Jama'ah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* ini telah didukung oleh hasil penelitian terdahulu, yaitu diantaranya:

1. Zainul Abidin, 2009. Yang meneliti tentang *pengaruh ajaran tarekat Naqsyabandiyah terhadap sikap Altruistik pada santri Pondok Pesantren Ngalah di Purwosari Pasuruan*. Dari hasil penelitiannya ditemukan bahwa ” tidak ada perbedaan yang signifikan rata-rata sikap altruistik antara santri yang mengikuti tarekat di pondok pesantren Ngalah Pasuruan. Ada pengaruh ajaran Tarekat Naqsabandiyah terhadap sikap altruistik pada santri. Hal ini menunjukkan bahwa ajaran tarekat Naqsyabandiyah bukan faktor utama yang bisa mempengaruhi sikap altruistik santri. Ada faktor-faktor lain yang juga mempengaruhi sikap altruistik santri seperti adanya *tausiyah-tausiyah* dan perilaku kyai sehari-hari selaku pengasuh pondok yang mempengaruhi perilaku sikap altruistik santri.
2. Nazilul Farhan, 2008. *Persepsi Sosial Santri Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Terhadap Kehidupan Bermasyarakat Di Pondok Pesantren Al-Falah Kolomayan Blitar*. Dari hasil penelitiannya ditemukan bahwa persepsi sosial pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah terhadap kehidupan masyarakat memiliki kecenderungan positif. Hal ini didasarkan atas wujud dari sebuah ajaran tarekat yang menuntut untuk selalu *berakhlakul karimah* terhadap sesama manusia.

3. Citra Ayu Kumala Sari. Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan *Psychological Well Being* Siswa di Sekolah Menengah Atas di Ponegoro Tulungagung. Dari hasil penelitiannya ditemukan bahwa tingkat *Psychological Well Being* Siswa tinggi.

Dari adanya penelitian terdahulu yang sebelumnya telah diuraikan, maka peneliti mempunyai anggapan bahwa belum ada penelitian yang telah membahas atau menguraikan secara mendetail tentang Konsep *Psychological Well Being* Pada Jama'ah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Di Pondok Pesantren Ngalah Sengonagung – Purwosari – Pasuruan. Untuk menggambarkan secara lebih jelas tentang perbedaan penelitian dengan penelitian sebelumnya, dapat disajikan dalam bentuk tabel 1.1 sebagai berikut:

Tabel 1. Perbedaan Penelitian dengan Penelitian Sebelumnya

No	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Persamaan	Originalitas Penelitian
1.	Zainul Abidin(2009)	Tarekat Naqsabandiyah	1. Tarekat yang dispesifikkan penelitian ini adalah lebih pada tarekat Naqsabandiyah sedangkan untuk tarekat Qadiriyyahnya belum. 2. Peneliti lebih menspesifikkan pada naqsanbandiyah di Ponpes Ngalah.implementasi <i>Psichological Well Being</i> pada jama'ah Tarekat qadiriyyah wa naqsyabandiyah.
2.	Nazilul Farhan (2008)	Tarekat Naqsabandiyah	
3.	Citra Ayu Kumala Sari (2008)	Psychological Well Being	

			3. Obyek yang diteliti oleh penelitian terdahulu dilakukan terhadap siswa Sekolah Menengah Atas di Ponegoro Tulungagung sementara penelitian ini secara khusus terhadap pada jama'ah Tarekat qadiriyyah wa
--	--	--	---

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Psychological Well Being

1. Pengertian Psychological Well Being

Sebelum memahami tentang kesejahteraan psikologis, perlu diketahui tentang pengertian kata “sejahtera” dan “kesejahteraan” itu sendiri. Kata “sejahtera” dalam kamus besar Bahasa Indonesia berarti anam sentosa dan makmur, selamat (terlepas dari segala macam gangguan, kesuksesn dan sebagainya). Sedangkan “kesejahteraan” adalah keamanan dan keselamatan “ kesenangan hidup dan sebagainya” kemakmuran (Depdikbut, 1996).

Pengertian “sejahtera” menurut Kementrian Koordinator Kesejahteraan Rakyat yaitu suatu kondisi masyarakat yang telah terpenuhi kebutuhan dasarnya. Kebutuhan tersebut berupa kecukupan dan mutu pangan, sandang, papan, kesehatan, pendidikan, lapangan pekerjaan dan kebutuhan dasar lainya seperti lingkungan yang berrsih, aman dan nyaman. Juga terpenuhinya hak asasi dan partisipasi serta terwujudnya masyarakat beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Kesejahteraan juga bisa dibedakan menjadi lahiriyah atau fisik dan batiniyah. Namun, mengukur kesejahteraan, terutama kesejahteraan batin atau spiritual, bukanlah yang mudah. Kesejahteraan yang bersifat

lahir yang bisa dikenal dengan kesejahteraan ekonomi lebih mudah diukur daripada kesejahteraan batin. Ukuran kesejahteraan lebih kompleks dari kemiskinan. Kesejahteraan harus dapat memenuhi fisik, psikologis, social, dan kerohanian.

Konsep PWB adalah konsep yang secara kontemporer banyak dikembangkan dari konsep utamanya yakni "*Well Being*" secara umum PWB digunakan sebagai hasil dalam studi penelitian secara empiris. Kahneman menyebut *Well Being* sebagai pengalaman yang membuat hidup bahagia. Ryff & Singer menggali WB dalam konteks aplikasi kehidupan dan memberikan batasan istilah, tidak hanya pencapaian kebahagiaan tetapi juga sebagai tujuan yang mengarah kepada kesempurnaan.

Ryan & Deci mengidentifikasikan dua pendekatan pokok untuk memahami *Well Being* : pertama, difokuskan pada kebahagiaan, dengan member batasan dengan "batas-batas pencapaian kebahagiaan dan mencegah dari kesakitan". Fokus yang kedua adalah batasan menjadi orang yang fungsional secara keseluruhan atau utuh, termasuk cara berfikir yang baik dan fisik yang sehat. Kebahagiaan bagaimanapun juga bukanlah satu-satunya indikator dari *positivepsychological functioning* sebagaimana yang ada pada penelitian-penelitian terdahulu. Banyak literature yang bisa digunakan untuk mendefinisikan *Well Being* sebagai kepuasan hidup.

Mengenai pengertian PWB, didefinisikan secara berbeda oleh beberapa ahli. Adapun pengertian kesejahteraan psikologis yang banyak diketahui selama ini ada beberapa pendapat.

Pendapat pertama, Bradburn menterjemahkan kesejahteraan psikologis berdasarkan pada buku karangan Aristoteles yang berjudul “*Nicomachean Ethics* ” menjadi *Happiness* (kebahagiaan). Kebahagiaa berdasarkan pendapat Bradburn berarti adanya keseimbangan efek positif dan negative. Namun pendapat ini ditentang oleh Waterman merujuk buku yang sama dengan yang digunakan Bradburn dengan menterjemhaknya menjadi usaha individu untuk memberikan arti dan arah dalam kehidupanya.

Ryff mendefinisikan PWB sebagai hasil eveluasi atau penilaian seseorang terhadap dirinya yang merupakan eveluasi atas pengalaman-pengalaman hidupnya. Evaluasi terhadap pengalaman dapat menyebabkan seseorang menjadi pasrah terhadap keadaan yang membuat kesejahteraan psikologisnya menjadi rendah atau berusaha untuk memperbaiki keadaan hidupnya agar sejahtera psikologisnya meningkat.

Robinson mendefinisikan PWB sebagai evaluasi terhadap bidang-bidang kehidupan tertentu (misalnya eveluasi terhadap kehidupan keluarga, masyarakat) atau dengan kata lain seberapa baik seseorang dapat menjalankan perannya dan dapat memberikan peramalan yang baik terhadap well being.

Ryff (1989) merumuskan *Psychological Well Being* yang merupakan integrasi dan teori-teori perkembangan manusia, teori psikologi klinis, dan konsepsi mengenai kesehatan mental.

Ryff mencoba untuk mengintegrasikan beberapa teori psikologi yang beranggapnya berkaitan dengan konsep kesejahteraan psikologis untuk menambah kelengkapannya. Teori psikologi klinis yang digunakan antaranya yaitu konsep aktualisasi diri milik Abraham Maslow, konsep kematangan yang diambil dari teori milik Allport, konsep *fully functioning* milik Roger, dan konsep individu dari Jung. Selain itu juga tidak, yang menerjemahkan psikologis sebagai kepuasan hidup (dalam Sari, 2006:13).

Berdasarkan teori Ryff (1989) mendefinisikan *Psychological Well Being* sebagai sebuah kondisi dimana individu memiliki sikap yang positif terhadap diri sendiri dan orang lain, dapat membuat keputusan sendiri dan mengatur tingkah lakunya sendiri dapat menciptakan dan mengatur lingkungan yang kompatibel dengan kebutuhannya. Memiliki tujuan hidup dan membuat hidup mereka lebih bermakna serta berusaha dan mengeksplorasi dirinya.

Psychological Well Being Atau Kesejahteraan Psikologi Ryff (1989) suatu keadaan dimana individu mampu menerima dirinya apa adanya, mampu membentuk hubungan yang hangat dengan orang lain, memiliki kemandirian terhadap tekanan sosial, mampu mengontrol lingkungan

eksternal, memiliki arti hidup, serta mampu merealisasikan potensi dirinya secara kontinyu.

Hasil evaluasi atau penelitian seseorang terhadap dirinya yang merupakan evaluasi atas pengalaman-pengalaman hidupnya (Halim dan Atmoko, 2005). Kebutuhan-kebutuhan yang dimiliki oleh setiap individu tidak akan pernah berhenti sepanjang hidupnya. Dalam usaha memenuhi kebutuhan hidup dan permasalahan yang dihadapi individu tersebut akan membuat individu mendapat pengalaman-pengalaman, baik pengalaman yang menyenangkan ataupun tidak menyenangkan, yang selanjutnya akan mengakibatkan kebahagiaan dan tidak kebahagiaan. Kebahagiaan dan tidak kebahagiaan itu disebut juga kesejahteraan psikologi atau *psychological Well Being* (Halim dan Atmoko, 2005).

Psychological well being atau kesejahteraan psikologi adalah kondisi individu yang ditandai dengan perasaan bahagia, mempunyai kepuasan hidup dan tidak ada gejala-gejala depresi (dalam Liputo, 2009: 21).

Psychological Well-Being yang selanjutnya disingkat dengan PWB menjelaskan istilah *Psychological Well-Being* sebagai pencapaian penuh dari potensi psikologis seseorang dan suatu keadaan ketika individu dapat menerima kekuatan dan kelemahan diri apa adanya, memiliki tujuan hidup, mengembangkan relasi yang positif dengan orang lain, menjadi pribadi yang mandiri, mampu mengendalikan

lingkungan, dan terus bertumbuh secara personal. Konsep Ryff berawal dari adanya keyakinan bahwa kesehatan yang positif tidak sekedar tidak adanya penyakit fisik saja. Kesejahteraan psikologis terdiri dari adanya kebutuhan untuk merasa baik secara psikologis (*psychological-well*). Ia menambahkan bahwa *Psychological Well-Being* merupakan suatu konsep yang berkaitan dengan apa yang dirasakan individu mengenai aktivitas dalam kehidupan sehari-hari serta mengarah pada pengungkapan perasaan-perasaan pribadi atas apa yang dirasakan oleh individu sebagai hasil dari pengalaman hidupnya.

Menurut Ryff (1989) gambaran tentang karakteristik orang yang memiliki kesejahteraan psikologis merujuk pada pandangan Rogers tentang orang yang berfungsi penuh (*fully-functioning person*), pandangan Maslow tentang aktualisasi diri (*self actualization*), pandangan Jung tentang individuasi, konsep Allport tentang kematangan, juga sesuai dengan konsep Erikson dalam menggambarkan individu yang mencapai integrasi dibanding putus asa. *Psychological Well-Being* dapat ditandai dengan diperolehnya kebahagiaan, kepuasan hidup dan tidak adanya gejala-gejala depresi (Ryff, 1995). Menurut Bradburn, dkk (dalam Ryff, 1989) kebahagiaan (*happiness*) merupakan hasil dari dari kesejahteraan psikologis dan merupakan tujuan tertinggi yang ingin dicapai oleh setiap manusia.

Ryff dan Keyes (1995) memberikan gambaran yang komprehensif mengenai apa itu *psychological well being* dalam pendapatnya yang

tercantum dalam pendapatnya bahwa Ryff dan Keyes (1995) memandang *Psychological Well Being* berdasarkan sejauh mana seseorang individu memiliki tujuan dalam hidupnya, apakah mereka menyadari potensi-potensi yang dimiliki, kualitas hubungannya dengan orang lain, dan sejauh mana mereka merasa bertanggung jawab dengan hidupnya sendiri.

2. Dimensi *Psychological Well Being*

Ryff menyebutkan bahwa *Psychological Well-Being* terdiri dari enam dimensi, yaitu penerimaan terhadap diri sendiri, memiliki hubungan yang positif dengan orang lain, kemandirian, penguasaan terhadap lingkungan, memiliki tujuan dan arti hidup serta pertumbuhan dan perkembangan yang berkelanjutan (Ryff & Keyes, 1995). Selain itu, setiap dimensi dari *Psychological Well-Being* menjelaskan tantangan yang berbeda yang harus dihadapi individu untuk berusaha berfungsi positif (Ryff & Keyes, 1995). Dapat disimpulkan bahwa *psychological well-being* (kesejahteraan psikologis) adalah kondisi individu yang ditandai dengan adanya perasaan bahagia, mempunyai kepuasan hidup dan tidak ada gejala-gejala depresi. Kondisi tersebut dipengaruhi adanya fungsi psikologis yang positif seperti penerimaan diri, relasi sosial yang positif, mempunyai tujuan hidup, perkembangan pribadi, penguasaan lingkungan dan otonomi.

Menurut Ryff (1989), *Psychological Well Being* terdiri dari enam dimensi yang menyusunnya yaitu:

a. Penerimaan diri (*Self acceptance*)

Dimensi ini merupakan ciri utama kesehatan mental dan juga sebagai karakteristik utama dalam aktualisasi diri, berfungsi optimal, dan kematangan. Penerimaan diri yang baik ditandai dengan kemampuan menerima diri apa adanya. Kemampuan tersebut memungkinkan seseorang untuk bersikap positif terhadap diri sendiri dan kehidupan yang dijalani. Hal tersebut menurut Ryff (1989) menandakan *Psychological Well Being* yang tinggi. Individu yang memiliki tingkat penerimaan diri yang baik ditandai dengan bersikap positif terhadap diri sendiri, mengakui dan menerima berbagai aspek yang ada dalam dirinya, baik positif maupun negatif, dan memiliki pandangan positif terhadap masa lalu. Demikian pula sebaliknya, seseorang yang memiliki tingkat penerimaan diri yang kurang baik yang memunculkan perasaan tidak puas terhadap diri sendiri, merasa kecewa dengan pengalaman masa lalu, dan mempunyai pengharapan untuk tidak menjadi dirinya saat ini.

b. Perkembangan pribadi (*Personal growth*)

Dimensi pertumbuhan pribadi menjelaskan mengenai kemampuan individu untuk mengembangkan potensi dalam diri dan berkembang sebagai seorang manusia. Dimensi ini

dibutuhkan oleh individu agar dapat optimal dalam berfungsi secara psikologis. Salah satu hal penting dalam dimensi ini adalah adanya kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri, misalnya dengan keterbukaan terhadap pengalaman. Seseorang yang baik dalam dimensi ini mempunyai perasaan untuk terus berkembang, melihat diri sendiri sebagai sesuatu yang bertumbuh, menyadari potensi yang terdapat di dalam dirinya, dan mampu melihat peningkatan dalam diri dan tingkah laku dari waktu ke waktu. Sebaliknya, seseorang yang kurang baik dalam dimensi ini akan menampilkan ketidakmampuan untuk mengembangkan sikap dan tingkah laku baru, mempunyai perasaan bahwa ia adalah seorang pribadi yang stagnan, dan tidak tertarik dengan kehidupan yang dijalani.

c. Hubungan positif dengan orang lain (*Positive relation with other people*)

Dimensi ini berulang kali ditekankan sebagai dimensi yang penting dalam konsep *Psychological Well-Being*. Ryff menekankan pentingnya menjalin hubungan saling percaya dan hangat dengan orang lain. Dimensi ini juga menekankan adanya kemampuan yang merupakan salah satu komponen kesehatan mental yaitu kemampuan untuk mencintai orang lain. Individu yang tinggi atau baik dalam dimensi ini ditandai dengan adanya hubungan yang hangat, memuaskan dan saling percaya dengan

orang lain. Ia juga mempunyai rasa afeksi dan empati yang kuat. Sebaliknya, individu yang hanya mempunyai sedikit hubungan dengan orang lain, sulit untuk bersikap hangat dan enggan untuk mempunyai ikatan dengan orang lain, menandakan bahwa ia kurang baik dalam dimensi ini.

d. Kemandirian (*Autonomy*)

Dimensi otonomi menjelaskan mengenai kemandirian, kemampuan untuk menentukan diri sendiri, dan kemampuan untuk mengatur tingkah laku. Seseorang yang mampu untuk menolak tekanan sosial untuk berpikir dan bertindak laku dengan cara-cara tertentu, serta dapat mengevaluasi diri sendiri dengan standar personal, hal ini menandakan bahwa ia baik dalam dimensi ini. Sebaliknya, individu yang kurang baik dalam dimensi otonomi akan memperhatikan harapan dan evaluasi dari orang lain, membuat keputusan berdasarkan penilaian orang lain, dan cenderung bersikap konformis.

e. Tujuan hidup (*Purpose in life*)

Dimensi ini menjelaskan mengenai kemampuan individu untuk mencapai tujuan dalam hidup. Seseorang yang mempunyai rasa keterarahan dalam hidup, mempunyai perasaan bahwa kehidupan saat ini dan masa lalu mempunyai keberartian, memegang kepercayaan yang memberikan tujuan hidup, dan mempunyai target yang ingin dicapai dalam hidup, maka ia dapat

dikatakan mempunyai dimensi tujuan hidup yang baik. Sebaliknya, seseorang yang kurang baik dalam dimensi ini mempunyai perasaan bahwa tidak ada tujuan yang ingin dicapai dalam hidup, tidak melihat adanya manfaat dalam masa lalu kehidupannya, dan tidak mempunyai kepercayaan yang dapat membuat hidup lebih berarti. Dimensi ini dapat menggambarkan kesehatan mental karena kita tidak dapat melepaskan diri dari keyakinan yang dimiliki oleh seorang individu mengenai tujuan dan makna kehidupan ketika mendefenisikan kesehatan mental.

Seseorang yang memiliki nilai tinggi dalam dimensi tujuan hidup memiliki rasa keterarahan (*Directedness*) dalam hidup, mampu merasakan arti dari masa lalu dan masa kini, memiliki keyakinan yang memberikan tujuan hidup, serta memiliki tujuan dan target yang ingin dicapai dalam hidup (Ryff 1995).

Sebaliknya orang yang kurang memiliki tujuan hidup akan kehilangan makna hidup, memiliki sedikit tujuan, kehilangan rasa keterarahan dalam hidup, kehilangan keyakinan yang memberikan tujuan hidup, serta tidak melihat makna yang terkandung untuk hidupnya dari kejadian masa lalu (Ryff 1995).

f. Penguasaan terhadap lingkungan (*Environmental mastery*)

Individu dengan *Psychological Well Being* yang baik memiliki kemampuan untuk memilih dan menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kondisi fisik dirinya. Dengan kata lain, ia

mempunyai kemampuan dalam menghadapi kejadian-kejadian diluar dirinya. Hal inilah yang dimaksud dalam dimensi ini mampu untuk memanipulasi keadaan sehingga sesuai dengan kebutuhan dan nilai-nilai pribadi yang dianutnya dan mampu untuk mengembangkan diri secara kreatif melalui aktivitas fisik maupun mental. Sebaliknya, individu yang kurang baik dalam dimensi ini akan menampilkan ketidakmampuan untuk mengatur kehidupan sehari-hari, dan kurang memiliki kontrol terhadap lingkungan luar.

3. Batasan Istilah Kesejahteraan Psikologis

Kesejahteraan psikologis adalah sebuah kondisi dimana individu memiliki sikap yang positif terhadap diri sendiri dan orang lain. Hal ini ditunjukkan dengan beberapa sikap diantaranya, mampu menerima diri apa adanya, mampu mengembangkan potensi dalam diri, memiliki hubungan positif dengan orang lain, kemandirian, memiliki tujuan dalam hidup, mampu mengontrol lingkungan eksternal.

4. *Faktor-faktor yang mempengaruhi Psychological Well Being*

Ada banyak faktor yang berpengaruh terhadap *Psychological Well-Being* seseorang, sehingga tidak semua orang memiliki tingkat *Psychological Well-Being* yang sama. Berikut ini akan dijelaskan

mengenai faktor-faktor yang berpengaruh dalam pembentukan *Psychological Well-Being* seseorang (dalam Liputo, 2009: 28):

a. Dukungan Sosial

Merupakan gambaran berbagai ungkapan perilaku suportif (mendukung) kepada seorang individu yang diterima oleh individu yang bersangkutan dari orang-orang yang cukup bermakna dalam hidupnya. Robinson (1991) juga mengatakan bahwa dukungan sosial dari orang-orang yang bermakna dalam kehidupan seseorang dapat memberikan peramalan akan *well-being* seseorang. Dukungan sosial yang diberikan adalah untuk mendukung penerima dalam mencapai tujuan dan kesejahteraan hidup.

b. Ideologi peran jenis kelamin

Sejumlah penelitian menyatakan adanya kaitan yang erat antara peran yang dijalankan dalam kehidupan sehari-hari dan *Psychological Well-Being* seseorang. Ditemukan bahwa wanita (isteri) yang melaksanakan perannya secara tradisional mengalami beban peran yang berlebih dan depresi yang lebih tinggi dibandingkan dengan wanita yang lebih modern dan wanita dengan peran tradisional ini mengalami gejala-gejala distress dan menunjukkan ketidakpuasan hidup (Solle & Leslie, Spence dkk, dalam Strong & Devault, 1989: 24).

c. Status sosial ekonomi

Status sosial ekonomi mempengaruhi kesejahteraan psikologis seseorang. Seperti besarnya income keluarga, tingkat pendidikan, keberhasilan pekerjaan, kepemilikan materi dan status sosial di masyarakat. (Pinquart & Sorenson, 2000: 22).

d. Jaringan sosial

Berkaitan dengan aktivitas sosial yang diikuti oleh individu seperti aktif dalam pertemuan-pertemuan atau organisasi, kualitas dan kuantitas aktivitas yang dilakukan, dan dengan siapa kontak sosial dilakukan (Pinquart & Sorenson, 2000: 24).

e. Religiusitas

Hal ini berkaitan dengan transendensi segala persoalan hidup kepada Tuhan. Individu yang memiliki tingkat religiusitas tinggi lebih mampu memaknai kejadian hidupnya secara positif sehingga hidupnya menjadi lebih bermakna (Bastaman, 2000: 24).

f. Kepribadian

Individu yang memiliki banyak kompetensi pribadi dan sosial, seperti penerimaan diri, mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan, coping skill yang efektif cenderung terhindar dari konflik dan stres (Santrock, 1999; Ryff, 1995).

B. *Psychological Well Being* dalam Perspektif Islam

Psychological Well Being (kesejahteraan psikologis) adalah suatu keadaan dimana individu mampu menerima keadaan dirinya, mampu membentuk hubungan yang hangat dengan orang lain, mampu mengontrol lingkungan, memiliki kemandirian, memiliki tujuan hidup dan mampu mengembangkan bakat serta kemampuan untuk perkembangan pribadi. Dalam pengertiannya, *Psychological Well Being* juga diartikan sebagai mental yang sehat, sebab beberapa dimensi dan kesejahteraan psikologis mengacu pada kesehatan mental itu sendiri. Sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Mahmud, mendefinisikan kesehatan mental dalam pola positif sebagai kemampuan individu dalam penyesuaian terhadap diri sendiri dan terhadap lingkungan sosialnya (Mujib, 2001: 38).

Psychological Well Being terdiri dari beberapa dimensi. Berikut beberapa ayat yang menyebutkan tentang dimensi- dimensi tersebut:

a. Penerimaan diri (*Self acceptance*)

Di dalam islam, istilah penerimaan diri lebih dikenal dengan istilah Qona'ah. Allah berfirman:

وَلَوْ أَنَّهُمْ رَضُوا مَا آتَاهُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ سَيُؤْتِينَا اللَّهُ
مِنْ فَضْلِهِ وَرَسُولُهُ إِنَّا إِلَى اللَّهِ رَاغِبُونَ ﴿٥٩﴾

Artinya: “Jika mereka sungguh-sungguh ridha dengan apa yang diberikan Allah dan RasulNya kepada mereka, dan berkata: “Cukuplah Allah bagi kami, Allah akan memberikan sebagian dari karunia-Nya dan demikian (pula) Rasul-Nya, Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berharap kepada Allah,” (tentulah yang demikian itu lebih baik bagi mereka”. (QS. At- Taubah: 59) (Al-Quran Al juma’natul:188).

Allah akan memberikan sebagian karunia-Nya bagi hamba-hamba-Nya yang menerima keadaan dirinya secara positif. Mensyukuri segala sesuatu yang ia dapatkan. Selain itu, orang yang bias menerima keadaan dirinya, baik dan buruknya, tentu lebih membawa pada ketenangan, ketentraman dan kenyamanan hati.

b. Perkembangan pribadi (*Personal growth*)

Manusia adalah makhluk Allah yang paling sempurna. Manusia diciptakan oleh Allah dengan di beri akal dan berbeda dengan hewan. Tujuannya agar manusia bias menggunakan kelebihanya untuk membuat hidupnya lebih bermutu. Sebagaimana firman Allah:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا
لَّهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya: “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”.(Ali Imron:110) (Al-Quran Al juma'natul: 598).

Sebagaimana makhluk yang sebaik- baiknya mampu menyadari potensi yang ada dalam dirinya, melakukan perbaikan dalam hidupnya, mampu melewati tahap-tahap perkembangan secara berkelanjutan dan dapat terus mengembangkan potensi diri.

c. Hubungan positif dengan orang lain (*Positive relation with other people*)

Anjuran untuk saling tolong menolong antara satu dengan yang lain. Tolong menolong dalam islam haruslah dari segi yang positif saja (ma'ruf) dan tidak diperkenankan tolong menolong dalam hal negatif.

مَنْ يَشْفَعْ شَفَاعَةً حَسَنَةً يَكُنْ لَهُ نَصِيبٌ مِّنْهَا ۖ وَمَنْ يَشْفَعْ شَفَاعَةً سَيِّئَةً يَكُنْ لَهُ كِفْلٌ مِّنْهَا ۚ وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ مُّقِيتًا ﴿٨٥﴾

Artinya :“Barangsiapa yang memberikan syafa'at yang baik, niscaya ia akan memperoleh bahagian (pahala) dari padanya. dan Barangsiapa memberi syafa'at yang buruk, niscaya ia akan memikul bahagian (dosa) dari padanya. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu”. (QS. Annisa': 85) (Al-Quran dan terjemahnya Aljumu'ul Ali: 78).

Syafa'at yang baik ialah: Setiap sya'faat yang ditujukan untuk melindungi hak seorang Muslim atau menghindarkannya dari

sesuatu kemudharatan. Syafa'at yang buruk ialah kebalikan syafa'at yang baik. Sesuai dengan ayat di atas, Allah akan memberikan pahala dan kebahagiaan bagi seorang yang melindungi hak seseorang muslim lainnya. Hal ini merupakan salah satu gambaran adanya hubungan positif dengan orang lain.

d. Kemandirian (*Autonomy*)

Kemandirian merupakan kemampuan individu dalam mengambil keputusan sendiri dan mandiri, mampu melawan tekanan sosial untuk berfikir dan bersikap dengan cara yang benar, berperilaku sesuai dengan standar nilai individu itu sendiri, dan mengevaluasi diri sendiri dengan standar personal.

Dalam islam juga di anjurkan untuk bersikap kuat, tidak lemah disaat menghadapi ujian atau cobaan (situasi yang kurang menyenangkan), pantang menyerah untuk terus berusaha memenuhi kebutuhan dengan usahanya sendiri. Allah berfirman:

لَهُ مُعَقِّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ
 اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۖ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ
 سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۚ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنِّ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya: “Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah Sesungguhnya Allah tidak merobah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat

menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”.(QS: Ar- Rad : 11) (Al-Quran Al juma’natul 250).

Kalimat yang bergaris bawah di atas maksudnya adalah perintah bagi manusia untuk berusaha dengan kemampuannya sendiri dalam mencapai apa yang diinginkan. Disini adalah gambaran bahwa manusia haruslah bersikap mandiri dan tidak bergantung pada orang lain, karena berhasil atau tidak semuanya tergantung usaha masing- masing individu.

e. Tujuan hidup (*Purpose in life*)

Individu yang memiliki tujuan hidup tentu tidak akan menyerah bila ia sedang di hadapkan dalam suatu cobaan. Disaat ia berada dalam keadaan yang buruk, maka ia akan berusaha mengubah keadaan tersebut menjadi lebih baik. Dalam Al-Qur’an Allah berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”. (QS. Adz-Zariyat: 56) (Al-Quran dan terjemahnya Aljumu’ul Ali: 222)

Ayat tersebut menyebutkan dengan jelas bahwa sesungguhnya tujuan manusia hidup didunia ini adalah untuk menyembah Allah. Jika manusia bias memahami makna yang sebenarnya pada kalimat tersebut, maka ketika ada permasalahan apapun manusia tidak takut menghadapinya.

f. Penguasaan terhadap lingkungan (*Environmental mastery*)

Individu yang mampu menguasai lingkungan adalah mampu mengontrol dan memahami keadaan di lingkungan sekitarnya, mampu menciptakan suasana yang nyaman, tentram dan damai serta mampu menciptakan suasana yang nyaman, tentram dan damai serta mampu berkompetisi dalam mengatur lingkungan.

Dalam Al-Quran Allah berfirman:

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلَحُوا بَيْنَهُمَا ۖ فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَىٰ فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّىٰ تَفِيءَ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ ۚ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلَحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا ۖ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٩﴾

Artinya: “Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! tapi kalau yang satu melanggar Perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar Perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. kalau Dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu Berlaku adil; Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang Berlaku adil”.(QS. Alhujurat:9) (Al-Quran dan terjemahnya Aljumu’ul Ali: 516).

C. Pengertian Tarekat

Kata tarekat berasal dari kata thariqah yang berarti: Petunjuk jalan atau cara, Metode atau system (al-uslub), Madzhab atau aliran, Keadaan, Tiang tempat berteduh.

Sedang secara istilah, terdapat beberapa definisi, diantaranya: tarekat adalah jalan yang dikhususkan (metode tertentu) bagi para salik (penempuh jalan) menuju Allah dengan melepas segala atribut (status sosial) untuk naik mencapai kedudukan mulia (Mustofa, dalam jami'ul ushul fil auliya, Tarekat juga bisa diartikan sebagai perilaku menjauhi larangan-larangan Allah baik secara lahiriah (jasmani) maupun batiniah (rohani) serta melaksanakan perintah-Nya sesuai dengan kadar kemampuan seorang tersebut (Nizam, 2010). Tarekat adalah menjauhi dan meninggalkan hal-hal yang diharamkan(dilarang) dan dimakruhkan (tidak disenangi) serta menjauhi sikap berlebihan terhadap hal-hal yang diperbolehkan. Dan menjalankan ibadah-ibadah sunnah sesuai dengan kemampuan seorang salik (pengikut tarekat) dibawah pengawasan seorang guru (mursyid). Tarekat adalah suatu praktek perbuatan untuk membersihkan hati dan mensucikan relung-relung hati dari karatnya kelaian dan kebodohan, agar terbentuk perilaku yang mulia hingga mncapai tempat (maqam) yang mulia (Nizam,2010:12).

Tarekat tidak membicarakan filsafat tasawuf, tetapi merupakan amalan (tasawuf) atau prakarsanya. Pengalaman tarekat merupakan suatu keputusan secara tarekat kepada peraturan-peraturan syariat islam dan

mengamalkanya dengan sebaik-baiknya, baik yang bersifat ritual, maupun sosial, yaitu dengan menjalankan praktik-praktik dan mengerjakan amalan yang bersifat sunnah, baik sebelum maupun sesudah shalat wajib, dan mempraktikkan riadhoh. Para kiyai menganggap dirinya sebagai ahli tarekat (Leksikon Islam, hal 707). Dalam tradisi pesantren terdapat dua bentuk tarekat :

1. Yang dipraktikkan menurut cara-cara yang dilakukan oleh organisasi-organisasi tarekat.
2. Yang dipraktikkan menurut cara diluar ketentuan organisasi-organisasi tarekat.

Tidak semua organisasi tarekat menganut sistem kepercayaan dan praktik keagamaan yang sama terdapat dua kelompok :

- a) Yang sepenuhnya sejalan dengan ajaran-ajaran Al-Quran dan hadis.
- b) Yang tidak memiliki kaitan yang cukup kuat dengan Al-Quran dan hadis.

D. Fungsi Tarekat

Hati adalah bagian tubuh manusia yang sangat berperan dalam menentukan pola pikir dan cara seseorang berperilaku, karena hati adalah tempatnya iman dan tempatnya nafsu. Lalu apa yang terjadi jika seseorang tidak mempunyai alat untuk membersihkannya. Manusia harus memberikan makanan hati serta pembersihnya seperti ilmu ma'rifat (yang diajarkan dalam tarekat) dan lain sebagainya, yang terkait dengan

keimanan serta pertumbuhannya. Paling tidak manusia bisa memilih mana yang di dorong oleh imannya dan mana yang didorong oleh nafsunya. Bukan sesuatu hal yang mustahil bilamana manusia mendiamkan kotoran-kotoran hati maka akan mempengaruhi pola fikir dan perilaku yang pada dasarnya akan merugikan diri sendiri.

Maka fungsi dari tarekat adalah membersihkan hati dan mensucikannya dari karat kelaiaian dan keburukan perilaku dengan memperbanyak berzdikir (menyebut serta mengingat tuhan) dengan metode tertentu yang sesuai dengan ajaran Rasul Muhammad SAW. Disamping itu dengan mengikuti tarekat seseorang dapat terhindar dari sifat dan perilaku yang dapat merusak perilaku yang salih (baik) (Nizam, dalam buku mengenal tarekat. 2010:15).

E. Tarekat Qadiriyyah

1. Sejarah

Tarekat Qadiriyyah asal mula di Bagdad, dan dipandang paling tua. Pendirinya ialah Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani (1077-1166). Mula-mula ia seorang ahli bahasa dan ahli fikih dari madzab hanbali. Tulisanya pada umumnya berdasarkan ajaran Ahlus Sunnah Wal Jama'ah. Pelajaran tarekat Qadiriyyah tidak jauh berbeda dari pelajaran islam umum. Hanya terikat ini mementingkan kasih sayang semua makhluk, rendah hati dan menjauhi fanatisme dalam keagamaan maupun politik. Keistimewaan tarekatnya ialah dzikir dengan menyebut-nyebut nama Tuhan. Ada anggapan membaca *Manaqi Syaikh*

Abd Qadir Al-Jailani pada tanggal 10 malam setiap bulan bisa melepaskan kemiskinan. Karena itu manakibnya populer, baik di Jawa maupun Sumatra (Mulyati, 2006: 27).

Kadang kala tarekat ini digabung dengan Naqsabandiyah menjadi tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah. Seperti halnya di Suryalaya (Tasikmalaya Jawa Barat, dipimpin Abah Anom yang sering dikunjungi Harun Nasution, pengubah kurikulum IAIN se-Indonesia, dari manhaj Ahlus Sunnah ke muktazilah dengan mengandalkan akal dan mengesampingkan wahyu, akibatnya IAIN jadi rusak akidahnya).

Mengutip dari Sri Mulyati (2006: 27) Qadiriyah adalah nama tarekat yang di ambil dari nama pendirinya yaitu ‘Abd al-Qadir Jilani yang terkenal dengan sebutan Syaikh ‘Abd al-Qadir Jilani al-ghwastsatau quthb al-awliya’. Tarekat ini menempati posisi yang amat penting dalam sejarah spiritualitas Islam karena tidak saja sebagai pelopor lahirnya organisasi tarekat tapi juga cikal bakal munculnya berbagai cabang tarekat di dunia islam. Syeh ‘Abd Qadir al-Jilani lahir di desa Naif kota Gilan tahun 470/1077, yaitu wilayah yang terletak 150 km timur laut Bahdad. Ibunya seorang yang saleh yang bernama Fatimah binti Abdullahal-Sama’I al-Husayni. Ketika melahirkan Syeh ‘Abd Qadir al-Jilani ibunya berumur 60 tahun, suatu kelahiran yang tidak lazim terjadi bbagi wanita yang seumurnya. Ayahnya bernama Abu Shalih yang jauh sebelum kelahirannya ia bermimpi bertemu dengan Nabi Muhammad SAW, yang diiringi oleh para sahabat, Imam

mujahidin dan Wali. Wahai Abu Shalih Allah akan memberi anak laki-laki, anak itu kelak akan mendapat pengangkat yang tinggal dalam kewalian sebagaimana halnya aku mendapat pangkat tertinggi dalam kenabian dan kerasulan. Ayahnya meninggal pada saat usianya masih sangat balita sehingga dia dibesarkan dan diasuh oleh kakenya.

Syeh 'Abd Qadir al-Jilani meninggal di Bahdad pada tahun 561/1166. Dikalangan kaum sufi Syeh 'Abd Qadir al-Jilani diakui sebagai sosok yang menempati herarki mistik yang tertinggi. Yang menduduki tingkat kewalian yang tinggi (Mulyati, 2006:27).

Nama lengkap dan silsilah Syeh 'Abd Qadir al-Jilani sampai ke nabi Muhammad SAW. Adalah Abu Muhammad 'Abd Qadir al-Jilani Ibn Abi Shalih Ibn Musa ibn Janki Dusat ibn Abi Abdillah ibn Yahya al-Zahid ibn Muhammad ibn Dawud ibn Musa ibn Abdillah al Mahdi ibn Hasan al-Musanna ibn Hasan al-Shibti ibn Ali ibn Abi Thalib dan Fatimah al-Zahra al-Batul binti Rasulullah SAW (Mulyani, 2006: 28).

Di Indonesia tarekat Qadariyah berkembang dengan baik, bahkan bercabang seperti tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah. Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah dipelopori oleh Syeh Sambas dan sampai sekarang ini tarekat inilah yang lebih populer dibandingkan dengan tarekat Qadiriyyah (Mulyati, 2006: 34).

2. Cara-cara Melaksanakan Tarekat Qadiriyyah

Kaifiyah atau cara melaksanakan Tarekat Qadiriyyah adalah sebagai berikut ini:

Adapun seseorang yang akan memasuki Tarekat Qadiriyyah, disamping perlu mempersiapkan pembersihan diri sejak awal, setidaknya dia harus menempuh dua fase yaitu:

Fase pertama, diawali dan di akhiri dalam satu kali pertemuan. Jika dikerjakan dengan sungguh-sungguh, maka waktu tidak lebih dari setengah jam. Fase ini memiliki beberapa tahapan, antara lain:

1. Pertemuan pertemuan antara murid dan syaikh. Dalam pertemuan ini dilakukan beberapa keharusan, seperti perjanjian, taubat, permohonan ampun pada Allah, taat dan dzikir.
2. Wasiat, berupa pesan-pesan syaikh pada sang murid untuk di amalkan. Pesan tersebut antara lain menanggung derita, pemaaf, tidak menyakiti saudara, bersungguh-sungguh mengekang hawa nafsu, menghindari kedengkian, iri hati, dusta dan perbuatan-perbuatan kecil lainnya. Memelihara wudhu, beristigfar dan membacakan sholawat nabi.
3. Baiat, yang berarti sang murid di terima memasuki ajaran tarekat. Pada saat ini syaikh mengatakan: aku telah menerimamu sebagai murid, aku telah membaiatmu atas penerimaan ini.
4. Do'a dari syaikh yang dibacakan dihadapan sang murid. Do'a tersebut mempunyai dua corak, yaitu corak umum dan corak khusus. Yang bercorak umum.
5. Segelas minum untuk sang murid oleh syaikh dengan dibacakan penggalan ayat al-qur'an.

Fase kedua, sang murid memasuki tahapan perjalanan menuju Allah dengan bantuan Syaikh untuk membimbingnya dan menyertainya selama proses perjalanan. Fase ini dapat memakan waktu bertahun-tahun. Hal itu akan berakhir ketika sang murid nyata-nyata mandiri dari bantuan gurunya, ia akan dianugerahi ijazah sebagai bukti keluhuran jiwanya. Pada saat itulah ia diakui. Dan Syaikh menjadi bagian dari para Syaikh. Dan Syaikh akan menutup penganugerahan tersebut dengan membaca do'a sebagai berikut:

Menata robithoh yaitu mendatangkan/menghadirkan wajah Guru Mursyid.

1. Membaca : 3X **اَللّٰهُمَّ افْتَحْ لِيْ بِفُتُوْحِ الْعَارِفِيْنَ .**
2. Membaca istighfar (**اَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ**) 3 X atau lebih banyak
3. Membaca sholawat (**اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلٰى اٰلِهٖ وَاصْحَابِهٖ**) 3 X atau lebih
4. Kemudian berdzikir dengan membaca **لا اله الا الله** sebanyak 165 X.

caranya dzikir **لا اله الا الله** ini adalah sebagai berikut ini:

- 1) Memanjangkan kalimat **لا** dan pikiran berkonsentrasi penuh, kalimat **لا** ditarik dari pusar diarahkan menuju otak.
- 2) Setelah sampai di otak membaca kalimat **اله** diarahkan ke arah pundak kanan.
- 3) Kemudian kalimat **الا الله** dipukulkan ke arah kiri yaitu ke arah hati sanubari dengan pukulan yang keras agar kalimat

musyarrofah (kalimah yang mulia) ini bisa melewati dan menyebar ke lima latifah yaitu:

1. لطيفة القلب
2. لطيفة الروح
3. لطيفة السر
4. لطيفة الخفى
5. لطيفة الاخفى

Selama proses dzikir hati haruslah beri'tikat seyakinyakinnya bahwa makna kalimah لا اله الا الله adalah لا موجد الا الله, yaitu tidak ada Tuhan yang maujud kecuali Allah, tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, dan tidak ada dzat yang dituju dengan hak kecuali hanyalah Allah SWT semata.

Dzikir tarekat Qadiriyyah inilah yang biasanya disebut dzikir اثباتى dan dalam melakukan dzikir ini bisa dijaherkan (mengeraskan suara) atau bisa dengan cara sirri yaitu dzikirnya cukup dalam hati saja tanpa suara, dzikir ini dilaksanakan setiap sesudah sholat lima waktu dan diluar itu bisa dilakukan sesuai dengan kekuatan dan keinginannya sendiri-sendiri.

5. Setelah sempurna melakukan dzikir nafi itsbat (لا اله الا الله)

sebanyak 165 X kemudian ditutup dengan kalimah سَيِّدُنَا

مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ kemudian membaca kalimah:

"اللَّهُمَّ أَنْتَ مَقْصُودِي وَرِضَاكَ مَطْلُوبِي أَعْطِنِي مَحَبَّتَكَ وَمَعْرِفَتَكَ "

Duh Gusti Allah panjenengan engkang kawulo sejo, soho ridho panjenengan engkang kawulo padosi, mugi panjenengan pareng dateng kawulo eng remen soho ma'rifat dateng panjenengan.

6. Kemudian membaca doa di bawah ini :

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَاةً تُنْجِنَا بِهَا مِنْ جَمِيعِ الْأَهْوَالِ وَالْآفَاتِ.
وَتَقْضِي لَنَا بِهَا جَمِيعَ الْحَاجَاتِ. وَتُطَهِّرُنَا بِهَا مِنْ جَمِيعِ السَّيِّئَاتِ. وَتَرْفَعُنَا
بِهَا عِنْدَكَ أَعْلَى الدَّرَجَاتِ. وَتُبَلِّغُنَا بِهَا أَقْصَ الْغَايَاتِ مِنْ جَمِيعِ الْخَيْرَاتِ
فِي الْحَيَاتِ وَبَعْدَ الْمَمَاتِ. اللَّهُمَّ رَبَّنَا إِنَّا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةٌ وَفِي الْآخِرَةِ
حَسَنَةٌ وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ وَسَلَامٌ عَلَى
الْمُرْسَلِينَ . وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

7. Terakhir membaca hadiah al-Fatihah, tawashulnya sebagai berikut ini :

الى ارواح مشايخ اهل السلسلة القادرية والنقشبندية خصوصا لسيدنا
الشيخ عبد القادر الجيلاني والشيخ أبي القاسم جنيد البغداد والشيخ بهاء
الدين النقشبندي قدس الله اسرارهم . الفاتحة

Keterangan : Amaliyah dzikir Thoriqoh Qodiriyah ini di lakukan setiap hari (setiap sesudah Sholat Maktubah Lima Waktu) bisa di lakukan sendirian atau dengan berjama'ah.

F. Tarekat Naqsyabandiyah

1. Sejarah

Tarekat Naqsyabandi merupakan salah satu tarekat sufi yang paling luas penyebarannya, dan terdapat banyak di wilayah Asia Muslim serta Turki, Bosnia-Herzegovina, dan wilayah Volga Ural. Bermula di Bukhara pada akhir abad ke-14, Tarekat Naqsyabandiyah mulai menyebar ke daerah-daerah tetangga dunia Muslim dalam waktu seratus tahun. Perluasannya mendapat dorongan baru dengan munculnya cabang Mujaddidiyah, dinamai menurut nama Syekh Ahmad Sirhindi Mujaddidi Alf-i Tsani ("Pembaru Milenium kedua"). Pada akhir abad ke-18, nama ini hampir sinonim dengan tarekat tersebut di seluruh Asia Selatan, wilayah Utsmaniyah, dan sebagian besar Asia Tengah. Ciri yang menonjol dari Tarekat Naqsyabandiyah adalah diikutinya syari'at secara ketat, keseriusan dalam beribadah menyebabkan penolakan terhadap musik dan tari, serta lebih mengutamakan berdzikir dalam hati, dan kecenderungannya semakin kuat ke arah keterlibatan dalam politik (meskipun tidak konsisten).

Kata Naqsyabandiyah/Naqsyabandi/Naqshbandi berasal dari Bahasa Arab yaitu Murakab Bina-i dua kalimah Naqsh dan Band yang bererti suatu ukiran yang terpateri, atau mungkin juga dari Bahasa Persia, atau diambil dari nama pendirinya yaitu Baha-ud-Din Naqshband Bukhari. Sebagian orang menerjemahkan kata tersebut sebagai "pembuat gambar", "pembuat hiasan". Sebagian lagi

menerjemahkannya sebagai "Jalan Rantai", atau "Rantai Emas". Perlu dicatat pula bahwa dalam Tarekat Naqsyabandiyah, silsilah spiritualnya kepada Nabi Muhammad adalah melalui khalifah Hadhrat Sayyidina Abu Bakar Radhiyallahu 'Anhu, sementara kebanyakan tarekat-tarekat lain silsilahnya melalui khalifah Hadhrat Sayyidina Ali bin Abu Thalib *Karramallahu Wajhahu* (Mulyati, 2006:89).

2. Pengetrian tarekat Naqsyabandiyah

Secara etimologis (menurut penyelidikan mengenai asal-usul istilah Berta pembahasannya) Tarekat berarti : Jalan, cara, metode, system, mazhab, aliran, haluan, tiang tempat berteduh, yang mulia dan yang mulia dari kaum, dan lain-lain Menurut istilah Tasawuf Tarekat adalah Pedalanan seorang salik (pengikut thoriqoth) menuju Tuhan dengan cara menyucikan diri atau pedalanan yang harus ditempuh oleh seseorang untuk dapat mendekatkan diri sedekat mungkin kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sebagai jalan yang ditempuh untuk mendekatkan bdiri kepada Tuhan, orang yang melakukan thoriqoh tidak dibenarkan meninggalkan syari'at, bahkan pelaksanaan Tarekat merupakan pelaksanaan syari'at agama.

Oleh karena itu melakukan tarekat tidak bisa sembarangan. Orang yang bertarekat harus dibimbing oleh guru yang disebut Mursyid atau Syekh. Syekh inilah yang bertanggung jawab terhadap murid-muridnya. Ia, mengawasi murid-muridnya dalam kehidupan *lahiriyah* serta, *rohaniyah*. Bahkan seorang Syekh adalah sebagai perantara

(*Robithoh*) antara murid dengan Tuhan dalam beribadah. Karena itu seorang Syekh haruslah sempurna suluk-nya dalam ilmu syari'at dan hakikat menurut Al-Qur'an, Hadits, dan Ijma' (Dalam Mu'allimin, 2009).

3. Cara-cara Melaksanakan Tarekat Naqsyabandiyah

Dalam setiap thoriqoth pasti mempunyai sistem atau cara tersendiri dalam melaksanakan ritual peribadatannya. Secara garis besar sistem dan cara-cara tariqah adalah (Imron, 1995: 26), sebagai berikut:

- a. Berdzikir adalah duduk *tafakkur* disuatu katnar niangan dalam keadaan tidak boleh kenyang, sebab puasa adalah salah satu pinto masuk dalam situasi ini. Dzikir di bagi menjadi 3 tingcat yaitu: (1) Dzikir Lisan, biasa diucapkan dengan lafal "*laa ilaaha Mal lash*". Biasanya dilakukan dengan pelan-pelan kemudian makin lama makin cepat; (2) Dzikir *qoIbu*, biasa diucapkan dalam lafal "Allah", mula-mula diucapkan dimulut berdzikir diikuti hati, kemudian dari hati ke mulut, lalu lidah berbicara sendiri dan dzikir tanpa radar; (3) Dzikir *sirri* (rahasia), biasanya diucapkan dengan lafal "*Hu*".
- b. Beratib, mengucapkan dzikir "*lailaha illallah*" dengan geralcan badan tertentu.
- c. Bermusik, membaca wirid-wirid, atau syair dengan iringan rebana

- d. Menari, dilakukan oleh ahli thoriqoth dalam *kaifiat* khusus, berupa tarian dzikir.
- e. Berafas, mengatur nafas seraya berdzikir. Berusaha melambatkan nafas tetapi memperbanyak dzikir.
- f. Bersenam, mengucapkan tahlil sambil berdiri bergerak secara teratur sesuai dengan yang ditentukan oleh masing-masing tarekat.

Adapun dasar-dasar tarekat Naqsyabandiyah adalah:

- 1. Berpegang pada *Itiqod* ahlusunnah
- 2. Hidup selalu dalam keadaan sederhana dan meninggalkan keduniawian
- 3. Mengambil faedah-faedah agama
- 4. Menger akan agama dengan sungguh-sungguh
- 5. Mengikuti akhlaq Rasulullah
- 6. Meninggalkan semua yang ada selain Allah
- 7. Menyembunyikan dzikir
- 8. Selalu ingat pada Allah
- 9. Selalu menyendiri dalam keramaian bersama Allah
- 10. Senantiasa selalu diawasi Allah
- 11. Tidak diperkenankan meringankan agama
- 12. Tarikan nafas mengingat Allah

Sedangkan syarat-syarat yang harus dipenuhi adalah:

- 1. I'tikad yang benar

2. Melaksanakan sunnah Rasulullah
 3. Menjauhkan diri dari nafsu dan sifat tercela
 4. Mengerj aural syari'ah dan menolak kemurkaan, bid'ah dan kezaliman
 5. Taubat yang benar. Ajaran thoriqoth Naqsyabandiyah juga menjelaskan bahwa:
 - a. Syari'at adalah perkataan;
 - b. Tarekat adalah perbuatan
 - c. Haqiqat adalah keadaan
 - d. Ma'rifat adalah puncak segalanya
4. Ajaran Pokok Tarekat Naqsyabandiyah

Ajaran tarekat Naqsyabandiyah dapat diketahui adalah sebagai berikut (Imron, 1995: 26):

- a. Manakala berdzikir, maka terlebih dahulu menghadirkan rupa guru yang lebih dikenal dengan sebutan "*Rabithah*". *Rabithah* secara bahasa diartikan wasilah, sedangkan menurut istilah *rabithah* merupakan yang berhubungan dengan perhatian dan kecintaan hati oaring yang melakukan wasilah dengan orang yang di wasilahi. Atau, dalam bahasa yang lebih mudah bisa diter emahkan seorang yang menganut saran Thoriqoth Naqsyabandiyah sebelum melakukan dzikir mereka hares menghadirkan guru-guru mereka dalam bentuk membaca fatihah agar spa yang mereka kerjakan bisa terhubung.

- b. Tujuan dan *wasilah* yang dilakukan dalam thoriqoth Naqsyabandiyah adalah agar apa yang mereka lakukan lebih cepat sampai pads tujuannya, sebab meereka beranggapan bahwa silsilah dari guru-guru mereka sampai kepada nabi Muhammad, dan Muhammad adalah kekasih Allah. Dengan perantara itulah mereka mencoba untuk lebih cepat sampai kepada Allah.
- c. Mengasingkan diri dan beramal dan berdzildir 40 hari, 20 hari, dan 10 hari. Hal ini, seringkali disebut dengan suluk atau *berkholwat*. Hakikat dari suluk adalah mengosongkan diri pribadi jiwa) dari sifat-sifat buruk (maksiat lahir maupun batin) dan mengisi dengan sifat-sifat terpuji (dengan tact lahir dan batin) sehingga tujuan akhir yang ingin dicapai bukan semata-mats ingin mendapatkan kenikmatan akhirat, namun hanya Allah semata. Setiap ahli thoriqoth merasa dirinya yakin akan sampai pada Allah dengan jalan suluk. Dasar hukum yang digunakan dalam ajaran ini adalah:

وَوَاعَدْنَا مُوسَى ثَلَاثِينَ لَيْلَةً وَأَتَمَمْنَاهَا بِعَشْرِ فِتْمٍ مِيقَاتُ رَبِّهِ
 أَرْبَعِينَ لَيْلَةً وَقَالَ مُوسَى لِأَخِيهِ هَارُونَ أَخْلِفْنِي فِي قَوْمِي
 وَأَصْلَحْ وَلَا تَتَّبِعْ سَبِيلَ الْمُفْسِدِينَ ﴿١٤٢﴾

Artinya: "Dan telah kami janjikan kepada muss (memberikan taurat) sesudah berlalu waktu (berkhalwat) tiga puluh malam, dan kami sempumakan jumlah malam itu dengan sepuluh malam lagi, maka sempurnakanlah waktu yang telah ditentukan tuhan nya empat puluh malam dan

berkata Musa kepada saudaranya Yaitu Harun: "Gantikanlah aku dalam (memimpin) kaumku, dan perbaikilah[564], dan janganlah kamu mengikuti jalan orang-orang yang membuat kerusakan".(QS: Al-A'raf 142).

- d. Di dalam suluk, mereka dilarang memakan daging. Jadi makan daging tidak boleh dilakukan pada masa *riyadloh*. Dasar hucurn yang digunakan adalah:

Artinya: "Dari Aisyah berkata kepada urwah," hai anak laki-laki saudara perempuanku, kita selama waktu 2 bulan lamanya riyadloh tidak menyalakan api dapur". Kemudian urwah menyahut: "lantas apa yang engkau sekalian makan dan demikian juga Rasulullah", aisyah menjawab: "yang kita makan hanya, 2 perkara, yang hitam yaitu kurma dan air sumur tanpa dimasak dan tanpa makan daging" (HR. Bukhari).

Dari hadits tersebut, bisa dipahami bahwasanya nabi dan keluarganya tidak memakan daging pada saat selesai *riyadloh*, sedangkan pada saat selesai *riyadloh* maka kembali sebagaimana biasanya. Oleh karena itu, hadits ini tidak mempunyai pengertian umum dalam segala masa, akan tetapi hanya waktu sedang melakukan *riyadloh* saja.

- e. Dalam berdzikir, mereka melakukan *kaifat* dan *camr-cars* tertentu. Dzikir menurut ahli *thoriqoth* adalah menyebut-nyebut (ingat) kepada Allah dengan mengucapkan kalimat *tayyibah* yang menjalar keseluruh anggota tubuh baik fisik maupun psikis, jiwa dan raga, rohani jasmani sehingga benar-benar membekas pada dirinya dan tumbuh rasa cinta untuk melaksanakan semua perintah

dan anjuran Allah dan sebaliknya, merasa terancam oleh Allah bila hendak mengadakan kemaksiatan dan yang dibenci. Dasar hukum yang digunakan adalah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴿٤١﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, berzdikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya”.(QS.Al-Ahzab 41) (Al-Quran Al juma’natul: 598).

Dalam menjalankan dan mengamalkan tarekat ini, para penempuh tarekat dituntut untuk bisa mengendalikan dan memerangi hawa nafsu yang berada dalam jiwa masing-masing individu. Hal inilah yang menjadi dasar ajaran Naqsyabandiyah dalam menjalankan amalan-amalan tarekat untuk bisa menjadi individu yang bersih dan suci.

F. Tarekat Naqsyabandiyah al Mujaddadiyah al Khalidiah

1. Pengertian Tarekat Naqsyabandiyah al Mujaddadiyah al Khalidiah

Tarekat Naksyabandiyah ialah suatu aliran tarekat yang didirikan oleh Muhammad bin Baha’uddin Al-Huwaisi Al Bukhari (717-791 H). Ulama sufi yang lahir di desa Hinduwan – kemudian terkenal dengan Arifan, beberapa kilometer dari Bukhara. Sehingga nama tarekat tersebut diambil dari pendirinya, yaitu Naqsyabandi yang berarti ukiran, sehingga orang yang mengikuti tarekat ini akan

mengukir nama Allah dalam hatinya. Tarekat Naksyabandiyah mengajarkan zikir-zikir yang sangat sederhana, namun lebih mengutamakan zikir dalam hati daripada zikir dengan lisan. Sedangkan tarekat Naksyabandiah al-Mujaddadiyah al-Khalidiah.

2. Ajaran-Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah al-Mujaddadiyah al-Khalidiah

Ajaran-ajaran dalam tarekat naqsyabandiyah ditetapkan dalam delapan prinsip utama, yaitu:

- a) Husy dar dam, yakni pemeliharaan keluar masuknya nafas dari kelupaan kepada Allah SWT, sehingga hati salik (pengikut aliran tarekat) selalu ingat dan hadir kepada Allah SWT dalam setiap tarikan dan hembusan nafasnya.
- b) Nazhar bart qadam, yakni setiap salik memperlihatkan langkah dirinya. Apabila berjalan, ia selalu ke tempat kakinya melangkah dan apabila duduk ia melihat pada kedua tangannya. Ia tidak boleh memperluas pandangannya karena dikhawatirkan dapat membuat hatinya bimbang dalam mengingat Allah SWT.
- c) Safar dar wathan, yakni perpindahan dari sifat kemanusiaan yang kotor dan rendah pada sifat-sifat kemalaikatan yang bersih dan suci. Karena itu, setiap salik harus mengontrol hatinya agar dalam hatinya ada rasa cinta kepada makhluk.

- d) Khalawat dar anjuman, yakni setiap suluk harus selalu menghadirkan hati kepada Allah SWT dalam segala keadaan.
- e) Yad kard, yakni selalu mengulangi zikir kepada Allah SWT, baik zikir Asma/Zat (zikir dengan menyebut lafal Allah), zikir nafy (zikir dengan menyebut la ilaha) maupun zikir istbat (zikir dengan menyebut lafal illa Allah).
- f) Baz gard, yakni menjaga pemikiran sendiri dengan mengulangi zikir sesudah meresapkan kalimat “ilahi anta maqsudi wa ridhaka matlubi” (wahai tuhanku, engkaulah tujuanku dan keridaan-Mu merupakan tuntutanaku). Dengan demikian, pandangan salik akan fana terhadap adanya makhluk.
- g) Nigah dast, yakni pemusatan perhatian sepenuhnya pada musyahadah (menyaksikan keindahan kebesaran, dan kemuliaan Allah SWT) terhadap nur zat ahdiyah (Cahaya Zat Yang Maha Esa) tanpa disertai dengan kata-kata. Keadaan ini baru dapat dicapai oleh seorang salik setelah ia mengalami fana dan baka yang sempurna (Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, 1997:8-9)

3. Dasar-dasar ajaran delapan ini selanjutnya ditambah lagi yaitu:

- a) Wuquf zamani, yakni control yang dilakukan oleh seorang salik tentang ingat dan tidaknya kepada Allah SWT setiap dua atau

tiga jam. Jika berada dalam keadaan ingat kepada Allah SWT pada waktu tersebut, ia harus bersyukur jika ternyata tidak, ia harus meminta ampun kepada Allah SWT dan kembali mengingat-Nya.

- b) Wuquf adadi, yaitu memelihara bilangan ganjil dalam menyelesaikan zikir nasyid-istbat (zikir yang melafalkan la ilaha illa Allah) sehingga setiap zikir tidak diakhiri dengan bilangan genap.
- c) Wuquf Qolby, yaitu keadaan hati seorang salik yang selalu hadir bersama Allah SWT. Pikiran yang ada terlebih dahulu dihilangkan dari segala perasaan, kemudian dikumpulkan segenap tenaga dan panca indera untuk melakukan *tawajjuh* dengan mata hati yang hakiki untuk menyelami *makrifattuhannya*, sehingga tidak ada peluang sedikitpun dalam hati yang ditujukan kepada selain Allah SWT dan terlepas dari pengertian zikir (Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, 1997:8-9)

Tarekat Nakshabandiah dibina atas enam hal pokok yaitu:

- 1) Tobat
- 2) *Uzlah* (pengasingan diri dari manusia ramai)
- 3) Zuhud
- 4) Takwa
- 5) Kanaah
- 6) taslim (berserah diri)

4. Adapun rukun tarekat Naqsyabandiyah ada 6, yaitu:

- a) Ilmu, maksudnya berilmu pengetahuan tentang segala yang berhubungan dengan agama.
- b) Hilm, yaitu penyantun, lapang hati, tidak mudah marah yang bukan karena Allah SWT.
- c) Sabar atas segala cobaan dan musibah yang menimpa ketika dalam melaksanakan ibadah, ketika taat kepada Allah SWT, maupun ketika menjauhi segala larangan-Nya.
- d) Rida atau rela terhadap segala sesuatu yang ditakdirkan Allah SWT.
- e) Ikhlas dalam setiap amal dan perbuatan yang dilakukan karena Allah SWT, tidak bercampur dengan yang lain walau sedikit pun.
- f) Berakhlak yang baik (Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, 1997:8-9).

Disamping itu, dalam tarekat Naqsyabandiyah ada enam ketentuan yang dijadikan pegangan, yaitu:

- 1) Makrifat kepada Allah SWT, yaitu mengenal Allah SWT dan segala sifatnya;
- 2) Yakin
- 3) Sakha, yaitu pemurah sehingga hatinya suka memberikan separuh dari hartanya untuk Allah SWT
- 4) Sidik, yaitu selalu benar dalam setiap perkataan dan perbuatan

- 5) Syukur, yaitu selalu berterima kasih kepada Allah SWT dalam keadaan apapun, baik senang maupun sakit
- 6) Tafakur, yaitu memikirkan segala sesuatu yang telah diciptakan Allah SWT (Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, 1997:8-9).

Dalam tarekat ini juga ada enam kewajiban yang harus dikerjakan, yaitu:

- 1) Zikir kepada Allah SWT
- 2) Meninggalkan kehendak hawa nafsu yang menginginkan sesuatu;
- 3) Meninggalkan segala perhiasan dunia dalam bentuk apapun
- 4) Melakukan ajaran agama dengan sungguh-sungguh
- 5) Ihsan atau berbuat baik terhadap makhluk, baik manusia maupun makhluk tuhan lainnya
- 6) Mengerjakan perbuatan-perbuatan yang baik dan meninggalkan hal-hal yang jahat (Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, 1997:8-9).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini pada dasarnya dimaksudkan untuk memahami konsep *psychological well being* pada jama'ah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. Banyak hal yang menjadi faktor pembentukan kesejahteraan psikologis pada masing-masing jama'ah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, yakni dengan memahami *psychological well being* berdasarkan Ryff (1989) dari enam dimensi diantaranya adalah penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, tujuan hidup, perkembangan pribadi, penguasaan terhadap lingkungan.

Karena penjelasan teoritis yang ingin di bangun (berdasarkan data) mementingkan perspektif, definisi dan interpretasi partisipan, maka diperlukan suatu pendekatan penelitian tersendiri yang arah dan tujuannya terhadap suatu masalah atau fenomena berdasarkan perspektif (termasuk definisi dan interpretasi) para pelaku di situs penelitian yang sesuai dengan arah dan tujuan tersebut adalah pendekatan penelitian **kualitatif** (qualitati deskriptif) (Wahidmurni, 2008: 88) dengan menggunakan jenis penelitian fenomenologis.

Penelitian deskriptif adalah merupakan pencarian fakta dan interpretasi yang tepat, mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu,

termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena (Nazir, 2005: 55).

Peneliti akan memberikan gambaran terhadap fenomena-fenomena, menganalisa fenomena, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, serta dapat mengetahui pemikiran orang secara individual maupun kelompok.

Penelitian ini juga merupakan suatu metode yang meneliti tentang status kelompok, manusia, suatu obyek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun sesuatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Maka tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, menganalisa fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nazir, 2005: 54).

B. Kehadiran Peneliti

Penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif yang menjadi alat utama adalah manusia (human tools), artinya melibatkan penelitiannya sendiri sebagai instrumen, dengan memperhatikan kemampuan peneliti dalam hal bertanya, melacak, mengamati, memahami dan mengabstraksikan sebagai alat penting yang tidak dapat diganti dengan cara lain (Wahidmurni, 2008:30).

Penelitian kualitatif yang dimaksud di sini, peneliti wajib hadir di lapangan untuk menemukan data-data yang diperlukan yang berkesinambungan langsung ataupun tidak langsung dengan masalah yang diteliti, dimana dalam penelitian ini penulis tidak menentukan waktu lamanya maupun harinya, tapi penulis secara terus menerus menggali data dalam keadaan yang tepat dan sesuai dengan kesempatan para informan. Disamping itu penekanan terhadap keterlibatan langsung peneliti di lapangan dengan informan dan sumber data (Wahidmurni, 2008: 31).

Peneliti selaku instrumen utama masuk ke latar penelitian agar dapat berhubungan langsung dengan informan, dapat memahami secara alami kenyataan yang ada di latar penelitian, mengetahui atau memahami secara langsung tentang konsep *psychological well being* pada jama'ah tarekat qadiriyyah wa naqsyabandiyah dari beberapa aspek yang dikemukakan oleh Ryff. Sehubungan dengan hal tersebut, maka langkah-langkah yang ditempuh peneliti sebagai berikut:

1. Kegiatan awal sebelum memasuki lapangan, peneliti melakukan survei di lokasi untuk memperoleh gambaran umum tentang konsep *Psychological Well Being* pada jama'ah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah.
2. Kegiatan kedua, peneliti menentukan lokasi penelitian dan menyerahkan surat izin penelitian yang dilampirkan dengan proposal yang telah diujikan kepada pengurus Pondok Pesantren yang ada di lokasi penelitian.

3. Kegiatan ketiga peneliti terjun ke lapangan untuk melakukan pengumpulan data berdasarkan jadwal yang telah disepakati oleh peneliti dengan informan.
4. Selanjutnya peneliti akan menganalisis data yang sudah diperoleh dari informan.
5. Yang terakhir peneliti mengadakan follow up mengenai data yang sudah diperoleh terutama mengenai implementasi *Psychological Well Being* jama'ah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Ngalah Sengonagung- Purwosari. Alasan dipilihnya Pondok Pesantren Ngalah adalah: *pertama*, lokasi tersebut memenuhi persyaratan-persyaratan yang diperlukan sesuai dengan kasus yang dijadikan pokok permasalahan penelitian ini yaitu (1) Pondok pesantren yang selain sebagai pusat pendidikan dan pengajaran agama islam juga menjadi pusat aktivitas dan organisasi tarekat Qadariyyah wa Naqsyabandiyah (2) lebih terstruktur dalam melaksanakan kegiatan tarekat Qadariyyah wa Naqsyabandiyah.

D. Data dan Sumber Data

Data adalah keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan dasar kajian analisis atau kesimpulan. Data yang dikumpulkan dapat berupa data primer yakni data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya, dan

data sekunder yakni data data yang diperoleh dari informasi yang telah di olah oleh pihak lain. Sedangkan sumber data merujuk pada dari mana data penelitian itu diperoleh, data dapat berasal dari orang maupun bukan orang (Wahidmurni, 2008: 41).

Merinci data dan sumber data yang berkaitan dengan judul penelitian, maka peneliti harus tahu betul kerangka teoritis tentang *Psychological Well Being* pada jama'ah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah yakni: (1) Memahami konsep *Psychological Well Being* yang ada pada jama'ah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. (2) Menindaklanjuti perbedaan mengenai *Psychological Well Being* yang berdasarkan teorinya Ryff dengan yang diungkapkan dari masing-masing jama'ah.

Data dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, dapat di sajikan dalam bentuk Tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Data dan Sumber Data Penelitian

No.	Data	Sumber Data
1.	Konsep <i>Psychological Well Being</i> yang ada pada jama'ah tarekat berdasarkan teorinya Ryff	Dokumen, mursyid, dan jama'ah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah
2.	Memahami tentang konsep <i>Psychological Well Being</i> jama'ah tarekat perspektif jama'ah TQN	Jama'ah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dan informasi supaya berjalan lebih efektif dan efisien, pelaksanaan pengumpulan data di lapangan dapat diatur melalui strategi sebagai berikut:

1. Observasi

Mengutip dari pendapat Guba dan Lincoln (1981: 23) teknik pengamatan memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melihat dan mengamati sendiri peristiwa yang ingin diteliti dan mencatat segala kejadian sesuai dengan situasi yang sebenarnya (Moleong, 2002: 174). Dengan teknik ini peneliti harus berusaha dapat diterima sebagai warga atau orang dalam dalam responden, karena teknik ini memerlukan hilangnya kecurigaan para subyek penelitian terhadap kehadiran peneliti (Hamidi, 2005: 72).

Peneliti dapat mengetahui data secara langsung pada lokasi penelitian, maka pengamatan yang akan dilakukan oleh peneliti meliputi, kegiatan jama'ah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah baik harian (*suluk*) maupun mingguan (*selosoan*) berdasarkan data lapangan yang didapatkan, seperti:

- a. Kegiatan tarekat bagi seorang pemula yang baru baiat thoriqoh tidak sedang suluk yakni: (1) Dzikir sehari semalam 5000 kali. (2) Selama tersadar wajib untuk berdzikir dengan lafadz Allah. (3) Sangat dianjurkan untuk melakukan sholat *fardhu* dengan berjamaah
- b. Kegiatan tarekat bagi yang manjing suluk yakni: (1) Dzikir sehari semalam 25000 kali. (2) Selama tersadar wajib untuk berdzikir dengan *lafadz* Allah. (3) Diwajibkan untuk melakukan sholat *fardhu* dengan berjamaah. (4) Sangat dianjurkan selama proses suluk untuk berpuasa, menahan lisan dari ucapan-ucapan yang tidak ada gunanya (tidak

banyak bicara), lebih banyak menyendiri untuk *bertafakkur*. (5) Diwajibkan untuk selalu menjaga kesucian (*Dawamul wudhu*). (6) Setiap kali akan melaksanakan sholat fardhu, sangat dianjurkan untuk mandi taubat sebanyak 7 kali niatan dengan 3 kali siraman untuk 1 niatnya. (7) Sangat dianjurkan untuk banyak berjaga mengurangi tidur di atas tengah malam sampai subuh, yang selanjutnya digunakan untuk memperbanyak dzikir kepada Allah. (8) Sangat dianjurkan untuk melaksanakan sholat-sholat sunnah, baik yang *rowatib* maupun yang *ghoiru rowatib* (*Qobliyah atau ba'biyah*).

Jenis obeservasi yang akan dilakukan peneliti adalah dengan menggunakan observasi nonpartisipan yaitu dengan mengamati proses ritual yang dilaksanakan oleh jama'ah tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah. Pengamatani ini berdasarkan *guide observasi* yang sudah di buat sebelumnya.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu, pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan atas pertanyaan itu (Moleong, 2007: 186). Teknik wawancara ini menuntut peneliti untuk mampu bertanya sebanyak-banyaknya dengan perolehan jenis tertentu sehingga diperoleh data atau informasi yang rinci. Hubungan antar peneliti dengan para responden atau informan harus sudah

dibuat akrab, sehingga subyek penelitian bersikap terbuka dalam membuat setiap pertanyaan (Hamidi, 2005: 72).

Data tentang konsep *psychological well being* pada jama'ah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, dapat diperoleh peneliti melalui wawancara secara mendalam kepada orang-orang yang bersangkutan diantaranya:

- a) Mursyid
- b) Wakil mursyid
- c) Jama'ah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah yang sudah mengikuti tarekat minimal tiga kali manjing suluk (*kalbi*), maksimal sepuluh kali manjing suluk (*badal*).

Untuk lebih memperjelas informan dalam penelitian ini, akan di formulasikan dalam bentuk tabel dibawah ini.

Tabel 3. Daftar Informan

No	Nama	Lama Mengikuti Tarekat	Suluk	Keterangan
1.	M. Syaifullah	30 Tahun	Lebih dari 9 kali	Wakil Mursyid
2.	Maftucha	4 Tahun	4 Kali	Anggota Jama'ah TQN
3.	Sugeng	5 Tahun	5 Kali	Anggota Jama'ah TQN
4.	M. Darul Ulum	9 Tahun	9 Kali	Anggota Jama'ah TQN
5.	M. M su'udi	10 Tahun	9 Kali	Anggota Jama'ah TQN
6.	Niesa	10 Tahun	8 Kali	Anggota Jama'ah TQN
7.	Sugeng Purnomo	2 Tahun	8 Kali	Anggota Jama'ah TQN
8.	Puput Dastari	6 Tahun	5 Kali	Anggota

				Jama'ah TQN
9.	Enha	5 Tahun	4 Kali	Anggota Jama'ah TQN
10.	Ghoni	4 Tahun	3 Kali	Anggota Jama'ah TQN
11.	Qotrun	5 Tahun	4 Kali	Anggota Jama'ah TQN
12.	Mas'amah	10 Tahun	5 Kali	Anggota Jama'ah TQN
13.	Rohmat Arif	4 Tahun	4 Kali	Anggota Jama'ah TQN
14.	Idris Kurniawan	4 Tahun	4 Kali	Anggota Jama'ah TQN
15.	M Misbahur Rifqi	4 Tahun	4 Kali	Anggota Jama'ah TQN
16.	M Badrus Salam	4 Tahun	3 Kali	Anggota Jama'ah TQN
17.	Moh Mukhsinin	5 Tahun	6 Kali	Anggota Jama'ah TQN
18.	Muhammad Rofik	4 Tahun	4 Kali	Anggota Jama'ah TQN
19.	A Saiful Rizal	4 Tahun	3 Kali	Anggota Jama'ah TQN
20.	Agus Riyadi	4 Tahun	4 Kali	Anggota Jama'ah TQN

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada informan yang telah disebutkan diatas adalah dengan menggunakan wawancara terstruktur karena dirasakan dengan menggunakan wawancara terstruktur ini bertujuan mencari jawaban terhadap hipótesis kerja terutama dalam waktu bertanya dan cara memberikan respon jauh lebih bebas iramanya dan lebih memperbanyak data dan informasi dengan menggunakan *guide interview* yang sudah di buat sebelumnya (Moleong,2007: 191).

3. Dokumentasi

Arikunto menjelaskan bahwa “dokumen dari asal dokumen yang artinya barang-barang tertulis”. Dalam mengadakan metode dokumentasi,

peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, dokumen-dokumen, peraturan-peraturan, raport, catatan harian dan sebagainya (Arikunto, 2006: 158).

Untuk memperoleh data dari dokumen yang ada tentang konsep *psychological well being* pada jama'ah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, maka peneliti perlu melihat dokumen-dokumen yang berkaitan dengan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, seperti buku catatan mengenai doa-doa jama'ah tarekat, foto-foto rekaman, dst.

F. Analisis data

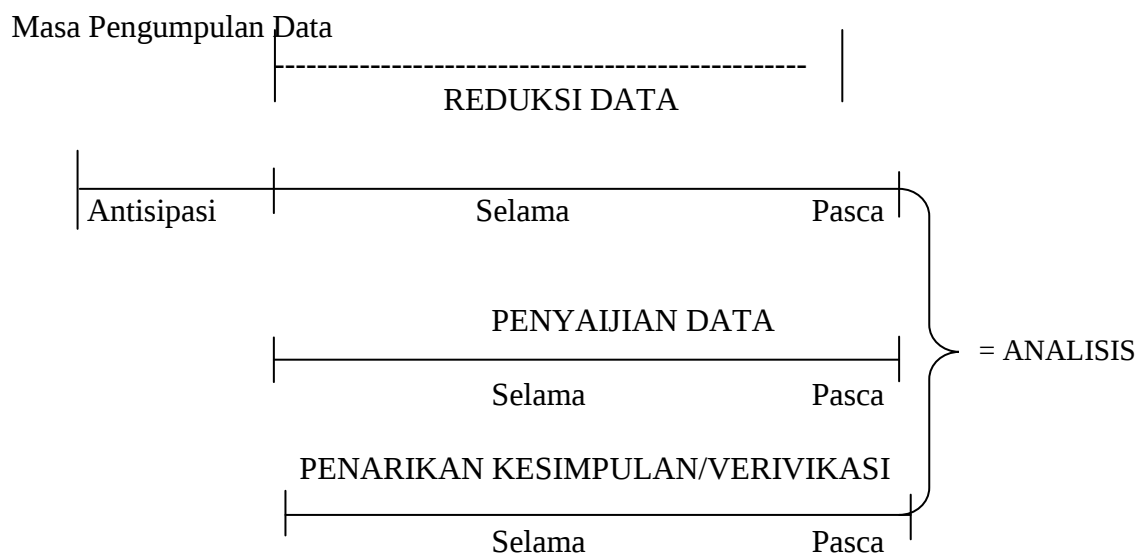
Analisa Data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti disarankan data (Moleong, 2007: 280). Adapun tujuan dari analisis data adalah sebagai berikut (Hasan, 2002:98):

1. Data dapat diberi arti makna yang berguna dalam memecahkan masalah-masalah penelitian.
2. Memperlihatkan hubungan-hubungan dalam fenomena yang terdapat dalam penelitian.
3. Bahan untuk membuat kesimpulan serta implikasi-implikasi dan saran-saran yang berguna untuk kebijakan penelitian selanjutnya.

Merujuk pada pandangan Miles dan Huberman (1992: 15) tentang analisis kualitatif, bahwa:

Data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka. Data itu mungkin telah dikumpulkan dalam aneka macam cara (observasi, wawancara, intisari dokumen, pita rekaman), dan biasanya “diproses” kira-kira sebelum siap digunakan (melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan, atau alih tulis), tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata, yang biasanya disusun kedalam teks yang diperluas. Mereka menganggap bahwa analisis kualitatif terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi (Milles, 2008: 53). Hal ini sebagaimana digambarkan dalam gambar 3.1 sebagai berikut:

Gambar 1. Komponen-komponen Analisis Data: Model Air



1.Reduksi data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pangabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara hingga sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi (Miles, 1992: 17).

Hal-hal yang akan dilakukan peneliti pada tahap reduksi data ini adalah sebagai berikut:

- a. Merangkum dari berbagai pernyataan yang sudah dinyatakan, identifikasi satuan. Pada mulanya diidentifikasi adanya satuan yaitu bagian terkecil yang ditemukan dalam data yang memiliki makna bila dikaitkan dengan fokus dan masalah penelitian.
- b. Menyusun kategori. Kategorisasi adalah upaya untuk memilah-milah setiap satuan ke dalam bagian-bagian yang memiliki kesamaan.

2. Penyajian data

Alur penting yang kedua dari kegiatan analisis adalah penyajian data. “penyajian” sebagai kumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan (Milles, 1992: 17). Dengan melihat penyajian-penyajian, maka dapat dipahami apa yang sedang terjadi dan apa yang

harus di lakukan lebih jauh menganalisis ataukah mengambil tindakan berdasarkan atas pemahaman dari penyajian-penyajian tersebut (Wahidmurni, 2008:54).

Untuk mengatasi hubungan-hubungan diantara katagori-katagori dari data yang sering menjadi rumit dan kompleks, maka peneliti menggunakan diagram matrik dan peta. Matrik digunakan untuk membuat perbandingan diantara kasus-kasus, dan peta digunakan untuk menyajikan bentuk dan lingkup konsep-konsep dan hubungan dalam analisis. Peneliti nantinya juga akan menggunakan penyajian data dalam bentuk teks naratif untuk menguraikan kata-kata yang perlu penjelasan.

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Kegiatan analisis ketiga yang penting adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat dan proposisi. Peneliti akan menangani kesimpulan-kesimpulan itu dengan longgar, tetap terbuka dan skeptis, tetapi kesimpulan sudah disediakan, mula-mula belum jelas, namun dengan meminjam istilah klasik dari Glaser dan Strauss (1967) kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh. Kesimpulan-kesimpulan final mungkin tidak muncul sampai pengumpulan data berakhir, tergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengkodeannya, penyimpanan

dan metode pencarian ulang yang digunakan, kecakapan peneliti dan tuntutan-tuntutan pemberi dana, tapi seringkali kesimpulan itu telah dirumuskan sebelumnya sejak awal, sekalipun seorang peneliti menyatakan telah melanjutkan “secara induktif” (Glaser & Strauss, 1992: 19).

G. Pengecekan Keabsahan Data

Sebelum masing-masing teknik pemeriksaan diuraikan, terlebih dahulu ikhtisarnya dikemukakan. Ikhtisar itu terdiri dari kriteria yang diperiksa dengan satu atau beberapa teknik pemeriksaan tertentu (Moleong, 2007: 326).

1. Ketekunan atau keajegan pengamatan

Ketekunan atau keajegan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan dan tentatif. Mencari suatu usaha membatasi berbagai pengaruh. Mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat diperhitungkan (Moleong, 2007: 329).

Dalam ketekunan atau keajegan pengamatan ini, hal-hal yang akan dilakukan peneliti ketika di lapangan, antara lain:

- a) Mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol.

- b) Menelaah pengamatan tersebut secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah difahami dengan cara yang biasa.
- c) Menguraikan secara rinci bagaimana proses penemuan secara tentatif dan penelaahan secara rinci tersebut dapat dilakukan.

2. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2007: 330).

Untuk membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan informasi yang diperoleh peneliti, maka peneliti menggunakan teknik triangulasi dengan *sumber*. Hal-hal yang akan dilakukan peneliti antara lain:

- a) Membandingkan data hasil pengamatan (hasil pengamatan dari kegiatan mursyid dan jama'ah tarekat) dengan data hasil wawancara.
- b) Membandingkan apa yang dikatakan oleh orang kedua dari mursyid dengan jama'ah tarekat atau santri yang mengikuti tarekat (berkaitan dengan jawaban dari pertanyaan tentang *psychological well being*).

- c) Membandingkan hasil wawancara mengenai *psychological well being* yang di ungkapkan oleh mursyid dengan yang diungkapkan oleh jama'ah.

Selain menggunakan teknik triangulasi dengan sumber, dalam penelitian ini juga akan menggunakan teknik triangulasi dengan teori, sebagaimana yang di ungkapkan oleh Patton (1987:327) triangulasi dengan *teori* yaitu bahwa fakta dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori dan hal itu dinamakannya penjelasan banding (*rival explanation*). Selain itu peneliti juga menggunakan triangulasi dengan *metode*, menurut Patton (1987: 329), terdapat dua strategi, yaitu:

- (1) Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data
- (2) Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

Yang dilakukan oleh peneliti disini yaitu memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pemanfaatan pengamatan lainnya membantu mengurangi kemelencengan dalam pengumpulan data. Pada dasarnya penggunaan suatu tim penelitian dapat direalisasikan dari segi teknik ini. Cara lain ialah membandingkan hasil pekerjaan seorang analis dengan analis lainnya.

Berdasarkan teori di atas, untuk mencari tema atau penjelasan pembandingan atau penyaing, maka yang dilakukan peneliti adalah setelah peneliti menguraikan penjelasan yang muncul dari analisis, peneliti menyertakan usaha pencarian lainnya untuk mengorganisasikan data yang barangkali mengarahkan pada upaya penemuan penelitian lainnya. Secara logika dilakukan dengan jalan memikirkan kemungkinan logis lainnya dan kemudian melihat apakah kemungkinan-kemungkinan itu dapat ditunjang oleh data.

H. Tahap-tahap Penelitian

Selama melakukan penelitian ini, peneliti melalui beberapa tahapan, antara lain:

A. Tahap Persiapan, meliputi :

- a) Pengajuan judul pada dosen mata kuliah BPS.
- b) Observasi lokasi penelitian.
- c) Proposal penelitian.
- d) Konsultasi proposal pada dosen pembimbing.
- e) Melakukan kegiatan kajian pustaka yang sesuai dengan judul penelitian.
- f) Menyusun metode penelitian.
- g) Mengurus surat perizinan penelitian kepada pengurus PONPES.
- h) Menjajaki dan menilai keadaan lapangan yang akan diteliti.

- i) Memilih dan memanfaatkan informan.
- j) Menyiapkan perlengkapan penelitian.

B. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan yang dilakukan adalah pengumpulan data dan pengolahan data, pengumpulan data dilakukan dengan cara:

- a) Memahami latar belakang penelitian dan persiapan diri.
- b) Mengadakan observasi partisipasi.
- c) Melakukan wawancara sebagai subjek penelitian.
- d) Menggali data penunjang melalui dokumen-dokumen.

C. Tahap Penyelesaian, meliputi:

- a) Menyusun kerangka hasil penelitian.
- b) Menyusun laporan akhir penelitian dengan selalu berkonsultasi kepada dosen pembimbing.
- c) Ujian pertanggung jawaban hasil penelitian di depan dewan penguji.
- d) Penggandaan dan penyampaian laporan hasil penelitian kepada pihak yang berwenang dan berkepentingan.

I. Sistematika Pembahasan

Dalam melakukan penulisan proposal skripsi ini, dalam menguraikan atau membahas isi skripsi ini peneliti akan memnguraikan menjadi lima bab yaitu sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan, dalam bab ini masalah yang dijadikan penelitian diuraikan secara singkat dengan disertai berbagai macam alasan-

alasan sehingga masalah tersebut perlu dan menarik untuk diteliti. Selain itu, juga diuraikan kedudukan masalah yang diteliti dalam lingkup masalah yang lebih luas. Gambaran yang diberikan untuk mencapai tujuan tersebut meliputi: latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, batasan masalah dan sistematika pembahasan.

BAB II: Kajian Pustaka, Memaparkan tentang kajian pustaka yang berkaitan dengan Konsep *Psychological Well Being* Pada Jama'ah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Ngalah Sengonagung Purwosari. Yang meliputi tentang *Psychological Well Being* berdasarkan teorinya Ryff, tarekat Qadiriyyah, Tarekat Naqsyabandiyah.

BAB III: Metode Penelitian, Memaparkan tentang metode penelitian tentang Konsep *Psychological Well Being* Pada Jama'ah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Ngalah Sengonagung Purwosari. Pendekatan dan jenis penelitian, Lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV: Pembahasan, Memaparkan tentang hasil penelitian berupa paparan data yang berhubungan dengan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Ngalah Sengonagung Purwosari.

BAB V: Penutup, Berisi uraian kesimpulan dari pembahasan dan saran.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Obyek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di salah satu desa pandean RT: 02 RW: 08 kecamatan Purwosari Pasuruan. Alasan bagi peneliti untuk mengadakan penelitian di desa tersebut, karena ketertarikan peneliti terhadap konsep *Psychological Well Being*, selain itu peneliti mengenai *Psychological Well Being* di daerah tersebut juga belum pernah dilakukan, sehingga peneliti berinisiatif untuk melakukan penelitian ini.

2. Kilas Balik Sejarah

Pondok Pesantren Ngalah yang lebih dikenal dengan sebutan Pondok Ngalah merupakan salah satu Pondok Pesantren yang bertempat di Kabupaten Pasuruan. Pondok Ngalah didirikan oleh KH Moh. Sholeh Bahruddin Kalam pada bulan 30 Agustus 1985 Masehi atau bertepatan dengan Jum'at Pahing bulan 14 Dzulhijjah 1405 Hijriyah. Sama halnya dengan Pondok Pesantren yang lain tentunya Pondok Ngalah juga mempunyai histori yang panjang.

Diawali pada tahun 1984 setelah *manjing suluk* (mendalami ilmu thoriqoh) pada KH Munawir Kertosono, pengasuh sekaligus pendiri pondok yaitu KH Sholeh Bahruddin mendapat amanah dari beliau (KH Munawir) dan ayahnya (KH Bahruddin Kalam) untuk mendirikan pondok pesantren. Inti dari amanah tersebut adalah KH Sholeh

diperintah untuk mencari tempat untuk mendirikan pondok pesantren. Akhirnya pada akhir tahun 1984 KH Sholeh berhasil menemukan tempat yang sesuai seperti apa yang diamanahkan oleh gurunya.

Tepatnya pada hari Jumat *Pahing* bersamaan dengan pelaksanaan shalat jumat, Pondok Pesantren Ngalah diresmikan oleh KH Bahrudin Kalam yang disaksikan oleh beberapa ulama, pemerintahan dan masyarakat sekitar. Ulama yang hadir pada saat itu diantaranya adalah KH Munawir (Kertosono-Nganjuk-Jawa Timur), KH Abu Amar (Pasrepan-Pasuruan-Jawa Timur), KH Sirajuddin (Purwosari-Pasuruan-Jawa Timur) dan perwakilan ulama Sidogiri yang membawa pesan dari KH Nawawi bahwa beliau sangat ridho dengan berdirinya pondok pesantren ini. Tidak hanya itu selang beberapa itu, KH Ahmad Muthohar (Mranggen-Semarang-Jawa Tengah), pengarang beberapa kitab klasik sekaligus guru KH Sholeh, datang ke bumi ngalah dan juga memberikan restunya terhadap berdirinya Pondok Pesantren Ngalah.

Setelah Pondok Pesantren Ngalah diresmikan, awalnya Pondok Pesantren Ngalah memiliki beberapa santri yang dibawa oleh pengasuh dari pondok ayahnya di Carat-Gempol-Pasuruan. Karena pada saat itu belum ada *gutean* (tempat semacam asrama untuk istirahat santri), maka dibangunlah *gutean* tersebut seadanya dari bambu untuk istirahat. Kemudian pada tahun 1986 dengan kegotongroyongan masyarakat sekitar berdirilah bangunan berlantai dua dengan jumlah 4 kamar sebagai tempat tidur santri putra yang kemudian disebut asrama A (A.1

A.2 A.3 A.4) dan kini beralih menjadi A.1 A2 dan A.8 A.9. Tidak hanya itu seiring dengan pergantian waktu santri yang menuntut Ilmu pada beliau (Romo KH.Sholeh Bahruddin) kian hari kian bertambah banyak, tak ketinggalan pula santri putri pun mulai banyak yang mengaji dan belajar kepada beliau. Melihat perkembangan santri putri yang kian bertambah membuat para sahabat beliau ikut memikirkan tempat tinggal mereka. Tidak jauh beda dengan pembuatan asrama putra, pembangunan tempat tinggal bagi santri putripun dilakukan, walkhasil tidak lama kemudian berdirilah asrama B dengan jumlah kamar pertama kali 2 lokal yaitu B.1 B.2 yang kini menjadi kantor pusat putri.

Setelah tahun demi tahun berganti, Pondok Ngalah mengalami perkembangan dan kemajuan yang sangat pesat.Ini ditandai dengan bertambahnya santri dari setiap tahunnya.Sampai saat ini Pondok Pesantren Ngalah memiliki 2000 santri (terhitung data bulan Muharram 1432 H). Untuk menampung sejumlah santri tersebut, Pondok Ngalah memiliki 8 asrama, mulai asrama A sampai H dan dalam waktu dekat akan dibangun asrama I yang kesemua asrama tersebut terbagi dalam beberapa wilayah untuk santri putra dan putri serta dalam wilayah tingkat pendidikan formal baik itu RA sampai Universitas.

3. Visi dan Misi

a. Visi

Membentuk santri beriman dan bertaqwa, berakhlakul karimah, mampu menjawab tantangan zaman serta memiliki kepedulian dan kepekaan terhadap masalah agama, pendidikan, sosial budaya, nilai-nilai kebangsaan dan kemasyarakatan.

b. Misi

1. Menanamkan aqidah dan mengamalkan syari'at Islam yang berhaluan Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah
2. Memberdayakan potensi santri dalam bidang Keagamaan, Kebangsaan, Keilmuan, Keorganisasian dan Kemasyarakatan
3. Mengimplementasikan nilai-nilai moral dalam dinamika kehidupan kemasyarakatan
4. Menyiapkan santri yang unggul dalam IMTAQ dan IPTEK.

4. Motto

المحافظة على القديم الصالح والأخذ بالجدید الأصلح

“Melestarikan adat yang lama yang baik dan mengambil adat yang baru yang lebih baik”.

5. Potensi Pendidikan

Secara organisasi struktural, Pondok Pesantren Ngalah merupakan lembaga pendidikan non formal yang berada dalam naungan Yayasan Darut Taqwa yang membawahi Madrasah Diniyah Darut Taqwa. Adapun lembaga-lembaga yang dimaksud sebagaimana berikut:

Pendidikan formal meliputi, RA Darut Taqwa, MI Darut Taqwa, MTs. Darut Taqwa 02, SMP Bhinneka Tunggal Ika (BTI), MA Darut Taqwa, SMA Darut Taqwa, SMK Darut Taqwa, Universitas Yudharta Pasuruan. Untuk pendidikan non formal, Pondok Pesantren Ngalah, Madrasah Diniyah Darut Taqwa. Pendidikan In Formal, Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsabandiyah.

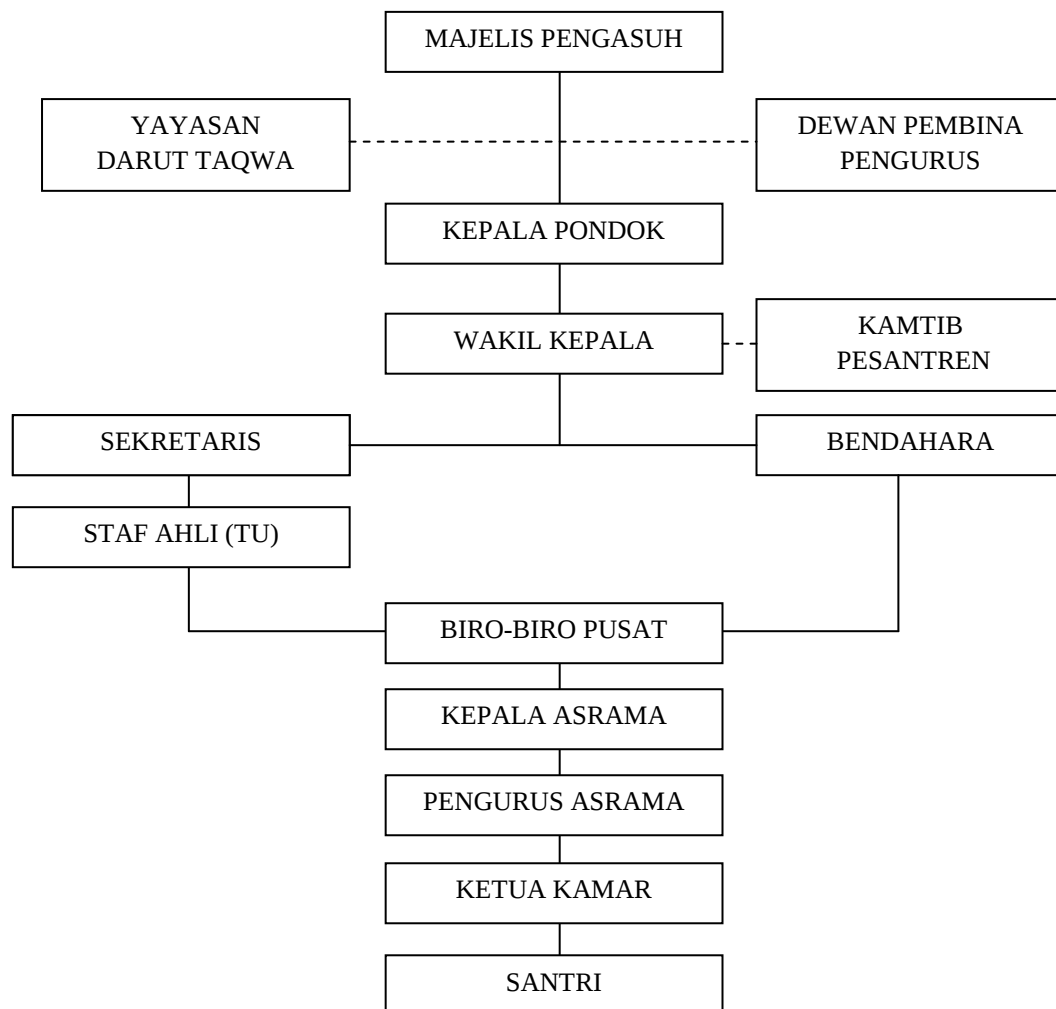
6. Susunan Organisasi

Organisasi pada dasarnya merupakan suatu bentuk wadah dari setiap persekutuan hidup untuk mencapai tujuan yang telah diterapkan. Dengan demikian, organisasi pesantren merupakan wadah bagi terealisasinya tujuan yang telah ditetapkan.

Sebagaimana organisasi Pondok Pesantren pada umumnya, system organisasi Pondok Pesantren Ngalah menempatkan kyai sebagai pemegang kebijakan utama, maksudnya adalah segala hal yang berkaitan dengan penentuan struktur program dan personil pelaksana harus mendapat persetujuan dari Kyai.

Bidang yang ditetapkan dalam struktur organisasi di Pesantren Ngalah merupakan perwujudan dari orientasi tujuan yang ingin dicapai, baik tujuan yang orientasinya pada penguasaan ilmu agama maupun pendidikan kemasyarakatan pada umumnya. Kepengurusan Pondok Pesantren Ngalah terbagi dalam 2 wilayah, yaitu pengurus pusat dan pengurus asrama. Dalam 2 wilayah tersebut juga dibagi dalam 2 kategori, yaitu kategori putra dan putri. Adapun keterangan kepengurusan Pondok Pesantren Ngalah sebagaimana berikut:

- a. Wilayah Pengurus Pusat (terbagi dalam wilayah putra dan putri), yang didalamnya terdapat dewan pembina pengurus, pengurus harian, dan pengurus biro yang membawahi biro di masing-masing asrama.
- b. Wilayah Pengurus Asrama (terbagi dalam wilayah putra dan putri), yang didalamnya terdapat pembina asrama yang diambil dari keluarga ndalem, pengurus harian, pengurus biro yang merupakan kepanjangan dari pengurus biro yang ada di kepengurusan pusat dan terakhir ketua kamar.
- c. Pengurus Kamar, didalamnya terdapat pengurus harian dan seksi-seksi.



Gambar 2. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Ngalah

Adapun kepengurusan pusat putra Pondok Pesantren Ngalah Masa Ibadah 1430-1432 H sebagaimana berikut:

Kepala Pondok : Muhammad Mufid, S.PdI

Wakil Kepala Putra : M. Dayat, S.PdI

Sekretaris : Moch. Aly Mas'ud, S.PdI

Bendahara : Achmad Yusuf, S.PdI

Komisaris KAMTIB Putra : Abdul Najib Tantowi, S.PdI

Koordinator Biro Pendidikan : M. Syaikhuddin, S.PdI

Koordinator Biro Jam'iyah : Abdul Ghofar

Koordinator Biro Kebersihan & Kesehatan : A. Mashudi

Koordinator Biro TIK dan Humas : Syukron Fanani, S.PdI, A.Md.

Koordinator Biro Sarpras : M. Khoiron

Koordinator Biro Perlengkapan : M. Yusuf

Adapun kepengurusan pusat putri Pondok Pesantren Ngalah Masa Ibadah 1430-1432 H sebagaimana berikut:

Wakil Kepala Putri : Mar'atul Khosyi'ah

Sekretaris : Ni'matul Hasanah

Bendahara : Khoirul Nisak, S.Sos

Koordinator Biro Pendidikan & Jam'yah : Linda Ernawati, S.PdI

Komisaris KAMTIB Putri : Ida Lumhatul Fuad, SP

Koordinator Biro Kebersihan, Perlengkapan & Sarpras : Siti Mas'ula

Koordinator Biro Humas&Kesehatan : Siti Nisa' al-Mar'ah

Khusus untuk struktural kepengurusan KAMTIB Pondok Pesantren Ngalah adalah bersifat independen, artinya garis struktural KAMTIB dibawah Pengurus Pusat Pondok Pesantren Ngalah dalam hal ini Kepala Pondok.Dan Wakil Kepala Pondok dan Wakil Kepala Putri mempunyai garis koordinasi

dengan KAMTIB Pondok Pesantren Ngalah (sebagaimana digambarkan dalam struktur di atas).

Adapun struktural kepengurusan Keamanan dan Ketertiban (KAMTIB) Pondok Pesantren Ngalah Masa Ibadah 1431-1432 H. adalah sebagaimana berikut:

Struktur Kepengurusan Keamanan dan Ketertiban (KAMTIB) Putra

Komisaris Putra : Abdul Najib Tantowi, S.PdI

Wakil Komisaris : Abdul Ghofur

Sekretaris : M. Marzuki

Bendahara : Aminullah Majid, S.Sos

Bagian Internal : Aris Setiawan (Koord.)

M. Badrus Salam

Agus Riyadi

M. Hidayatulloh

Imam Ahmad al-Baihaqi

Abdulloh Sabiq Khozin

M. Khomsin

M. Amiruddin, S.PdI

Mustaqim

Mahfudz Arif

Ach. Charis

Bagian Eksternal : Taufiq Ismail, A.Ma. (Koord.)

M. Fathur Rohman

M. Suwarno, S.PdI

Zainal Arifin

Muslimin

Achmad Washil

Struktur Kepengurusan Keamanan dan Ketertiban (KAMTIB) Putri

Komisaris Putri : Ida Lumhatul Fuad, SP

Anggota : Hilmi Liyana

Zulin Mahfiana Azizah

Miftahul Isnaini

Nur Hidayati

Ida Daudia Ramadhani

Bunga Musliha

Uswatun Hasanah

Anislaus Sholihah

Laili Uswatun Hasanah

Istiqomah

B. Paparan Data Penelitian

1. Penyajian Data

Paparan data ini dimaksud untuk memaparkan atau menyajikan data-data yang diperoleh dari penelitian, baik yang berhubungan dengan konsep *Psychological Well Being* pada Jama'ah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Ngalah berdasarkan teori Ryff maupun konsep *Psychological Well Being* pada Jama'ah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah berdasarkan perspektif mereka (jama'ah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah) di Pondok Pesantren Ngalah. Kemudian data yang sudah terkumpul dianalisis agar mendapat gambaran yang jelas sesuai dengan tujuan penelitian skripsi ini.

1. Konsep *Psychological Well Being* pada Jama'ah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Ngalah berdasarkan teori Ryff

Psychological Well Being berdasarkan teorinya Ryff terdiri dari enam dimensi, yaitu: penerimaan terhadap diri sendiri, memiliki hubungan positif dengan orang lain, kemandirian, penguasaan terhadap lingkungan, memiliki tujuan dan arti hidup, serta pertumbuhan dan perkembangan yang berkelanjutan. Seseorang dapat dikatakan sejahtera, apabila dia telah mencapai keenam dimensi tersebut, begitu juga dengan jama'ah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok

Pesantren Ngalah, mereka dapat dikatakan sejahtera apabila mereka telah mencapai enam dimensi tersebut. Untuk mengetahui kesejahteraan jamaah menurut teori Ryff, maka dilakukan wawancara mengenai keenam dimensi *Psychological Well Being* kepada jamaah. Adapun hasil wawancara adalah sebagai berikut:

Penjelasan dari keenam dimensi *Psychological Well Being* kepada jamaah adalah sebagai berikut:

a. Penerimaan diri (*Self acceptance*)

Penerimaan diri yang dimaksud dalam teori Ryff ini adalah penerimaan diri yang ditandai dengan kemampuan menerima diri dengan apa adanya. Kemampuan tersebut memungkinkan seseorang untuk bersikap positif terhadap diri sendiri dan kehidupan yang dijalani. Begitu juga pada jama'ah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah dalam pencapaian penerimaan diri, mereka telah mampu bersikap positif terhadap diri sendiri dan kehidupan yang dijalannya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari hasil wawancara sebagai berikut:

“InsyaAllah, karena apa? Semakin kita banyak berserah diri kepada Allah, berdzikir kepada Allah, dan berusaha untuk mengetahui kebesaran Allah kita akan tahu segala sesuatu yang diberikan kepada kita itu bersikap positif sekalipun itu musibah kita harus senantiasa mengambil hikmahnya, yang demikian bisa diibaratkan dengan semakin kita mengetahui kebesaran Allah, maka semakin kita mengetahui dan menerima kebodohan-kebodohan yang ada dalam diri kita. Dengan demikian kita dapat menjadikan kebodohan-kebodohan tersebut sebagai pijakan untuk menuju proses menjadi orang ngalim” (WI.01.19/05/11.17.00)

Pendapat serupa diperkuat oleh beberapa pernyataan dari informan yang tertera di bawah ini:

“Yang sering kami rasakan, kami lebih puas atau bersyukur dengan apa yang kita miliki sehingga lebih tenang” (WI.02.19/05/11.20.00).

“InsyaAllah bisa, yah kalau masalah menerima diri, tapi kalau masalah nikmat itu masih agak sulit. Semua orang pasti merasa kurang. Nah...! Di sini kami para jama'ah tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah diajarkan untuk senantiasa bersyukur kepada Allah. Satu hal yang kami petik dari pelajaran bersyukur atas nikmat Allah yakni untuk selalu memandang orang yang berada di bawah kita dan jangan pernah memandang kepada orang yang berada di atas kita. Dengan demikian kita akan senantiasa mensyukuri segala nikmat yang diberikan oleh Allah” (WI.03.19/05/11.09.10).

“InsyaAllah, karena Allah sudah memberiku hidayah supaya saya dapat menerima kekurangan dan kelebihan apa adanya” (WI.04.23/05/11.09.10).

“Penerimaan diri sebenarnya sudah ada sebelum saya masuk tarekat ini. Namun, dengan masuknya saya ke dalam tarekat ini, koreksi pribadi menjadi semakin meningkat, yang tentunya koreksi pribadi ini juga dimotivasi oleh sang Mursyid baik secara lahir maupun secara batin (dengan perantara *robithoh*). Saya selalu berupaya untuk *husnudzon* kepada siapapun, terutama kepada Mursyid dan sang Khalik. Jadi, apapun yang terjadi, baik atau buruk, semuanya hanyalah pernak-pernik kehidupan yang tidak harus terlalu diambil hati” (WI.06.25/05/11.14.00).

“Ketika kita sudah mengenal diri kita pasti kita mengetahui siapa kita” (WI.07.25/05/11.10.00).

“Ya tentu, mensyukuri apa yang ada dalam diri baik positif maupun negative” (WI.08.25/05/11.20.00).

“Manusia tidak ada yang sempurna, maka dari itu saya tetap bersyukur atas segala kekurangan dan kelebihan saya” (WI.09.25/05/11.22.00).

“Karena semuanya dari tuhan jadi semuanya harus dilakukan dengan bersyukur”(WI.10.26/05/11.08.00).

“InsyAllah, sudah seperti itu, kalau tidak ada rintangan. Karena sebagai manusia kita harus mempunyai rasa penerimaan baik dari segi positif maupun negative yang ada dalam diri kita”(WI.11.26/05/11.15.30).

“Ya, dengan penerimaan diri tersebut, bila ada kesulitan hati kita terasa tenang dan di situ kita bisa ingat kepada Allah”(WI.12.26/05/11.20.00).

“Sama saja dengan dulu sebelum mengikuti saya sudah sadar dan menerima akan kekurangan dan kelebihan yang saya miliki”(WI.13.27/05/11.09.00).

“Sangat bisa, karena menset kita selalu Allah yang menjadikan semuanya dan mengaturnya”(WI.15.28/05/11.08.00).

“Jelas kita bisa introspeksi diri dan juga bisa gembul uwong”(WI.16.28/05/11.13.00).

“Karena dengan mengikuti TQN, saya merasa lebih dekat dan menerima atau mengetahui akan kebesaran Allah yang penting kita berusaha. Dengan itulah saya menerima kekurangan dan kelebihan yang saya punya”(WI.18.30/05/11.09.00).

Dari beberapa pernyataan informan di atas diperkuat oleh hasil observasi yang akan peneliti paparkan sebagai berikut:

“Pada hari Kamis, peneliti melakukan observasi di Pondok Pesantren Ngalah yang sebagian besar santrinya mengikuti tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah dalam kehidupan sehari-hari para jama'ah tarekat tersebut terlihat ikhlas menjalani semua tugas dan peraturan pesantren. Mereka juga tampak sederhana dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya, artinya mereka tidak banyak memikirkan atau menuntut sesuatu yang lebih untuk memuaskan keinginannya, mereka lebih cenderung menikmati dan

memanfaatkan segala yang telah dimilikinya”(Obs, 19/05/11).

Dari beberapa pernyataan informan dengan diperkuat oleh hasil observasi peneliti, dapat diketahui bahwa pencapaian sebuah kesejahteraan pada diri seseorang melalui dimensi penerimaan diri berdasarkan teori Ryff telah dicapai oleh jama'ah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Ngalah, meskipun tidak semua ciri-ciri yang dikemukakan oleh Ryff dapat diterapkan oleh mereka. Hal tersebut dibuktikan dengan keadaan mereka yang semakin bersyukur atas apayang ada dalam diri mereka baik kekurangan maupun kelebihan.

b. Perkembangan pribadi (*Personal growth*)

Perkembangan pribadi yang dimaksud dalam teori Ryff ini adalah perkembangan pribadi yang ditandai dengan berkembangnya kebutuhan seseorang untuk mengaktualisasikan dirinya. Hal demikian juga terdapat pada jama'ah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah dalam pencapaian perkembangan pribadi, mereka telah mempunyai perasaan untuk terus berkembang, melihat diri sendiri sebagai sesuatu yang bertumbuh, menyadari potensi yang terdapat di dalam dirinya, dan mampu melihat peningkatan dalam diri dan tingkah laku dari waktu ke waktu. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan di bawah ini:

“Tentu, secara dzohir (syari'at, sosial), aktifitas (semakin percaya diri karena selalu percaya kepada Allah, akan muncul ide-ide cahaya dari ilahi), batin (tetap

berkomunikasi dengan Allah), hakikatnya apapun yang kita lakukan semata-mata hanya untuk Allah. Jika apapun karena Allah, maka lebih percaya diri dan mengembangkan amanah-amanah Allah bukan untuk diri kita”(WI.01.19/05/11.17.00).

Hal serupa juga diperkuat dari beberapa pendapat jama'ah tarekat di bawah ini:

“Masalah pengembangan diri kami masih proses, tapi pasti ada tujuan untuk ke tujuan situ (Allah), baik itu secara fisik maupun mental yang pasti Harus bertahap dan mengukur kemampuan tidak boleh memaksakan seperti teman-teman yang lain. Biar yang lainnya akan masuk dengan sendirinya perlahan tapi pasti dan dijalani apa adanya dan selalu disyukuri”(WI.05.24/05/11.15.00).

“Ya, biasanya kami menjadwalkan kegiatan yang akan kami lakukan sehari-hari” (WI.07.25/05/11.10.00).

“Mencoba untuk sudah, karena Allah sudah menjelaskan dalam firmanNya hanya orang-orang yang berpikir yang mampu memahami hidup dan bersyukur kepadaNya” (WI.11.26/05/11.15.30).

“Masih proses belajar, dalam hal fisik mempunyai media mengamalkan amalan amalan tarekat, sedangkan dalam segi mental kita harus selalu menjaga komunikasi dengan-Nya”(WI.15.28/05/11.08.00).

“Masih butuh belajar lagi, karena fisik dan mental juga perlu adaptasi dengan baik”(WI.16.28/05/11.13.00).

“Alhamdulillah masih tahap proses menuju kesana, karena saya merasa setiap kegiatan yang akan kita lakukan selalu diawasi oleh Allah” (WI.17.28/05/11.19.00).

“InnsyaAllah begitu, contohnya saya merasa lebih baik dari yang dulu, alasannya serasa saya mempunyai benteng dalam diri saya”(WI.20.30/05/11.20.00).

Dari beberapa pernyataan informan di atas diperkuat oleh hasil observasi yang akan peneliti paparkan sebagai berikut:

“Pada hari Kamis, peneliti melakukan observasi di Pondok Pesantren Ngalah yang sebagian besar santrinya mengikuti tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah dalam kehidupan sehari-hari terutama untuk mengembangkan kepribadian mereka, para jama’ah tarekat terlihat selalu aktif dalam mengikuti kegiatan-kegiatan pengembangan keilmuan, seperti kajian kitab-kitab kuning, kegiatan pengembangan minat bakat pesantren (kesantrian) dan lain-lain” (26-05-11/05.00).

Dari pernyataan kedua informan yang diperkuat dengan hasil peneliti melalui observasi, dapat diketahui bahwa pencapaian sebuah kesejahteraan pada diri seseorang melalui dimensi perkembangan pribadi berdasarkan teori Ryff telah dicapai oleh jama’ah tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah di Pondok Pesantren Ngalah meskipun tidak optimal. Hal tersebut dibuktikan dengan sebagian jama’ah yang telah mampu melihat pertumbuhan dan peningkatan potensi yang ada dalam diri mereka dari waktu ke waktu.

c. Hubungan positif dengan orang lain (*Positive relation with other people*)

Hubungan positif dengan orang lain yang dimaksud dalam teori Ryff ini adalah kemampuan individu untuk mencintai orang lain. Begitu juga dengan jama’ah tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah, dalam pencapaian hubungan positif dengan orang lain mereka telah mampu menciptakan hubungan yang hangat dengan orang lain, hal tersebut ditandai dengan kemampuan mereka untuk memuaskan dan saling percaya dengan orang lain.

Serta mereka juga mempunyai rasa afeksi dan empati yang kuat.

Hal demikian sesuai dengan pernyataan dari hasil wawancara di bawah ini:

“Jika kita selalu bersama Allah (semakin percaya diri) sama siapapun maka akan biasa-biasa saja tidak ada yang ditakuti selain Allah. Management barokah dengan siapapun dan kapanpun (tahu diri, bisa menempatkan diri, selalu menunjukkan management barokah). Begitu juga sebaliknya jika kita su’udlon dengan oranglain, maka semakin dekat kita dengan syetan”(WI.01.19/05/11.17.00).

Hal serupa diperkuat oleh beberapa pendapat yang diungkapkan beberapa informan sebagai berikut:

“Tentunya setelah mengikuti tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah, kami lebih merasa semua orang itu baik, dan kamipun wajib selalu berbuat baik pada orang lain, karena berbuat baik kepada seluruh umat manusia adalah salah satu kewajiban dalam ajaran tarekat”(WI.02.19/05/11.20.00).

“Lumayan, karena guru tidak henti-hentinya mendidik untuk berbuat baik pada siapa saja”(WI.03.19/05/11.09.10).

“Kalau masalah hubungan dengan orang lain tetap berusaha semampu kita, walaupun tidak cocok dengan kita harus tetap bertahan, bertahan baru pindah dalam artian berusaha untuk merubahnya tetap berhubungan. Kalau percaya pada orang lain, perlu kami selidiki dulu coba ingat apa kata beliau kalau omongan itu dibagi menjadi dua maknanya, harus berpedoman dengan Al-Quran dan Al-Hadis”(WI.05.24/05/11.15.00).

“Saya dapat berhubungan baik, tetapi tidak sembarang orang yang dapat kami percayai”(WI.06.25/05/11.14.00).

“Yang jelas kita lebih baik dan lebih bisa berhubungan dengan orang lain, karena dalam tarekat berbuat baik sesama manusia merupakan salah satu rukun”(WI.07.25/05/11.10.00).

“Mampu akan tetapi belum maksimal. Tapi yang namanya belajar pasti butuh proses dan sekarang dalam tahap proses tersebut” (WI.09.25/05/11.22.00).

“Hubungan dengan makhluk akan terasa baik dan menjaga perilaku kita terhadap makhluk lain” (WI.10.26/05/11.08.00).

“Yang jelas masih tahap belajar dan memahami dalam artian hal terpenting masalah atau mampu tidaknya itu adalah evaluasi dari orang lain” (WI.11.26/05/11.15.30).

“Ya mampu, misalnya orang lain sedang kesulitan kita bisa membantu dalam artian bisa berkomunikasi, sedangkan untuk percaya atau tidaknya, namanya manusia kita harus waspada dan harus pandai memilah dan memilih” (WI.12.26/05/11.20.00).

“Kita selalu mengedepankan sikap *khusnudlon*” (WI.15.28/05/11.08.00).

“Saya meresa mampu menjalani hubungan baik dengan siapa saja tidak membedakan baik dari keluarga kaya maupun miskin” (WI.18.30/05/11.09.00).

Dari beberapa pendapat informan di atas juga diperkuat oleh hasil observasi yang akan peneliti paparkan sebagai berikut:

“Pada hari Selasa legi tanggal 29 Maret 2011 peneliti mengikuti jalannya ritual *selosoan* yang diikuti oleh seluruh jama'ah Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah mulai dari tingkat suluk tiga kali sampai sembilan kali. Sebelum prosesi kegiatan terlihat salah seorang jama'ah putri yang rela memberikan tempat duduknya kepada orang yang lebih tua darinya. Setelah prosesi ritual *selosoan* berlangsung, terlihat semua jama'ah saling berjabat tangan baik yang kenal maupun tidak” (Obs, 29/05/11).

Dari pernyataan beberapa informan di atas dan diperkuat oleh hasil observasi peneliti di atas, dapat diketahui bahwa pencapaian sebuah kesejahteraan pada diri seseorang melalui dimensi hubungan positif dengan orang lain berdasarkan teori Ryff

telah dicapai oleh jama'ah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Ngalah meskipun tidak optimal. Hal tersebut dibuktikan dengan sebagian jama'ah yang telah mampu menjalin hubungan yang hangat dan dapat menumbuhkan rasa afeksi dan empati yang kuat dengan orang lain dalam individu mereka masing-masing.

d. Kemandirian (*Autonomy*)

Kemandirian yang dimaksud dalam teori Ryff ini adalah kemandirian yang ditandai dengan kemampuan individu untuk menentukan diri sendiri, dan kemampuan untuk mengatur tingkah lakunya. Hal demikian juga terdapat pada jama'ah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah dalam pencapaian kemandirian mereka telah mampu untuk menolak tekanan sosial untuk berpikir dan bertindak laku dengan cara-cara tertentu, serta dapat mengevaluasi diri sendiri dengan standar personal. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan di bawah ini:

“Kami lebih merasa mandiri karena dalam hati kita selalu muncul keyakinan adanya Allah yang selalu dekat dan menolong kita” (WI.02.19/05/11.20.00).

Diperkuat lagi dari beberapa pernyataan yang diungkapkan sebagai berikut:

“Kalau masalah aktifitas semua orang pasti merasakan yang namanya ngeluh, payah, pusing kami pun juga sama, tapi kalau kita dalam kondisi yang seperti itu kami harus berusaha untuk mengembalikannya kepada-Nya, dengan demikian kemandirian itu akan muncul pada diri kita dengan sendirinya” (WI.05.24/05/11.15.00).

“Mengeluh dalam artian mengeluh selain Allah (tidak boleh mengeluh pada makhluk Allah yang lain) lebih pada Tauhid”(WI.01.19/05/11.17.00).

“Menurut yang ada kita diciptakan hanya untuk menyembah kepadaNya dan kita akan kembali kepada yang menciptakan”(WI.10.26/05/11.08.00).

“InsyaAllah saya sudah merasakan seperti itu, misalnya bila kita menghadapi kesulitan kita selalu sabar dan tawakkal kepadaNya” (WI.12.26/05/11.20.00).

“Ya, karena semua yang ada dan yang kita lakukan semua merupakan kehendakNya”(WI.13.27/05/11.09.00).

“Pastinya, apalagi ketika kita sedang menjalankan *suluk*”(WI.14.27/05/11.16.00).

“Ya selegi kita mampu selalu berusaha sendiri Karena tidak boleh menyalah-nyakan anugra Allah” (WI.15.28/05/11.08.00).

“Bisa, karena di dalam kekurangan diri seseorang ada kelebihan” (WI.16.28/05/11.13.00).

“Saya lebih mampu melakukan sesuatu secara mandiri, karena saya percaya akan kebesaran Allah” (WI.18.30/05/11.09.00).

“Sudah lebih baik dari sebelumnya dan itu timbul bertahap dari saya seiring dengan proses pemantapan TQN” (WI.20.30/05/11.20.00).

Dari pendapat beberapa informan di atas, dapat diketahui bahwa pencapaian sebuah kesejahteraan pada diri seseorang melalui dimensi kemandirian berdasarkan teori Ryff telah dicapai oleh jama'ah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Ngalah meskipun tidak optimal. Hal tersebut dibuktikan

dengan sebagian jama'ah yang memaknai kemandirian dengan selalu mengembalikan kepada Allah.

e. Tujuan hidup (*Purpose in life*)

Tujuan hidup yang dimaksud dalam teori Ryff ini adalah kemampuan individu untuk mencapai tujuan dalam hidupnya. Hal demikian juga terdapat pada jama'ah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah dalam pencapaian tujuan hidup, mereka telah mempunyai rasa keterarahan dalam hidup, mempunyai perasaan bahwa kehidupan saat ini dan masa lalu mempunyai keberartian, memegang kepercayaan yang memberikan tujuan hidup, dan mempunyai target yang ingin dicapai dalam hidup. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan di bawah ini:

“Tujuan hidup jelas sekali, semakin terarah, bermakna dalam melakukan hidup ini, kenapa? Karena selalu dibarengi oleh Allah dan bermakna karena Allah” (WI.01.19/05/11.17.00).

Diperkuat lagi dari beberapa pernyataan yang diungkapkan oleh informan yaitu:

“Setelah mengikuti Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah tujuan hidup ini memang semakin terarah, karena ada guru yang selalu memimpin rohani dan jasmani” (WI.05.24/05/11.15.00).

“Tujuan utama hidup saya adalah mencapai keridloan Allah SWT demi mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Sehingga cara yang saya tempuh untuk mencapai tujuan hidup adalah diarahkan oleh motto keilahian yang telah tertancap dalam hati saya, dengan demikian sayapun tidak akan mudah putus asa saat dihadapkan berbagai rintangan” (WI.04.23/05/11.09.10).

“Setelah mengikuti TQN tujuan hidup ini memang semakin terarah, karena ada guru yang selalu memimpin jasmani dan rohani kita” (WI.02.19/05/11.20.00).

“Mulai terasa, karena segala perbuatan kami selalu diawasi dan di bombing guru” (WI.03.19/05/11.09.10).

“Tentu lebih terarah terutama dalam menjalani hidup jadi lebih semmangat” (WI.06.25/05/11.14.00).

“Ya, karena setiap perbuatan yang akan kita lakukan selalu diawasi oleh mursyid” (WI.07.25/05/11.10.00).

“Karena TQN lah yang saya lebih mempunyai tujuan hidup yang sangat terarah, seperti semakin mantap dalam menjalani hari-hari” (WI.08.25/05/11.20.00).

“Jelas, karena TQN merupakan kegiatan yang positif” (WI.09.25/05/11.22.00).

“Lebih merasa adanya tuntunan hidup terutama dari diri saya sendiri” (WI.13.27/05/11.09.00).

“Jelas terarah, karena setelah kita mengikuti tarekat kehidupan kita semakin mudah untuk dijalani karena saya yakin ada Allah yang selalu menemani kita” (WI.15.28/05/11.08.00).

“Ya sebab kita sadar kalau kita selalu berdoa dan berusaha pasti Allah mewujudkan” (WI.17.28/05/11.19.00).

“Ya tanpa diimbangi dengan pendidikan batin kita tidak akan sempurna dalam menjalani kehidupan” (WI.18.30/05/11.09.00).

“Tentu, karena seakan-akan saya selalu diingatka oleh Allah” (WI.12.26/05/11.20.00).

Dari pernyataan beberapa informan di atas, dapat diketahui bahwa pencapaian sebuah kesejahteraan pada diri seseorang melalui dimensi tujuan hidup berdasarkan teori Ryff telah dicapai oleh jama'ah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok

Pesantren Ngalah meskipun tidak optimal. Hal tersebut dibuktikan dengan sebagian jama'ah yang mempunyai rasa keterarahan dalam hidup, memberikan kepercayaan yang memberikan tujuan hidup, dan mempunyai tujuan hidup berupa target yang ingin dicapai dalam hidupnya.

f. Penguasaan terhadap lingkungan (*Environmental mastery*)

Penguasaan terhadap lingkungan yang dimaksud dalam teori Ryff ini adalah kemampuan individu untuk memilih dan menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kondisi fisik dirinya. Hal demikian juga terdapat pada jama'ah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah dalam penguasaan terhadap lingkungan mereka mampu untuk memanipulasi keadaan sehingga sesuai dengan kebutuhan dan nilai-nilai pribadi yang dianutnya dan mampu untuk mengembangkan diri secara kreatif melalui aktivitas fisik maupun mental. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan di bawah ini:

“Di lingkungan manapun saya berada saya selalu berprinsip: agar memperoleh keselamatan. Jadi di manapun saya berada, saya harus mengikuti aturan main yang ada di lingkungan tersebut, sehingga dimanapun saya itulah lingkungan yang saya pilih yang harus saya jaga keamanan dan kenyamanannya ” (WI.02.19/05/11.20.00).

Pendapat serupa diperkuat oleh pernyataan beberapa informan di bawah ini:

“InsyaAllah saya sudah mampu menciptakan lingkungan yang sesuai dengan keadaan fisik saya. Kenapa saya berkeyakinan seperti itu? Karena saya yakin, dimanapun

saya berada, di situ ada Allah yang selalu menolong saya” (WI.03.19/05/11.09.10).

“Kalau tugas dengan Allah baik, maka tugas yang lain pasti lebih baik. Karena semata-mata tugas yang kita lakukan untuk Allah bukan untuk kita, maka tugas apapun kembali kepada Allah *ubudiyah* kalau hatinya selalu bersama Allah maka tidak mungkin kita akan berbuat jelek” (WI.01.19/05/11.17.00).

“InsyaAllah, yang terpenting kita berusaha semampu kita” (WI.04.23/05/11.09.10).

“Kegiatan sehari-hari saya merasa belum sempurna karena kami masih dalam proses pembelajaran, berbeda dengan seorang mursyid, disitu beliau seakan-akan ada yang membimbingnya bahkan bisa jadi apa yang dikatakan seorang mursyid itu bukan dari perkataannya” (WI.05.24/05/11.15.00).

“Alhamdulillah sampai saat ini saya masih bisa mengatur waktu dengan sebaik mungkin” (WI.09.25/05/11.22.00).

“Ya tergantung kebutuhan karena suatu aktifitas itu diawali dengan meminta petunjuk kepada Allah” (WI.10.26/05/11.08.00).

“Tentu, karena melakukan yang terbaik adalah benar” (WI.11.26/05/11.15.30).

“Mampu melakukan tugas sehari-hari tetapi kurang sempurna akan keterbatasan saya” (WI.18.30/05/11.09.00).

Dari pernyataan beberapa informan di atas, dapat diketahui bahwa pencapaian sebuah kesejahteraan pada diri seseorang melalui dimensi penguasaan terhadap lingkungan berdasarkan teori Ryff telah dicapai oleh jama'ah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Ngalah meskipun tidak optimal. Hal tersebut dibuktikan dengan sebagian jama'ah yang telah percaya diri dalam

menciptakan lingkungan yang sesuai dengan keadaan fisik mereka karena mereka percaya akan adanya pertolongan dari Allah.

2. Konsep *Psychological Well Being* pada Jama'ah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah berdasarkan perspektif jama'ah TQN di Pondok Pesantren Ngalah

Kesejahteraan adalah harapan semua individu, termasuk sejahtera secara psikologis. Kesejahteraan hanya bisa dinilai dengan melimpahnya materi atau terpenuhinya semua kebutuhan, karena ukuran kesejahteraan yang sifatnya relatif. Tidak terkecuali bagi jama'ah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah.

Kesejahteraan menurut pandangan jama'ah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah sama dengan kesejahteraan yang dipaparkan oleh Ryff. Ada beberapa penambahan, hal ini dapat di lihat dari hasil wawancara sebagai berikut:

Kesejahteraan menurut pandangan jama'ah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, lebih banyak diukur dari kesejahteraan yang penghubungnya merupakan kesejahteraan ukhrowi, jadi menurut mereka kesejahteraan yang bersifat duniawi seperti harta benda itu bersifat tidak kekal dan hanya bersifat sementara, hal tersebut sesuai dengan pernyataan beberapa informan di bawah ini:

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan di bawah ini:

“Kalau kita selalu merasakan yang dicintai haqiqi maka akan sejahtera. Jika yang kita cintai selain Allah maka akan

menyusahkan kita, begitu juga sebaliknya. Ketika merasakan, dan melihat dalam dunia tarekat ada tujuh dunia maka kita harus melakukan dan merasakan (*billiqa wal musyahadah*). Jadi ukuran sejahtera bukan materi, istri dan sebagainya (bagian kecil cepat hilang)” (WI.01.19/05/11.17.00).

Di perkuat oleh beberapapernyataan anggota jama’ah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah yang lain seperti halnya di bawah ini:

“Orang itu bisa dikatakan sejahtera dinilai dari: ketentraman hati dan pikiran serta kesehatan hati dan pikiran” (WI.04.23/05/11.09.10).

“Orang sejahtera: 1) Selalu merasa puas atau bersyukur atas apa yang dimilikinya. 2) Mampu menyesuaikan diri dengan segala aspek hidup. 3) Mampu mengelola stres” (W1.02.19/05/11.20.00).

“Kesejahteraan adalah kedamaian hati. Kesejahteraan adalah hati tetap tenang meski dhoir tidak demikian” (WI.05.24/05/11.15.00).

“Sejahtera seseorang itu tidak harus di pandang karena banyak harta saja atau luar seperti bangunan rumah sakit yang dilihat dari luar sejahtera, tapi didalamnya terdapat orang yang parah (sakit) dari situ dapat diambil makna, orang yang sejahtera itu harus dilihat dan di ukur dengan kodrat luar adalah dengan keimanan dan ketakwaan mereka” (WI.03.19/05/11.09.10).

“Kesejahteraan menurut saya bahagia dunia dan akhirat” (WI.06.25/05/11.14.00).

“Sejahtera yaitu ketika kita bisa mengendalikan apa yang kita miliki (selalu bersyukur)” (WI.08.25/05/11.20.00).

“Ssejahtera itu bukan pada ekonomi, orang lain, melainkan lebih memprioritaskan apa yang diperintahkan oleh Allah karena hidup ini milik Tuhan dan kita akan kembali kepadanya” (WI.10.26/05/11.08.00).

“Orang yang sejahtera itu adalah orang yang bahagia dunia akhirat” (WI.09.25/05/11.22.00).

“Sejahtera menurut saya adalah jika kita sudah merasa mampu menjalankan perintah Allah dan menjahui laranganNya” (WI.12.26/05/11.20.00).

“Sejahtera yaitu *fiddunya khasanah wafil akhirati khasanah*” (WI.15.28/05/11.08.00).

“Orang bisa dikatakan sejahtera: orang yang hari-harinya selalu bersyukur. Kenapa? Sebab orang yang selalu bersyukur hidupnya akan sejahtera, baik susah atau senang selalu bersyukur, sehingga sadar bahwa hidup di dunia ini hanya titipan yang harus disyukuri” (WI.17.28/05/11.19.00).

“Kalau tugas yang diemban dilaksanakan dengan baik. Seperti: Percaya diri akan kemampuan yang dimiliki, Orang itu akan sadar akan kekurangan pasti ada kelebihan, Mampu melaksanakan kewajiban dan tanggung jawab, Kehidupannya terpenuhi, Bahagia dalam kehidupan seharusnya dan tidak mudah mengeluh, Selalu bersifat optimis terhadap apa yang diinginkan” (WI.18.30/05/11.09.00).

“Hati tetap tenang dan selalu ingat kepada Allah” (WI.19.30/05/11.14.00).

Dari beberapa pernyataan informan di atas dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan jama'ah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Ngalah merupakan kesejahteraan yang tidak bisa dinilai dengan melimpahnya materi atau terpenuhinya semua kebutuhan, karena ukuran kesejahteraan yang sifatnya relative. Akan tetapi bagi para jama'ah lebih bersifat ukhrowi. Mereka beranggapan bahwa kesejahteraan bisa dicapai dengan hati yang tenang, selalu ingat kepada Allah. Jadi, segala sesuatu yang membuat hati mereka tenang seperti halnya melaksanakan amalan-amalan dalam tarekat (dzikir, shalawatan, tawajuhan, ritual *selosoan*, dan sebagainya) merupakan pencapaian kesejahteraan, akan tetapi bukan berarti mereka tidak memperdulikan duniawi, mereka tetap membutuhkan kebutuhan yang bersifat duniawai tersebut. hanya saja lebih memprioritaskan *ukhrowi*

dengan mengikuti amalan-amalan dalam tarekat, menjalankan perintah Allah, dan sebagainya. Yang terpenting dalam diri mereka adalah merasakan ketenangan hati dengan wasilah *taqorrub ilallah*.

Jama'ah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Ngalah juga beranggapan bahwa, segala sesuatu yang ada di dunia ini hanyalah bersifat sementara, jadi segala sesuatu yang ada di dunia ini terutama harta benda bukanlah alat untuk mencapai sebuah kesejahteraan.

3. Temuan Penelitian konsep *Psychological Well Being* pada Jama'ah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Ngalah

Berdasarkan temuan penelitian yang diperoleh tentang konsep *psychological well being* pada jama'ah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Ngalah berdasarkan teori Ryff maka temuan-temuan tersebut dapat diformulasikan dalam bentuk tabel, sebagai berikut:

Tabel 4. Temuan Penelitian

No	Aspek	Keterangan
1.	Konsep <i>Psychological Well Being</i> pada Jama'ah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Ngalah berdasarkan teori Ryff	
	a. Penerimaan Diri	pencapaian sebuah kesejahteraan pada diri seseorang melalui dimensi penerimaan diri berdasarkan teori Ryff telah dicapai oleh jama'ah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok

		Pesantren Ngalah, meskipun tidak semua ciri-ciri yang dikemukakan oleh Ryff dapat diterapkan oleh mereka, hal tersebut dibuktikan dengan keadaan mereka yang semakin bersyukur atas apa yang mereka miliki.
	b. Perkembangan Pribadi	Perkembangan pribadi berdasarkan teori Ryff telah dicapai oleh jama'ah tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Ponpes Ngalah meskipun tidak optimal. Hal tersebut dibuktikan dengan sebagian jama'ah yang telah mampu melihat pertumbuhan dan peningkatan potensi yang ada dalam diri mereka dari waktu ke waktu.
	c. Hubungan Positif dengan Orang Lian	Hubungan positif dengan orang lain berdasarkan teori Ryff telah dicapai oleh jama'ah tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Ponpes Ngalah meskipun tidak optimal. Hal tersebut dibuktikan dengan sebagian jama'ah yang mampu menjalin hubungan yang hangat dan dapat menumbuhkan rasa aveksi dan empati yang kuat dengan orang lain dalam individu mereka masing-masing.
	d. Kemandirian	Kemandirian berdasarkan teori Ryff telah dicapai oleh jama'ah tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Ponpes Ngalah meskipun tidak optimal. Hal tersebut dibuktikan dengan sebagian jama'ah yang memaknai kemandirian dengan selalu mengembalikan kepada Allah (tawakkal).
	e. Tujuan Hidup	Tujuan hidup berdasarkan teori Ryff telah dicapai oleh jama'ah tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Ponpes Ngalah meskipun tidak optimal. Hal tersebut dibuktikan dengan sebagian jama'ah yang mempunyai rasa keterarahan dalam hidup, memberikan kepercayaan yang memberikan tujuan hidup, dan mempunyai tujuan hidup berupa target yang ingin dicapai dalam hidupnya.

	f. Penguasaan Terhadap Lingkungan	Penguasaan terhadap lingkungan berdasarkan teori Ryff telah dicapai oleh jama'ah tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Ponpes Ngalah meskipun tidak optimal. Hal tersebut dibuktikan dengan sebagian jama'ah yang telah percaya diri dalam menciptakan lingkungan yang sesuai dengan keadaan fisik mereka, karena mereka percaya akan adanya pertolongan dari Allah.
2.	Kosep <i>Psychological Well Being</i> pada Jama'ah tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah berdasarkan perspektif jama'ah tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Pondok Pesantren Ngalah	
	<i>Psychological Well Being</i> (kesejahteraan psikologi)	a. Jama'ah tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Pondok Pesantren Ngalah beranggapan bahwa kesejahteraan bisa dicapai dengan hati yang tenang dan selalu ingat Allah b. <i>Psychological Well Being</i> pada Jama'ah tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Pondok Pesantren Ngalah kesejahteraannya bersifat ukhrowi, jadi kesejahteraan yang bersifat duniawi (materi) terutama harta benda bersifat tidak kekal

C. Analisis Hasil Penelitian

Pada poin sebelumnya telah disajikan paparan data dan temuan-temuan penelitian yang diperoleh dari tempat penelitian yaitu di Pondok Pesantren Ngalah. Dalam pembahasan temuan penelitian ini, ada dua tema yang ditampilkan, yaitu (a) Konsep *Psychological Well Being* pada jama'ah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Ngalah berdasarkan teori Ryff dan (b) Konsep *Psychological Well Being* pada Jama'ah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah berdasarkan

perspektif jama'ah (TQN) di Pondok Pesantren Ngalah Kedua tema tersebut akan dibahas secara berturut-turut sebagai berikut:

1. Konsep *Psychological Well Being* pada jama'ah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Ngalah berdasarkan teori Ryff

Psychological Well Being berdasarkan teori Ryff, dinyatakan bahwa seseorang dapat dikatakan sejahtera, apabila dia telah mencapai keenam dimensi, berdasarkan temuan peneliti di Pondok Pesantren Ngalah menunjukkan bahwa jama'ah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah telah mampu mencapai keenam dimensi berdasarkan teori Ryff meskipun belum maksimal. Untuk lebih jelasnya, peneliti akan menguraikan hasil temuan sebagaimana berikut:

a. Penerimaan Diri

Penerimaan diri merupakan sikap positif terhadap dirinya sendiri, ia dapat menerima keadaan dirinya secara tenang, dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Mereka bebas dari rasa bersalah, rasa malu, dan rendah diri karena keterbatasan diri serta kebebasan dari kecemasan akan adanya penilaian dari orang lain terhadap keadaan dirinya (Maslow dalam Hjelle dan Ziegler, 1992). Sedangkan menurut Perls (dalam Schultz, 1991) penerimaan diri berkaitan dengan orang yang sehat secara psikologis yang

memiliki kesadaran dan penerimaan penuh terhadap siapa dan apa diri mereka.

Lain lagi dengan pendapat dari Jahoda (dalam Wilsa, 1997) yaitu penerimaan diri merupakan salah satu karakteristik dalam kesehatan mental seseorang. Orang yang memiliki kesehatan mental yang baik akan memperlihatkan perasaan menghargai diri sendiri dan menghargai orang lain.

Allport (dalam Hjelle dan Ziegler, 1992) menjelaskan bahwa penerimaan diri merupakan sikap yang positif, yang ketika individu menerima diri sebagai seorang manusia. Ia dapat menerima keadaan emosionalnya (depresi, marah, takut, cemas, dan lain-lain) tanpa mengganggu orang lain.

Menurut Ryff (dalam Kail dan Cavanaugh, 2000) penerimaan diri sebagai individu yang memiliki pandangan positif tentang dirinya, mengakui dan menerima segi yang berbeda dari dirinya sendiri.

Chaplin (1999) mengatakan penerimaan diri adalah sikap yang pada dasarnya merasa puas dengan diri sendiri, kualitas-kualitas dan bakat-bakat sendiri, serta pengetahuan-pengetahuan akan keterbatasan-keterbatasan sendiri.

Kemudian Ryff (dalam Wilsa, 1997) berpendapat bahwa penerimaan diri adalah suatu keadaan dimana seseorang memiliki sikap positif terhadap dirinya sendiri, mengakui dan menerima

berbagai aspek diri termasuk kualitas baik dan buruk, dan merasa positif dengan kehidupan yang telah dijalani.

Berdasarkan pendapat dari beberapa tokoh diatas penerimaan diri merupakan sikap positif terhadap dirinya sendiri, dapat menerima keadaan dirinya secara tenang dengan segala kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, serta memiliki kesadaran dan penerimaan penuh terhadap siapa dan apa diri mereka, dapat menghargai diri sendiri dan menghargai orang lain, serta menerima keadaan emosionalnya (depresi, marah, takut, cemas, dan lain-lain) tanpa mengganggu orang lain.

Pada temuan di Pondok Pesantren Ngalah peneliti menjumpai bahwa penerimaan diri berdasarkan teori Ryff telah dicapai oleh jama'ah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, misalnya penerimaan terhadap apa yang telah diberikan oleh tuhan, seperti tidak lagi memikirkan kekurangan yang ada pada dirinya, baik kekurangan yang berupa fisik, ekonomi, sandang, pangan, dan papan yang diperolehnya, hal tersebut dibuktikan dengan keadaan mereka yang semakin bersyukur, dengan terus mendekatkan diri kepada Allah S.W.T, baik melalui ibadah yang bersifat lahir maupun batin, seperti menjalani sholat lima waktu dan ibadah-ibadah sunnah lainnya, kemudian juga ditambah dengan dzikir baik secara lisan maupun batin, seperti yang telah dianjurkan oleh Mursyid dari tarekat qadiriyyah naqsyabandiyah, dan

senantiasa menjaga keharmonisan antara sesama dengan saling menghargai dan menghormati antara satu dengan yang lainnya.

Temuan di atas berdasarkan teori kesejahteraan psikologis pada aspek penerimaan diri yang dikemukakan oleh Ryff merupakan ciri utama kesehatan mental dan juga sebagai karakteristik utama dalam aktualisasi diri, berfungsi optimal, dan kematangan. Penerimaan diri yang baik ditandai dengan kemampuan menerima diri apa adanya. Kemampuan tersebut memungkinkan seseorang untuk bersikap positif terhadap diri sendiri dan kehidupan yang dijalani. Hal tersebut menurut Ryff (1989) menandakan PWB yang tinggi. Individu yang memiliki tingkat penerimaan diri yang baik ditandai dengan bersikap positif terhadap diri sendiri, mengakui dan menerima berbagai aspek yang ada dalam dirinya, baik positif maupun negatif, dan memiliki pandangan positif terhadap masa lalu. Demikian pula sebaliknya, seseorang yang memiliki tingkat penerimaan diri yang kurang baik yang memunculkan perasaan tidak puas terhadap diri sendiri, merasa kecewa dengan pengalaman masa lalu, dan mempunyai pengharapan untuk tidak menjadi dirinyasaat ini. Dengan ciri-ciri “Individu yang memiliki tingkat penerimaan diri yang baik ditandai dengan mengakui dan menerima berbagai aspek yang ada dalam dirinya baik positif maupun negatif, dan selalu bersikap positif terhadap diri sendiri”.

Allah menyebutkan syukur diiringi dengan perintah dzikir, sedangkan dzikir merupakan ibadah yang sangat mulia sebagaimana dalam firman-Nya”. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain).

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ
تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۚ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا
تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya: Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Al-Ankabut 29: 45)

b. Perkembangan Pribadi

Perkembangan pribadi berdasarkan teori Ryff telah dicapai oleh jama'ah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Ponpes Ngalah meskipun tidak optimal. Hal tersebut dibuktikan dengan sebagian jama'ah yang telah mampu melihat “pertumbuhan dan peningkatan potensi yang ada dalam diri mereka dari waktu ke waktu”.

Berdasarkan teori kesejahteraan psikologis pada aspek perkembangan pribadi yang dikemukakan oleh Ryff yaitu pertumbuhan pribadi menjelaskan mengenai kemampuan individu

untuk mengembangkan potensi dalam diri dan berkembang sebagai seorang manusia. Dimensi ini dibutuhkan oleh individu agar dapat optimal dalam berfungsi secara psikologis. Salah satu hal penting dalam dimensi ini adalah adanya kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri, misalnya dengan keterbukaan terhadap pengalaman. Seseorang yang baik dalam dimensi ini mempunyai perasaan untuk terus berkembang, melihat diri sendiri sebagai sesuatu yang bertumbuh, menyadari potensi yang terdapat di dalam dirinya, dan mampu melihat peningkatan dalam diri dan tingkah laku dari waktu ke waktu. kemampuan individu untuk mengembangkan potensi dalam diri dan berkembang sebagai seorang manusia, dengan ciri-ciri sebagai berikut” mempunyai perasaan untuk terus berkembang”.

Sama halnya dengan pendapat Gerald Corey yang menyatakan dalam perspektif aliran Freud ortodoks, manusia dilihat sebagai sistem energi, dimana dinamika kepribadian itu terdiri dari cara-cara untuk mendistribusikan energi psikis kepada id, ego dan super ego, tetapi energi tersebut terbatas, maka satu diantara tiga sistem itu memegang kontrol atas energi yang ada, dengan mengorbankan dua sistem lainnya, jadi kepribadian manusia itu sangat ditentukan oleh energi psikis yang menggerakkan.

Sama halnya mengembangkan diri pada jama'ah tarekat selalu mengembangkan dirinya dengan mengisi kegiatan-kegiatan yang bersifat selalu ingin berkembang seperti halnya menjalankan amalan-amalan tarekat, memperhatikan apa yang diperintahkan oleh *mursyid*, mengikuti kegiatan yang ada di Pondok Pesantren seperti mengaji kitab kuning, mengembangkan minat bakat pesantren, selain itu para jama'ah selalu memanfaatkan atau menggunakan waktu-waktu mereka untuk menambah ilmu pengetahuan-pengetahuan baru yang lebih bermanfaat.

c. Hubungan Positif dengan Orang Lain

Pada temuan di Pondok Pesantren Ngalah peneliti menjumpai bahwa hubungan positif dengan orang lain berdasarkan teori Ryff telah dicapai oleh jama'ah tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Ponpes Ngalah meskipun kurang optimal. Hal tersebut dibuktikan dengan sebagian jama'ah yang mampu menjalin hubungan yang hangat dan dapat menumbuhkan rasa afeksi dan empati yang kuat dengan orang lain dalam individu mereka masing-masing. Dalam teori kesejahteraan psikologis pada dimensi hubungan positif dengan orang lain yang dikemukakan oleh Ryff yakni Dimensi ini berulang kali ditekankan sebagai dimensi yang penting dalam konsep *psychological well being*.

Sama halnya dengan pendapat H. Bonner (1975), interaksi adalah hubungan antara dua atau lebih individu manusia dan

perilaku individu yang satu mempengaruhi, mengubah, dan memperbaiki perilaku individu lain atau sebaliknya.

Keith Davis "*Human Relation at Work*" adalah interaksi antara seseorang dengan orang lain dalam situasi kerja dan dalam organisasi kekerjaan. Ditinjau dari keimpinannya, yang bertanggung jawab dalam suatu kelompok merupakan interaksi orang-orang menuju situasi kerja yang memotivasi untuk bekerjasama secara produktif, sehingga dicapai kepuasan ekonomi, psikologis dan sosial.

Ferdinand Tonnies: menyatakan bahwa manusia dalam bermasyarakat mempunyai dua jenis pergaulan yaitu: (1) *Gemeinschaft*, hal yang dialami oleh orang lain dirasakan sebagaimana terjadi pada dirinya oleh karena pergaulannya yang sangat akrab. Sifatnya statis, pribadi, tidak rasional; (2) *Gessellschaft*, pergaulan yang mempertimbangkan untung dan ruginya sehingga anggota bebas keluar masuk dari kelompok tersebut.

Cabot dan Kahl (1967) berpendapat bahwa suatu sosiologi yang konkret karena meneliti situasi kehidupan, khususnya masalah interaksi dengan pengaruh dan psikologisnya. Jadi, interaksi mengakibatkan dan menghasilkan penyesuaian diri secara timbal balik yang mencakup kecakapan dalam penyesuaian dengan situasi baru.

Tujuan dari hubungan dengan orang lain:

1. Manusia memanfaatkan pengetahuan tentang faktor sosial dan psikologis dalam penyesuaian diri manusia sehingga terjadi keselarasan dan keserasian, dengan konflik seminimal mungkin.
2. Memenuhi kebutuhan antara individu yang satu dengan yang lain.
3. Memperoleh pengetahuan dan informasi baru.
4. Menumbuhkan sikap kerjasama.
5. Menghilangkan sikap egois/paling benar.
6. Menghindari dari sikap stagnan karena “manusia adalah makhluk *homo socius*”; mengubah sikap dan perilaku diri sendiri dan orang lain serta memberikan bantuan.

Ryff menekankan pentingnya menjalin hubungan saling percaya dan hangat dengan orang lain. Dimensi ini juga menekankan adanya kemampuan yang merupakan salah satu komponen kesehatan mental yaitu kemampuan untuk mencintai orang lain. Individu yang tinggi atau baik dalam dimensi ini ditandai dengan adanya hubungan yang hangat, memuaskan dan saling percaya dengan orang lain. Sama halnya dengan pendapat H. Bonner (1975), interaksi adalah hubungan antara dua atau lebih individu manusia dan perilaku individu yang satu mempengaruhi, mengubah, dan memperbaiki perilaku individu lain atau

sebaliknya. Mereka juga mempunyai rasa afeksi dan empati yang kuat. kemampuan yang merupakan salah satu komponen kesehatan mental yaitu kemampuan untuk mencintai orang lain dengan ciri-ciri sebagai berikut “adanya hubungan yang hangat, memuaskan dan saling percaya dengan orang lain dan mempunyai rasa afeksi dan empati yang kuat”.

Dalam hal ini manusia tidak akan bisa hidup kecuali harus bergaul dengan sesamanya. Setiap interaksi ada etika dan adabnya sesuai dengan haknya dan sesuai ikatannya yang menyebabkan interaksi. Ikatan itu, bisa berupa hubungan khusus atau saudara seiman yang umum (Said, 2005: 685).

Jama'ah tarekat, dalam bersosialisasi atau berhubungan dengan orang lain, bagi mereka selalu mengedepankan prinsip bahwa sesama makhluk harus saling mempercayai (*khusnudlon*) saling tolong menolong, menghormati segala perbedaan, baik dari saudara maupun orang lain, baik dari golongan kaya atau miskin dan sebagainya. Akan tetapi kebanyakan dari mereka lebih bisa membuka diri dengan lingkungannya dan memiliki keinginan untuk berbagi kasih sayang dan kepercayaan dengan orang lain, ketika bersama jama'ah tarekat selalu belajar untuk menjalin hubungan yang lebih baik, seperti berusaha *khusnudlon*. Supaya dapat membantu orang lain dan menjalin kerjasama.

d. Kemandirian

Kemandirian berdasarkan teori Ryff telah dicapai oleh jama'ah tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Ponpes Ngalah meskipun tidak optimal. Hal tersebut dibuktikan dengan sebagian jama'ah yang memaknai kemandirian dengan selalu mengembalikan kepada Allah (Tawakkal). Menyerahkan segala urusan atau bertawakkal kepada Allah merupakan sebuah keyakinan akan kemampuan Allah untuk memenuhi kebutuhan hamba-Nya, kasih sayang-Nya kepada hamba-Nya dan tidak ada kekuatan yang melebihi kekuatan-Nya, kemampuan yang melebihi kemampuan-Nya, pengetahuan yang melebihi pengetahuan-Nya, maka itulah saatnya kita menyerahkan seluruh urusan kepada Allah tanpa harus menyerahkan kepada selain-Nya. Sesungguhnya tidak ada daya dan upaya kecuali dari Allah (*La haula wala quwwata illa billah*) (Said, 2005: 354)

Temuan mengenai dimensi kemandirian di atas sesuai dengan kemandirian yang dikemukakan oleh Ryff yakni Dimensi otonomi menjelaskan mengenai kemandirian, kemampuan untuk menentukan diri sendiri, dan kemampuan untuk mengatur tingkah laku. Seseorang yang mampu untuk menolak tekanan sosial untuk berpikir dan bertindak laku dengan cara-cara tertentu, serta dapat mengevaluasi diri sendiri dengan standar personal, hal ini menandakan baik dalam dimensi ini. Sebaliknya, individu yang

kurang baik dalam dimensi otonomi akan memperhatikan harapan dan evaluasi dari orang lain, membuat keputusan berdasarkan penilaian orang lain, dan cenderung bersikap konformis, kemampuan untuk menentukan diri sendiri dan kemampuan untuk mengatur tingkah laku dengan ciri-ciri sebagai berikut “dapat mengevaluasi diri sendiri dengan standar personal”.

Menurut Sutari Imam Barnadib (1982), meliputi “perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan, mempunyai rasa percaya diri, dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain”. Yang mampu meningkatkan kualitas hidup kita adalah sebuah kemandirian. Sungguh, dengan kemandirian kita akan mempunyai kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri. Karena kita memang telah mempunyai segala sesuatu yang kita perlukan untuk berhasil. Dengan mandiri, kesulitan apapun yang menjerat akan dengan mudah kita bisa atasi. Jika kita kehilangan pekerjaan misalnya, maka kehilangan pekerjaan tersebut bukanlah sesuatu yang membuat kita putus asa. Karena bisa jadi, kita akan memulai usaha kita sendiri.

Begitu juga dengan jama'ah tarekat selalu berhati-hati dalam memilih sikap atau perilaku dalam menghadapi permasalahan. Sangat mudah mengevaluasi diri dan mudah menerima kritik dari orang lain demi kebaikan yang lebih diharapkan. Jama'ah tarekat juga tidak mengeluh kepada sesama,

melainkan hanya pada Allah (*tauhid*), menyerahkan semua masalah kepada Allah dalam artian tanpa mengesampingkan ikhtiar karena jama'ah merasa keyakinan akan adanya Allah yang selalu dekat dan menolong kita.

e. Tujuan Hidup

Temuan peneliti di Pondok Pesantren Ngalah menunjukkan bahwa tujuan hidup berdasarkan teori Ryff telah dicapai oleh jama'ah tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Ponpes Ngalah meskipun tidak optimal. Hal tersebut dibuktikan dengan sebagian jama'ah yang mempunyai rasa keterarahan dalam hidup, dalam arti memiliki pedoman hidup yang menuntun mereka bertingkah laku, memiliki tujuan yang ingin dicapai dan bersaha untuk mencapainya.

Hal di atas sesuai dengan tujuan hidup yang dikemukakan oleh Ryff yakni kemampuan individu untuk mencapai tujuan dalam hidup. Dengan ciri-ciri “seseorang mempunyai rasa keterarahan dalam hidup, dan kepercayaan yang memberikan tujuan hidup”. Seseorang yang mempunyai rasa keterarahan dalam hidup, mempunyai perasaan bahwa kehidupan saat ini dan masa lalu mempunyai keberartian, memegang kepercayaan yang memberikan tujuan hidup, dan mempunyai target yang ingin dicapai dalam hidup, maka dapat dikatakan mempunyai dimensi tujuan hidup yang baik.

Hal tersebut senada dengan pendapat Victor Frank, dimana teori ini dituangkan ke dalam suatu terapi yang dikenal dengan nama logoterapi. Logo terapi memiliki tiga konsep dasar yakni yang pertama kebebasan berkehendak, manusia dalam batasan tertentu memiliki kemampuan dan kebebasan untuk mengubah kondisi hidupnya guna meraih kehidupan yang lebih berkualitas. Kedua makna hidup itu spesifik dan konkrit, makna hidup dapat dikemukakan dalam pengalaman dan kehidupan nyata sehari-hari dan tidak harus tujuan identitas atau hasil renungan filosofis yang kreatif. Makna hidup itu memberi pedoman dan arah terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan sehingga makna hidup seakan-akan menentang dan mengundang seseorang untuk memenuhinya. Kegiatan yang dilakukan pun menjadi lebih terarah.

Sesuai dengan tujuan hidup utama pada jama'ah tarekat merupakan pencapaian keridhaan Tuhan SWT demi kebahagiaan dunia dan akhirat. Sehingga cara-cara yang ditempuh jama'ah tarekat untuk mencapai tujuan hidup adalah diarahkan oleh motif yang bernilai *keilahian* yang telah tertancap dalam hati para jama'ah, sehingga dapat memegang kepercayaan yang memberikan tujuan hidup dan mempunyai rasa keterarahan dalam hidup seperti lebih banyak mengarahkan perhatiannya untuk mendekatkan diri kepada tuhanNya. Oleh karena itu para jama'ah tidak mudah putus asa saat dihadapkan berbagai rintangan.

f. Penguasaan Terhadap Lingkungan

Penguasaan terhadap lingkungan berdasarkan teori Ryff telah dicapai oleh jama'ah tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah di Ponpes Ngalah meskipun tidak optimal. Hal tersebut dibuktikan dengan sebagian jama'ah yang telah percaya diri dalam menciptakan lingkungan yang sesuai dengan keadaan fisik mereka, karena mereka percaya akan adanya pertolongan dari Allah.

Dalam dimensi ini jama'ah tarekat mempunyai kualitas yang cukup baik, dapat memanfaatkan kesempatan yang ada di lingkungan. Bagi jama'ah tarekat Allah selalu ada bagi hambanya yang mau menjaga lingkungan yang mereka pilih dan mau mengikuti aturan main yang ada di lingkungan tersebut. Hal di atas sesuai dengan aspek tujuan hidup yang dikemukakan oleh Ryff yakni kemampuan individu untuk mencapai tujuan dalam hidup. Individu dengan *psychological well being* yang baik memiliki kemampuan untuk memilih dan menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kondisi fisik dirinya. Dengan kata lain, ia mempunyai kemampuan dalam menghadapi kejadian-kejadian diluar dirinya. Hal inilah yang dimaksud dalam dimensi ini mampu untuk memanipulasi keadaan sehingga sesuai dengan kebutuhan dan nilai-nilai pribadi yang dianutnya dan mampu untuk mengembangkan diri secara kreatif melalui aktivitas fisik maupun mental. Sebaliknya, individu yang kurang baik dalam dimensi ini

akan menampakkan ketidak mampuan untuk mengatur kehidupan sehari-hari, dan kurang memiliki kontrol terhadap lingkungan luar.

Dengan ciri-ciri sebagai berikut “mampu untuk memanipulasi keadaan sehingga sesuai dengan kebutuhan dan nilai-nilai pribadi yang dianutnya”.

Dari keseluruhan temuan-temuan teoritik tentang konsep *psychological well being* pada jama'ah tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Pondok Pesantren Ngalah berdasarkan teori Ryff, dapat disimpulkan bahwa jama'ah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah telah mampu mencapai keenam dimensi berdasarkan teori Ryff meskipun belum maksimal.

2. Konsep *Psychological Well Being* pada Jama'ah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah berdasarkan perspektif jama'ah Tarekat Qadidiyyah wa Naqsabandiyah di Pondok Pesantren Ngalah

Kesejahteraan adalah harapan semua individu, termasuk untuk sejahtera secara psikologis. Kesejahteraan tidak hanya bisa dinilai dengan melimpahnya materi atau terpenuhinya semua kebutuhan karena ukuran kesejahteraan yang sifatnya relatif.

Kesejahteraan psikologis adalah suatu kondisi dimana individu mampu menerima dirinya apa adanya, memiliki kemampuan untuk mengadakan dan membentuk hubungan yang hangat dengan orang

lain, memiliki kemandirian dalam melawan tekanan sosial lingkungannya mampu mengontrol lingkungan sekitar, memiliki tujuan dan makna hidup serta senantiasa merasa untuk menjadi individu yang berkembang terlepas dari berbagai pengalaman hidup yang baik dan bahkan yang buruk sekalipun.

Kesejahteraan tidak hanya bisa dilihat atau ditentukan oleh besarnya materi yang dimiliki, atau seberapa besar individu mengalami pengalaman yang menyenangkan dalam rentan kehidupannya karena peristiwa negative yang dialami individu tidak serta merta membuatnya tidak sejahtera. Ukuran kesejahteraan bersifat subyektif dan tergantung dari standar yang dimiliki oleh setiap individu. Akan tetapi setiap individu memiliki anggapan yang berbeda-beda mengenai pencapaian sebuah kesejahteraan psikologis, ada sebagian orang yang beranggapan bahwa kesejahteraan psikologis dapat dicapai seseorang jika memiliki harta yang melimpah, dan ada juga sebagian orang yang beranggapan bahwa kesejahteraan dapat dicapai apabila jasmani dan rohani sehat, sekalipun dia tidak mempunyai uang, bahagia dunia akhirat.

Dari berbagai prespektif tentang kesejahteraan psikologis, peneliti menjumpai beberapa temuan tentang prespektif kesejahteraan psikologis di Pondok Pesantren Ngalah yang di kemukakan oleh para jama'ah tarekat Qadariyah wa Naqsyabandiyah.

Berdasarkan penelitian di Pondok Pesantren Ngalah tentang kesejahteraan psikologi, di temukan bahwa kesejahteraan bisa dicapai dengan hati yang tenang selalu ingat kepada Allah. Temuan tersebut sesuai dengan Qur'an Surat Ar-ra'd ayat 28:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: *“orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram (QS.Ar-ra'd: 28) (Al-Quran dan terjemahnya Aljumu'ul Ali: 250).*

Ayat di atas juga menyatakan bahwasanya hati akan menjadi tenang ketika kita mengingat Allah. Hati yang tenang tentunya memiliki kesamaan dengan pengertian *psychological well being* itu sendiri, yaitu suatu kondisi yang ditandai dengan mempunyai kepuasan hidup dan tidak ada gejala-gejala depresi.

Peneliti juga menemukan bahwa pencapaian kesejahteraan psikologi berdasarkan prespektif jama'ah tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah bersifat ukhrowi (apapun yang mereka lakakukan selalu ada niatan mencari ridlo Allah), sedangkan kesejahteraan duniawi itu semata-mata sebagai sarana untuk mencapai kesejahteraan ukhrowi. Karena kesejahteraan yang bersifat duniawi (materi) terutama harta benda bersifat tidak kekal. Anggapan dari temuan tersebut sesuai dengan firman Allah QS. Al-An'am: 32.

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَلَلْآخِرَةُ خَيْرٌ لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ
 أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٣٢﴾

Artinya: “dan Tiadalah kehidupan dunia ini, selain dari main-main dan senda gurau belaka. dan sungguh kampung akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertaqwa. Maka tidakkah kamu memahaminya. Maksudnya: kesenangan-kesenangan duniawi itu hanya sebentar dan tidak kekal. janganlah orang terperdaya dengan kesenangan-kesenangan dunia, serta lalai dari memperhatikan urusan akhirat. (QS. Al-An’am: 32) (Al-Quran dan terjemahnya Aljumu’ul Ali:129).

Dari keseluruhan temuan-temuan teoritik tentang konsep *psychological well being* pada jama’ah tarekat qadiriyyah wa naqsabandiyah berdasarkan perspektif mereka (jama’ah tarekat qadiriyyah wa naqsabandiyah) di pondok pesantren Ngalah, dapat disimpulkan bahwa ketercapaian kesejahteraan lebih banyak diukur dari kesejahteraan yang wasilahnya merupakan kesejahteraan ukhrowi, jadi menurut mereka kesejahteraan yang bersifat duniawi seperti harta benda itu bersifat tidak kekal dan hanya bersifat sementara. Hanya saja kesejahteraan duniawi itu semata-mata sebagai sarana untuk mencapai kesejahteraan ukhrowi.

D. Hal-hal Pendukung Dan Penghambat Penelitian

1. Pendukung Penelitian

- a. Perizinan untuk melakukan penelitian tidak terlalu sulit karena ketertarikan mereka terhadap judul penelitian.

- b. Informan terbuka dalam menjawab pertanyaan sehingga memudahkan dalam penggalan data.
- c. Tidak sulit untuk mendapatkan informan penelitian, karena banyaknya jumlah jama'ah tarekat terutama santri.

2. Penghambat Penelitian

- a. Sulit untuk menentukan waktu dengan jama'ah dalam proses wawancara karena selain sebagai anggota jama'ah TQN, mereka juga sebagai santri yang mempunyai rutinitas yang padat di pondok pesantren.
- b. Sulit untuk menentukan waktu dengan mursyid dalam proses wawancara karena banyaknya kegiatan di luar rumah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Teori yang dikemukakan oleh Ryff telah teraktualisasi pada jama'ah tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah. Meskipun aktualisasi *Psychological Well Being* tersebut kurang optimal dikarenakan adanya perbedaan konsep *Psychological Well Being* antara teori yang dikemukakan oleh Ryff dengan perspektif jama'ah tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah. Menurut teori Ryff, konsep *Psychological Well Being* meliputi penerimaan terhadap diri sendiri, memiliki hubungan positif dengan orang lain, kemandirian, penguasaan terhadap lingkungan, memiliki tujuan dan arti hidup, serta pertumbuhan dan perkembangan yang berkelanjutan. Sedangkan menurut perspektif jama'ah tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah sama dengan konsep teori Ryff, namun ada penambahan yaitu konsep kesejahteraan yang bersifat ukhrowi (nilai religiusitas) yaitu konsep yang dilakukan dengan unsur mencari ridlo Allah.
2. Konsep kesejahteraan jama'ah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Pondok Pesantren Ngalah bersifat ukhrowi tanpa mengesampingkan kesejahteraan duniawi, karena kesejahteraan duniawi itu semata-mata sebagai sarana untuk mencapai kesejahteraan ukhrowi. Mereka

beranggapan bahwa untuk mencapai kesejahteraan harus dilakukan dengan hal-hal sebagai berikut:

- a) Kesejahteraan dapat dicapai dengan hati yang tenang dan selalu ingat kepada Allah. Jadi, segala sesuatu yang membuat hati mereka tenang seperti halnya melaksanakan amalan-amalan dalam tarekat (dzikir, shalawatan, tawajuhan, ritual *selosoan*, dan sebagainya) merupakan pencapaian kesejahteraan. Mereka juga berusaha mencari ketenangan hati dengan wasilah *taqorrubilallah*.
- b) Menganggap segala sesuatu yang ada di dunia ini hanyalah bersifat sementara, jadi segala sesuatu yang ada di dunia ini terutama harta benda bukanlah kesejahteraan yang sesungguhnya, melainkan hanya sebagai alat untuk mencapai kesejahteraan yang sesungguhnya yaitu kesejahteraan akhirat.

B. Saran

1. Bagi lembaga Pondok Pesantren Ngalah hendaknya selalu mengontrol dan memantau organisasi tarekat Qodariyah wa Naqsabandiyah agar pelaksanaan kegiatan lebih termanagemen.
2. Sebelum mendaftarkan diri mengikuti tarekat, calon pengikut tarekat Qodariyah wa Naqsabandiyah hendaknya bukan sekedar mengikuti orang lain dan dianjurkan untuk lebih menata niat, sehingga mereka akan selalu istiqomah dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh tarekat Qodariyah wa Naqsabandiyah.

3. Bagi peneliti selanjutnya hendaknya mempertajam pertanyaan penelitian dengan lebih memfokuskan aspek psikologis yang lebih spesifik atau menggali lebih dalam aspek psikologis yang terdapat dalam jasma'ah TQN.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- As-Shofa, Nizam. 2010. *Mengenal Tarekat (Naqsabandiyah Mujaddadiyah Khalidiyah)*. Sidoarjo: Pondok Pesantren Ahlus Shofa Wal Wafa
- Bruinessen, Martin Van. 1992. *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*. Bandung: Mizan
- Departemen Agama. 2005. *Al-Quran dan Terjemahnya (Al-Juma'atul Ali)*. 2005: J-ART
- Farhan, Nazilul. 2008. *Persepsi Sosial Santri Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah Terhadap Kehidupan Bermasyarakat*. (skripsi tidak diterbitkan). UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- Gun, M. (2009, Mei 18). *tasawuf islam*. Retrieved januari 6, 2011, from <http://tasawufislam.blogspot.com>
- Halim, SM & Atmoko. W.D. (2005). *Hubungan antara kecemasan akan HIV/AIDS dan psychological well being pada waria yang menjadi pekerja seks komersial*. Jurnal Psikologi. Volume 15. No 1. 2005. Universitas Padjajaran Bandung
- Hamidi. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian*. Malang: UMM Press
- Hasan, M. Iqbal. 2002. *Pokok-pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Hawwa, Sa'id. 2005. *Tazkiyatun Nafs (Intisari Ihya' Ulumuddin)*. Jakarta: Pena Pundi Aksara
- Husein Nasr, Sayyid. 1982. *Tasawuf Dulu dan Sekarang*. Jakarta: Pustaka Firdaus
- Imron, A. 1995. *Sekitar Masalah Tarekat Naqsabandiyah*. Kudus: Menara Kudus
- Kartanegara, Mulyadi. 2006. *Menyelami Lubuk Tasawuf*. Jakarta: Erlangga
- Konsep Kesejahteraan Psikologis Perempuan Asmat (Ester Lianawati) A126 Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Sipil) Vol. 3 Oktober 2009 Universitas Gunadarma - Depok, 20-21 Oktober 2009
- Liputo, S. (2009). *Pengaruh Religiusitas Terhadap Psychological Well Being Mahasiswa Fakultas Psikologi*. (skripsi tidak diterbitkan). UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

- Madjid, Nurcholish. 1984. *Warisan Intelektual Islam*. Jakarta: Bulan Bintang
- Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UII, 1989)
- Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif* (Penerjemah: TjetjepRohendiRohidi). Jakarta: UI-Press
- Moleong, J. Lexy. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung:Rosadakarya
- Mulyati, Sri. 2006. *Mengenai Dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah Di Indonesia*. Jakarta: Kencana
- Mujib, Abdul dan Mudzakir, Yusuf. 2002. *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo
- Nata, Abudin. 2006. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Nazir.Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Poerwandi, E. Kristi. 2005. *Pendekatan Kualitatif Penelitian PerilakuManusia*. Jakarta: LPSP3 FakultasPsikologi UI
- Rahayu, Iin Tri danArdani, TristiardiArdi. 2004. *WawancaradanObservasi*. Malang: Bayumedia Publishing
- Ryff, D. Carol. 1989. *Happiness is Evetiting, or is it? Exploration on the Meaning of Psychological Well Being*. Journal of Personality Social Psychology
- Santrock, W. John. 1995. *Life Span Development: PerkembanganMasaHidup*, Jilid II, Penerj. Ahmad ChusairidanJudaDamanik. Jakarta: PenerbitErlangga
- Sari, Dian Putri Permata. (2006). “*Kesejahteraan Psokologis (Psychological Well Being) Lansia yang Berstatus Duda Pasca kematian Pasangan*”.Skripsi.Tidak diterbitkan.Universitas Airlangga Surabaya.
- Seligman, E.P. Martin. 2006. *Menciptakan Kebahagiaan Dengan Psikologi Positif*. Bandung: PT Mizan
- Sugiyono. 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif* . Bandung: CV. Alfabeta
- Suharsimi, Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006)
- Wahidmurni. 2008. *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan*. Malang: UM Press

Wikipedia. (2010, Desember 22). *sufisme*. Retrieved januari 6, 2011, from wikipedia: <http://id.wikipedia.org>

Zainul Abidin. 2009. *pengaruh ajaran tarekat Naqsabandiyah terhadap sikap Altruistik pada santri Pondok Pesantren Ngalah di Purwosari Pasuruan*. Universitas Yudarta Pasuruan

<http://www.scribd.com/doc/22094435/penerimaan-diri> 17-09-2011

LAMPIRAN I

Simbol Tarekat

LAMPIRAN II

Silsilah Kh. Sholeh Bahruddin

LAMPIRAN III

Guide Interview

LAMPIRAN IV

Guide Observasi

LAMPIRAN V

Kode Wawancara

LAMPIRAN VI

Foto Kegiatan

LAMPIRAN VII

Do'a – do'a

LAMPIRAN VIII

Tabel Matriks

LAMPIRAN IX

Surat Izin Penelitian

LAMPIRAN X

Surat Keterangan Selesai Penelitian

LAMPIRAN XI

Bukti Konsultasi

NO	Rumusan Masalah	Tujuan Rumusan Masalah	Dimensi	Pertanyaan	Jawaban Responden 1	Interpretasi	Analisis Interpretasi	Kesimpulan sebagai bahan temuan
1.	Bagaimanakah implementasi <i>Psychological Well Being</i> pada jamaah Tarkat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Ngalah berdasarkan teorinya Ryff?	Untuk mengetahui implementasi <i>Psychological Well Being</i> pada jamaah Tarkat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Ngalah berdasarkan teorinya Ryff	a. Penerimaan diri b. Perkembangan pribadi c. Hubungan positif dengan orang lain d. Kemandirian e. Tujuan hidup f. Penguasaan terhadap lingkungan	a. Setelah mengikuti TQN apakah anda semakin bisa menerima diri anda dengan segala kekurangan dan kelebihan nya? b. Setelah mengikuti TQN apakah Bapak mampu melakukan tugas dan kegiatan sehari-hari dengan baik? c. Apakah Bapak sekarang (setelah mengikuti TQN) mampu menjalani hubungan baik dengan orang lain atau merasa percaya pada orang lain atau sebaliknya? d. Dengan mengikuti TQN apakah Bapak lebih mampu melakukan sesuatu secara mandiri (tidak banyak mengeluh) atau sebaliknya? e. Dengan mengikuti	a. Setelah mengikuti TQN maka semakin tahu kebodohan, kebesaran Tuhan. Semakin dalam maka muncullah kebodohan-kebodohan (merasakan kebesaran tuhan) b. Bisa mengembangkan diri: Secara dzohir (syari'at, sosial), aktifitas (semakin percaya diri karena selalu percaya kepada Allah, akan muncul ide-ide cahaya dari ilahi), batin, hakikatnya apapun yang kita lakukan semata-mata hanya untuk Allah. Jika apapun karena Allah, maka lebih percaya diri dan mengembangkan amanah-amanah Allah bukan untuk diri kita. c. Jika kita selalu bersama Allah (semakin percaya diri) sama siapapun biasa-biasa saja tidak ada yang ditakuti selain Allah. Management barokah dengan siapapun dan kapanpun (tahu diri, disa menempatkan diri, selalu menunjukkan manajemen barokah). Begitu juga sebaliknya jika kita su'udlon sama orang maka semakin dekat kita dengan syetan d. Pasti mengeluh, dalam artian mengeluh selain Allah (tidak boleh mengeluh pada makhluk Allah yang lain) lebih pada tauhid e. Tujuan hidup jelas sekali,	Setelah mengikuti TQN SF semakin tahu kebesaran Tuhan, selain itu untuk mengembangkan diri secara dzohir (syari'at, sosial), aktifitas (semakin percaya diri karena selalu percaya kepada Allah. hakikatnya apapun yang kita lakukan semata-mata hanya untuk Allah. Jika apapun karena Allah, maka lebih percaya diri dan mengembangkan amanah-amanah Allah bukan untuk diri kita. Management barokah dengan siapapun dan kapanpun (tahu diri, bisa menempatkan diri, Pasti mengeluh, dalam artian mengeluh selain Allah (tidak boleh mengeluh pada makhluk Allah yang lain) lebih pada tauhid Tujuan hidup jelas sekali, semakin terarah, bermakna dalam melakukan hidup ini Karena SF selalu dibarengi oleh Allah dan bermakna karena Allah Kalau tugas dengan Allah baik, maka tugas yang lain pasti lebih baik. Karena semmata-mata tugas yang kita lakukan untuk Allah bukan untuk kita maka tugas apapun kembali kepada Allah, ubudiyah,		pencapaian sebuah kesejahteraan pada diri seseorang melalui dimensi penerimaan diri berdasarkan teori Ryff telah dicapai oleh jama'ah tarekat Qadiriyyah wa Nqasabandiya di Pondok Pesantren Ngalah, meskipun tidak semua ciri-ciri yang dikemukakan oleh Ryff dapat diterapkan oleh mereka, hal tersebut dibuktikan dengan keadaan mereka yang semakin bersyukur atas apa yang mereka miliki

				TQN apakah tujuan hidup Bapak semakin terarah dan bermakna? f. Apakah Bapak sudah mengembangkan diri secara kreatif melalui aktifitas fisik maupun mental?	semakin terarah, bermakna dalam melakukan hidup ini. Kenapa? Karena selalu dibarengi oleh Allah dan bermakna karena Allah f. Kalau tugas dengan Allah baik, maka tugas yang lain pasti lebih baik. Karena semmata-mata tugas yang kita lakukan untuk Allah bukan untuk kita maka tugas apapun kembali kepada Allah, ubudiyah, kalau hatin ya selalu bersama Allah maka tidak mungkin kita akan berbuat jelek			
2.	Bagaimanakah <i>Psychological Well Being</i> jama'ah Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Ngalah?	Untuk mengetahui <i>Psychological Well Being</i> jama'ah Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Ngalah	Kesejahteraan	Menurut anda, apakah ukuran seseorang itu bisa dikatakan telah sejahtera? Sebutkan sebanyak yang anda ketahui dan berikan alasanya!	Kalau mereka selalu merasakan yang dicintai haqiqi (sejahtera). - Yang kita cintai selain Allah mmaka akan menyusahkan kita, begitu juga sebaliknya - Sudah merasakan, dan melihat dalam dunia tarekat ada tujuh dunia - Melakukan dan merasakan (<i>billiqa wal musyahadah</i>). - Jadi ukuran sejahtera bukan materi, istri dan sebagainya (bagian kecil cepat hilang).			a. Jama'ah tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Pondok Pesantren Ngalah beranggapan bahwa kesejahteraan bisa dicapai dengan hati yang tenang meski dhohir tidak demikian, selalu ingat Allah b. <i>Psychological Well Being</i> pada Jama'ah tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Pondok Pesantren Ngalah kesejahteraannya bersifat ukhrowi, jadi kesejahteraan yang bersifat duniawi (materi) terutama harta benda bersifat tidak kekal

NO	Rumusan Masalah	Tujuan Rumusan Masalah	Dimensi	Pertanyaan	Jawaban Responden 2	Interpretasi	Analisis Interpretasi	Kesimpulan sebagai bahan temuan
1.	Bagaimanakah implementasi <i>Psychological Well Being</i> pada jamaah Tarkat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Ngalah berdasarkan teorinya Ryff?	Untuk mengetahui implementasi <i>Psychological Well Being</i> pada jamaah Tarkat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Ngalah berdasarkan teorinya Ryff	a. Penerimaan diri b. Perkembangan pribadi c. Hubungan positif dengan orang lain d. Kemandirian e. Tujuan hidup f. Penguasaan terhadap lingkungan	a. Setelah mengikuti TQN apakah anda semakin bisa menerima diri anda dengan segala kekurangan dan kelebihannya? b. Setelah mengikuti TQN apakah Bapak mampu melakukan tugas dan kegiatan sehari-hari dengan baik? d. Apakah Bapak sekarang (setelah mengikuti TQN) mampu menjalani hubungan baik dengan orang lain atau merasa percaya pada orang lain atau sebaliknya? e. Dengan mengikuti TQN apakah Bapak lebih mampu melakukan sesuatu secara mandiri (tidak banyak mengeluh)	a. Setelah mengikuti TQN apakah Mbak semakin bisa menerima diri anda dengan segala kekurangan dan kelebihannya? b. Setelah mengikuti TQN apakah Mbak mampu melakukan tugas dan kegiatan sehari-hari dengan baik? c. Apakah Mbak sekarang (setelah mengikuti TQN) mampu menjalani hubungan baik dengan orang lain atau merasa percaya pada orang lain atau sebaliknya? d. Dengan mengikuti TQN apakah Mbak lebih mampu melakukan sesuatu secara mandiri (tidak banyak mengeluh) atau sebaliknya? e. Dengan mengikuti TQN apakah tujuan hidup Mbak semakin terarah dan bermakna? f. Apakah Mbak sudah mengembangkan diri secara kreatif melalui aktifitas fisik maupun mental?		Lebih simpel	pencapaian sebuah kesejahteraan pada diri seseorang melalui dimensi penerimaan diri berdasarkan teori Ryff telah dicapai oleh jama'ah tarekat Qadiriyyah wa Naqasabandiya di Pondok Pesantren Ngalah, meskipun tidak semua ciri-ciri yang dikemukakan oleh Ryff dapat diterapkan oleh mereka, hal tersebut dibuktikan dengan keadaan mereka yang semakin bersyukur atas apa yang mereka miliki

				atau sebaliknya? f. Dengan mengikuti TQN apakah tujuan hidup Bapak semakin terarah dan bermakna? g. Apakah Bapak sudah mengembangkan diri secara kreatif melalui aktifitas fisik maupun mental?				
2.	Bagaimanakah <i>Psychological Well Being</i> jama'ah Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Ngalah?	Untuk mengetahui <i>Psychological Well Being</i> jama'ah Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Ngalah	Kesejahteraan	Menurut anda, apakah ukuran seseorang itu bisa dikatakan telah sejahtera? Sebutkan sebanyak yang anda ketahui dan berikan alasanya!	rang dikatakan sejahtera: - Selalu merasa puas atau bersyukur atas apa yang dimilikinya - Mampu menyesuaikan diri dengan segala aspek hidup - Mampu mengelola stress - Mampu menyelesaikan masalah dengan baik dan tepat			a. Jama'ah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Ngalah beranggapan bahwa kesejahteraan bisa dicapai dengan hati yang tenang meski dhohir tidak demikian, selalu ingat Allah b. <i>Psychological Well Being</i> pada Jama'ah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Ngalah kesejahteraannya bersifat ukhrowi, jadi kesejahteraan yang bersifat duniawi (materi) terutama harta benda bersifat tidak kekal

NO	Rumusan Masalah	Tujuan Rumusan Masalah	Dimensi	Pertanyaan	Jawaban Responden 3	Interpretasi	Analisis Interpretasi	Kesimpulan sebagai bahan temuan
1.	Bagaimanakah implementasi <i>Psychological Well Being</i> pada jamaah Tarkat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Ngalah berdasarkan teorinya Ryff?	Untuk mengetahui implementasi <i>Psychological Well Being</i> pada jamaah Tarkat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Ngalah berdasarkan teorinya Ryff	a. Penerimaan diri b. Perkembangan pribadi c. Hubungan positif dengan orang lain d. Kemandirian e. Tujuan hidup f. Penguasaan terhadap lingkungan	a. Setelah mengikuti TQN apakah anda semakin bisa menerima diri anda dengan segala kekurangan dan kelebihanannya ? b. Setelah mengikuti TQN apakah Bapak mampu melakukan tugas dan kegiatan sehari-hari dengan baik? c. Apakah Bapak sekarang (setelah mengikuti TQN) mampu menjalani hubungan baik dengan orang lain atau merasa percaya pada orang lain atau kebalikany? d. Dengan mengikuti TQN apakah Bapak lebih mampu melakukan sesuatu secara mandiri (tidak banyak	a. Kadang bisa ketika nafsu amarah terkendalikan, kadang tidak ketika nafsu amarah tidak terkendalikan b. Mulai berjalan, karena saya merasa belum maksimal c. Lumayan karena guru tidak henti-hentinya mendidik untuk berbuat baik pada siapa saja d. Belum, masih belum baligh (menggantungkan orang lain) e. Mulai terasa karena segala perbuatan kemi selalu diawasi dan dibimbing guru f. Belum, karena kewajiban atau rukun dari TQN masih sering kami langgar	a.	Lebih simpel	pencapaian sebuah kesejahteraan pada diri seseorang melalui dimensi penerimaan diri berdasarkan teori Ryff telah dicapai oleh jama'ah tarekat Qadiriyyah wa Nqasabandiya di Pondok Pesantren Ngalah, meskipun tidak semua ciri-ciri yang dikemukakan oleh Ryff dapat diterapkan oleh mereka, hal tersebut dibuktikan dengan keadaan mereka yang semakin bersyukur atas apa yang mereka miliki

				mengeluh) atau sebaliknya e. Dengan mengikuti TQN apakah tujuan hidup Bapak semakin terarah dan bermakna? f. Apakah Bapak sudah mengembangkan diri secara kreatif melalui aktifitas fisik maupun mental?				
2.	Bagaimanakah <i>Psychological Well Being</i> jama'ah Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Ngalah?	Untuk mengetahui <i>Psychological Well Being</i> jama'ah Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Ngalah	Kesejahteraan	Menurut anda, apakah ukuran seseorang itu bisa dikatakan telah sejahtera? Sebutkan sebanyak yang anda ketahui dan berikan alasanya!	Orang yang hatinya selalu merasakan ketenangan dalam hal apapun.			

NO	Rumusan Masalah	Tujuan Rumusan Masalah	Dimensi	Pertanyaan	Jawaban Responden 4	Interpretasi	Analisis Interpretasi	Kesimpulan sebagai bahan temuan
1.	Bagaimanakah implementasi <i>Psychological Well Being</i> pada jamaah Tarkat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Ngalah berdasarkan teorinya Ryff?	Untuk mengetahui implementasi <i>Psychological Well Being</i> pada jamaah Tarkat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Ngalah berdasarkan teorinya Ryff	g. Penerimaan diri h. Perkembangan pribadi i. Hubungan positif dengan orang lain j. Kemandirian k. Tujuan hidup l. Penguasaan terhadap lingkungan	a. Setelah mengikuti TQN apakah anda semakin bisa menerima diri anda dengan segala kekurangan dan kelebihanannya ? b. Setelah mengikuti TQN apakah Bapak mampu melakukan tugas dan kegiatan sehari-hari dengan baik? c. Apakah Bapak sekarang (setelah mengikuti TQN) mampu menjalani hubungan baik dengan orang lain atau merasa percaya pada orang lain atau sebaliknya? d. Dengan mengikuti TQN apakah Bapak lebih mampu melakukan	a. InsyaAllah, karena Allah sudah memberiku hidayah supaya saya dapat menerima kekurangan dan kelebihan apa adanya b. Sudah: aktifitas fisik yakni olah raga, aktifitas mental thoriqoh c. Ya, saya masih berusaha untuk menjalani hubungan dengan manusia dan juga masih belajar untuk percaya dengan orang lain d. Saya masih belum bisa mandiri, karena saya masih membutuhkan orang lain karena manusia adalah makhluk social e. Ya semakin terarah, karena didalam thoroqoh tersimpan nilai-nilai kebaikan f. InsyaAllah, yang terpenting kita berusaha semampu kita		Lebih simpel	pencapaian sebuah kesejahteraan pada diri seseorang melalui dimensi penerimaan diri berdasarkan teori Ryff telah dicapai oleh jama'ah tarekat Qadiriyyah wa Nqasabandiya di Pondok Pesantren Ngalah, meskipun tidak semua ciri-ciri yang dikemukakan oleh Ryff dapat diterapkan oleh mereka, hal tersebut dibuktikan dengan keadaan mereka yang semakin bersyukur atas apa yang mereka miliki

				sesuatu secara mandiri (tidak banyak mengeluh) atau sebaliknya? e. Dengan mengikuti TQN apakah tujuan hidup Bapak semakin terarah dan bermakna? f. Apakah Bapak sudah mengembangkan diri secara kreatif melalui aktifitas fisik maupun mental?				
2.	Bagaimanakah <i>Psychological Well Being</i> jama'ah Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Ngalah?	Untuk mengetahui <i>Psychological Well Being</i> jama'ah Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Ngalah	Kesejahteraan	Menurut anda, apakah ukuran seseorang itu bisa dikatakan telah sejahtera? Sebutkan sebanyak yang anda ketahui dan berikan alasanya!	Orang itu bias sejahtera karena 1. Sandang: karena pakaian sebagai alat penutup tubuh supaya kita tidak telanjang pangan: katena makanan sebagai vitamin untuk kesehatan badan papan: karena rumah sebagai tempat tinggal, berteduh, dan tidur, mobil, sepeda, not book, uang, dan lain-lain adalah sebagai media untuk belajar dan berkarya Orang itu bisa dikatakan sejahtera dinilai dari ketentraman hati dan pikiran kesehatan hati dan pikiran			a. Jama'ah tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Pondok Pesantren Ngalah beranggapan bahwa kesejahteraan bisa dicapai dengan hati yang tenang meski dhohir tidak demikian, b. selalu ingat Allah <i>Psychological Well Being</i> pada Jama'ah tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Pondok Pesantren Ngalah kesejahteraannya bersifat ukhrowi, jadi kesejahteraan yang bersifat duniawi (materi) terutama harta benda bersifat tidak kekal

NO	Rumusan Masalah	Tujuan Rumusan Masalah	Dimensi	Pertanyaan	Jawaban Responden 5	Interpretasi	Analisis Interpretasi	Kesimpulan sebagai bahan temuan
1.	Bagaimanakah implementasi <i>Psychological Well Being</i> pada jamaah Tarkat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Ngalah berdasarkan teorinya Ryff?	Untuk mengetahui implementasi <i>Psychological Well Being</i> pada jamaah Tarkat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Ngalah berdasarkan teorinya Ryff	a. Penerimaan diri b. Perkembangan pribadi c. Hubungan positif dengan orang lain d. Kemandirian e. Tujuan hidup f. Penguasaan terhadap lingkungan	a. Setelah mengikuti TQN apakah anda semakin bisa menerima diri anda dengan segala kekurangan dan kelebihanannya ? b. Setelah mengikuti TQN apakah Bapak mampu melakukan tugas dan kegiatan sehari-hari dengan baik? c. Apakah Bapak sekarang (setelah mengikuti TQN) mampu menjalani hubungan baik dengan orang lain atau merasa percaya pada orang lain atau sebaliknya? d. Dengan mengikuti TQN apakah Bapak lebih	a. Kalau menerima atau tidaknya itu kami masih sulit, apalagi kalau masalah nikmat semua orang pasti selalu kurang yang penting masalah nikmat jangan memandang diatas kita tapi belajarlal memendang orang dibawah kita dan selalu berusaha semaksimal mungkin jangan sampai melampaui batas terus menerus b. Masalah pengembangan diri kami masi proses, tapi pasti ada tujuan untuk ke tujuan situ, baik itu secara fisik maupun mental yang pasti Hrus bertahap dan mengukur kempuan tidak boleh memaksakan seperti temen-temen yang lain. Biar yang lainnya akan masuk dengan sendirinya perlahan tapi pasti dan dijalani apa adanya dan selalu disyukuri c. Kalau masalah hubungan dengan orang lain tetap berusaha semampu kita , walaupun tidak cocok dengan kita harus tetap bertahan, bertahan baru pindah dalam artian berusaha untuk merubahnya tetap berhubungan. Kalau percaya pada orang lain,		Lebih simpel	pencapaian sebuah kesejahteraan pada diri sesorang melalui dimensi penerimaan diri berdasarkan teori Ryff telah dicapai oleh jama'ah tarekat Qadiriyyah wa Nqasabandiya di Pondok Pesantren Ngalah, meskipun tidak semua ciri-ciri yang dikemukakan oleh Ryff dapat diterapkan oleh mereka, hal tersebut dibuktikan dengan keadaan mereka yang semakin bersyukur atas apa yang mereka miliki

				mampu melakukan sesuatu secara mandiri (tidak banyak mengeluh) atau sebaliknya e. Dengan mengikuti TQN apakah tujuan hidup Bapak semakin terarah dan bermakna? f. Apakah Bapak sudah mengembangkan diri secara kreatif melalui aktifitas fisik maupun mental?	perlu kami selidiki dulu coba ingat apa kata beliau kalau omomhan itu dibagi menjadi dua maknanya harus berpedoman dengan Al-Quran dal Al-Hadis d. Kalau masalah aktifitas semua orang pasti merasakan yang namanya ngeluh., payah, pusing kami pun juga sama, tapi kalau kita dalam kondisi yang seperti itu kami harus berusaha untuk mengembalikanya kepada-Nya dan dutuh waktu untuk istirahat e. Kalau masalah kehidupan kami yakin, tapi yang menentukan dan yang mengatur yang di atas, inget dalam hadis kudsi “keyakinan Allah itu tergantung pada hambanya” dari itulah pedoman yang harus diimbangi usaha, ikhtiyar, tawakal dan bersyukur f. Kegiatan sehari-hari tak mungkin dengan sempurna karena kami masih tahap pembelajaran, berbeda dengan seorang mursyid disitu beliau seakan-akan ada yang membimbingnya bahkan bisa jadi apa yang dikatakan seorang mursyid itu bukan dari perkataanya			
2.	Bagaimanakah <i>Psychological Well Being</i> jama'ah Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah	Untuk mengetahui <i>Psychological Well Being</i> jama'ah Tarekat Qadiriyyah	Kesejahteraan	Menurut anda, apakah ukuran seseorang itu bisa dikatakan telah sejahtera? Sebutkan	Sejahtera seseorang itu tidak harus di pandang karena banyak harta saja atau luar seperti bangunan rumah sakit yang dilihat dari luar sejahtera, tapi didalamnya			a. Jama'ah tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Pondok Pesantren Ngalah beranggapan bahwa kesejahteraan bisa dicapai dengan hati yang tenang

	di Pondok Pesantren Ngalah?	Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Ngalah		sebanyak yang anda ketahui dan berikan alasannya!	terdapat orang yang parah (sakit) dari situ dapat diambil makna, orang yang sejahtera itu harus dilihat dan di ukur dengan kodrat luar adalah dengan keimanan dan ketakwaan mereka			meski dhohir tidak demikian, selalu ingat Allah b. <i>Psychological Well Being</i> pada Jama'ah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Ngalah kesejahteraannya bersifat ukhrowi, jadi kesejahteraan yang bersifat duniawi (materi) terutama harta benda bersifat tidak kekal
--	-----------------------------	---	--	---	--	--	--	---

NO	Rumusan Masalah	Tujuan Rumusan Masalah	Dimensi	Pertanyaan	Jawaban Responden 6	Interpretasi	Analisis Interpretasi	Kesimpulan sebagai bahan temuan
1.	Bagaimanakah implementasi <i>Psychological Well Being</i> pada jamaah Tarkat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pasantren Ngalah berdasarkan teorinya Ryff?	Untuk mengetahui implementasi <i>Psychological Well Being</i> pada jamaah Tarkat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pasantren Ngalah berdasarkan teorinya Ryff	a. Penerimaan diri b. Perkembangan pribadi c. Hubungan positif dengan orang lain d. Kemandirian e. Tujuan hidup f. Penguasaan terhadap lingkungan	a. Setelah mengikuti TQN apakah anda semakin bisa menerima diri anda dengan segala kekurangan dan kelebihanannya? b. Setelah mengikuti TQN apakah Bapak mampu melakukan tugas dan kegiatan sehari-hari dengan baik? c. Apakah Bapak sekarang (setelah	a. Penerimaan diri sebenarnya sudah ada sebelum saya masuk tarekat ini. Namun, dengan masuknya saya ke dalam tarekat ini, koreksi pribadi menjadi semakin meningkat, yang tentunya koreksi pribadi ini juga dimotivasi oleh sang Mursyid baik secara lahir maupun secara batin (dengan perantara <i>robithoh</i>). Saya selalu berupaya untuk <i>husnudzon</i> kepada siapapun, terutama kepada Mursyid dan sang Khalik. Jadi, apapun yang terjadi, baik atau buruk,	g.	Lebih simpel	pencapaian sebuah kesejahteraan pada diri seseorang melalui dimensi penerimaan diri berdasarkan teori Ryff telah dicapai oleh jama'ah tarekat Qadiriyyah wa Nqasabandi di Pondok Pesantren Ngalah, meskipun tidak semua ciri-ciri yang dikemukakan oleh Ryff dapat diterapkan oleh mereka, hal tersebut dibuktikan dengan keadaan mereka yang semakin bersyukur atas apa yang mereka miliki

				mengikuti TQN) mampu menjalani hubungan baik dengan orang lain atau merasa percaya pada orang lain atau sebaliknya? d. Dengan mengikuti TQN apakah Bapak lebih mampu melakukan sesuatu secara mandiri (tidak banyak mengeluh) atau sebaliknya? e. Dengan mengikuti TQN apakah tujuan hidup Bapak semakin terarah dan bermakna? f. Apakah Bapak sudah mengembangkan diri secara kreatif melalui aktifitas fisik maupun mental?	semuanya hanyalah pernah-pernik kehidupan yang tidak harus terlalu diambil hati. b. Sudah, baik kreatifitas fisik maupun mental c. Biasa aja, dan bukan berarti dengan adanya teori <i>kholwat</i> dan <i>'uzlah</i> dalam sufi lantas saya harus meninggalkan perkawanan dan interaksi dengan manusia lainnya secara total. Tapi, yang saya pahami dari dua teori tersebut adalah kholwat merupakan penyendirian raga yang dibatasi oleh ruang dan waktu. Maksudnya adalah kita harus belajar untuk membagi waktu keseharian kita, kapan waktunya berinteraksi dengan sesama makhluk, dan kapan waktunya untuk “bercakap-cakap” denganNy.Selanjutnya, <i>'uzlah</i> berarti mensucikan hati dari selain-Nya. Ini yang paling sulit, saya masih dalam tahap belajar untuk selalu menjaga dzikir <i>qiyaman wa qu'udan, bukrotan wa ashilan</i>. Meski berat tetap harus diusahaka. Walhasil, dari 2 teori tersebut, interaksi dengan sesama makhluk (<i>habl min an-naas</i>) tetap dijaga demi keharmonisan kehidupan, dan interaksi dengan sang Khalik (<i>habl min Allah</i>) juga			
--	--	--	--	---	--	--	--	--

					dijaga demi keharmonisan hubungan dengan-Nya, tapi sekali lagi kedua hal ini sangat berat, harus penuh sabar dan banyak <i>riyadhah</i>. d. Saya juga bingung menterjemahkan kata mandiri di sini. Saya mengartikan mandiri adalah melakukan pekerjaan dan tanggung jawab yang diemban dengan semaksimal mungkin diupayakan tidak merepotkan orang lain, dan tentunya semua tanggung jawab ini adalah tanggung jawab urusan duniawi seperti pekerjaan dsb. e. Tentu, semakin terarah dan lebih semangat dan yakin dalam menjalani hidup f. Lumayan sudah sangat teratur			
2.	Bagaimanakah <i>Psychological Well Being</i> jama'ah Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Ngalah?	Untuk mengetahui <i>Psychological Well Being</i> jama'ah Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Ngalah	Kesejahteraan	Menurut anda, apakah ukuran seseorang itu bisa dikatakan telah sejahtera? Sebutkan sebanyak yang anda ketahui dan berikan alasanya!	Kesejahteraan adalah kedamaian hati. Kesejahteraan adalah hati tetap tenang meski dhohir tidak demikian. Karena saya mengartikan kesejahteraan sebagai kedamaian hati.			a. Jama'ah tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Pondok Pesantren Ngalah beranggapan bahwa kesejahteraan bisa dicapai dengan hati yang tenang meski dhohir tidak demikian, selalu ingat Allah b. <i>Psychological Well Being</i> pada Jama'ah tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Pondok Pesantren Ngalah kesejahteraan bersifat ukhrowi, jadi kesejahteraan yang bersifat duniawi (materi) terutama harta benda bersifat tidak kekal

NO	Rumusan Masalah	Tujuan Rumusan Masalah	Dimensi	Pertanyaan	Jawaban Responden7	Interpretasi	Analisis Interpretasi	Kesimpulan sebagai bahan temuan
1.	Bagaimanakah implementasi <i>Psychological Well Being</i> pada jamaah Tarkat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Ngalah berdasarkan teorinya Ryff?	Untuk mengetahui implementasi <i>Psychological Well Being</i> pada jamaah Tarkat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Ngalah berdasarkan teorinya Ryff	a. Penerimaan diri b. Perkembangan pribadi c. Hubungan positif dengan orang lain d. Kemandirian e. Tujuan hidup f. Penguasaan terhadap lingkungan	a. Setelah mengikuti TQN apakah anda semakin bisa menerima diri anda dengan segala kekurangan dan kelebihanannya ? b. Setelah mengikuti TQN apakah Bapak mampu melakukan tugas dan kegiatan sehari-hari dengan baik? c. Apakah Bapak sekarang (setelah mengikuti TQN) mampu menjalani hubungan baik dengan orang lain atau merasa percaya pada orang lain atau sebaliknya? d. Dengan mengikuti TQN apakah Bapak lebih mampu melakukan	a. Ya, karena ketika kita sudah mengenal diri kita pasti kita mengetahui siapa kita b. Ya, biasanya kami menjadwal kegiatan yang akan kami lakukan sehari-hari c. Ya, yang jelas kita lebih baik dan lebih bisa berhubungan dengan orang lain, karena dalam tarekat berbuat baik sesama manusia merupakan salah satu rukun d. Rasa mengeluh tidak ada tetapi kita tetap membutuhkan bantuan orang lain e. Ya, karena setiap perbuatan yang akan kita lakukan selalu diawasi oleh Mursyid f. Kami masih dalam tahap belajar		Lebih simpel	pencapaian sebuah kesejahteraan pada diri seseorang melalui dimensi penerimaan diri berdasarkan teori Ryff telah dicapai oleh jama'ah tarekat Qadiriyyah wa Naqasabandiya di Pondok Pesantren Ngalah, meskipun tidak semua ciri-ciri yang dikemukakan oleh Ryff dapat diterapkan oleh mereka, hal tersebut dibuktikan dengan keadaan mereka yang semakin bersyukur atas apa yang mereka miliki

				sesuatu secara mandiri (tidak banyak mengeluh) atau sebaliknya? e. Dengan mengikuti TQN apakah tujuan hidup Bapak semakin terarah dan bermakna? f. Apakah Bapak sudah mengembangkan diri secara kreatif melalui aktifitas fisik maupun mental?				
2.	Bagaimanakah <i>Psychological Well Being</i> jama'ah Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Ngalah?	Untuk mengetahui <i>Psychological Well Being</i> jama'ah Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Ngalah	Kesejahteraan	Menurut anda, apakah ukuran seseorang itu bisa dikatakan telah sejahtera? Sebutkan sebanyak yang anda ketahui dan berikan alasanya!	Sejahtera yaitu hidup terasa serba cukup baik kebutuhan jasmani maupun rohani			

NO	Rumusan Masalah	Tujuan Rumusan Masalah	Dimensi	Pertanyaan	Jawaban Responden8	Interpretasi	Analisis Interpretasi	Kesimpulan sebagai bahan temuan
1.	Bagaimanakah implementasi <i>Psychological Well Being</i> pada jamaah Tarkat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah	Untuk mengetahui implementasi <i>Psychological Well Being</i> pada jamaah Tarkat Qadiriyyah wa	a. Penerimaan diri b. Perkembangan pribadi c. Hubungan positif dengan	a. Setelah mengikuti TQN apakah anda semakin bisa menerima diri anda	a. Ya tentu, mensyukuri apa yang ada dalam diri baik positif maupun negative b. InsyaAllah sudah baik fisik maupun mental, seperti dalam		Lebih simpel	pencapaian sebuah kesejahteraan pada diri seseorang melalui dimensi penerimaan diri berdasarkan teori Ryff telah dicapai oleh jama'ah tarekat Qadiriyyah wa Nqasabandiya di Pondok

	di Pondok Pasantren Ngalah berdasarkan teorinya Ryff?	Naqsyabandiyah di Pondok Pasantren Ngalah berdasarkan teorinya Ryff	d. orang lain e. Kemandirian f. Tujuan hidup Penguasaan terhadap lingkungan	dengan segala kekurangan dan kelebihan? b. Setelah mengikuti TQN apakah Bapak mampu melakukan tugas dan kegiatan sehari-hari dengan baik? c. Apakah Bapak sekarang (setelah mengikuti TQN) mampu menjalani hubungan baik dengan orang lain atau merasa percaya pada orang lain atau sebaliknya? d. Dengan mengikuti TQN apakah Bapak lebih mampu melakukan sesuatu secara mandiri (tidak banyak mengeluh) atau sebaliknya? e. Dengan mengikuti TQN apakah tujuan hidup	c. menjalankan tarekat Ya, tapi TQN bukan jadi patokan untuk menjalani hubungan baik dengan orang lain d. Ya, setidaknya bisa memilih dan memilah suatu permasalahan e. Ya, karena dari TQN lah saya mempunyai tujuan hidup yang sangat terarah. Seperti semakin mantap dalam menjalani hari-hari f. Saya rasa sudah mampu karena saya semakin bias melakukan sesuatu dengan disiplin waktu			Pesantren Ngalah, meskipun tidak semua ciri-ciri yang dikemukakan oleh Ryff dapat diterapkan oleh mereka, hal tersebut dibuktikan dengan keadaan mereka yang semakin bersyukur atas apa yang mereka miliki
--	---	---	---	---	---	--	--	--

				f. Bapak semakin terarah dan bermakna? Apakah Bapak sudah mengembangkan diri secara kreatif melalui aktifitas fisik maupun mental?				
2.	Bagaimanakah <i>Psychological Well Being</i> jama'ah Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Ngalah?	Untuk mengetahui <i>Psychological Well Being</i> jama'ah Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Ngalah	Kesejahteraan	Menurut anda, apakah ukuran seseorang itu bisa dikatakan telah sejahtera? Sebutkan sebanyak yang anda ketahui dan berikan alasannya!	Sejahtera yaitu ketika kita bisa mengendalikan apa yang kita miliki selalu bersyukur			a. Jama'ah tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Pondok Pesantren Ngalah beranggapan bahwa kesejahteraan bisa dicapai dengan hati yang tenang meski dhohir tidak demikian, selalu ingat Allah b. <i>Psychological Well Being</i> pada Jama'ah tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Pondok Pesantren Ngalah kesejahteraan bersifat ukhrowi, jadi kesejahteraan yang bersifat duniawi (materi) terutama harta benda bersifat tidak kekal

NO	Rumusan Masalah	Tujuan Rumusan Masalah	Dimensi	Pertanyaan	Jawaban Responden ⁹	Interpretasi	Analisis Interpretasi	Kesimpulan sebagai bahan temuan
1.	Bagaimanakah implementasi <i>Psychological Well Being</i> pada jamaah Tarkat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pasantren Ngalah	Untuk mengetahui implementasi <i>Psychological Well Being</i> pada jamaah Tarkat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pasantren	a. Penerimaan diri b. Perkembangan pribadi c. Hubungan positif dengan orang lain d. Kemandirian e. Tujuan hidup f. Penguasaan	a. Setelah mengikuti TQN apakah anda semakin bisa menerima diri anda dengan segala kekurangan dan kelebihanannya?	a. Manusia tidak ada yang sempurna, maka dari itu saya tetap bersyukur atas segala kekurangan dan kelebihan saya b. Alhamdulillah, sedikit banyak sudah saya kembangkan, baik fisik maupun mental c. Mampu, akan tetapi		Lebih simpel	pencapaian sebuah kesejahteraan pada diri seseorang melalui dimensi penerimaan diri berdasarkan teori Ryff telah dicapai oleh jama'ah tarekat Qadiriyyah wa Nqasabandiya di Pondok Pesantren Ngalah, meskipun tidak semua ciri-ciri yang dikemukakan oleh Ryff

	berdasarkan teorinya Ryff?	Ngalah berdasarkan teorinya Ryff	terhadap lingkungan	b. Setelah mengikuti TQN apakah Bapak mampu melakukan tugas dan kegiatan sehari-hari dengan baik? c. Apakah Bapak sekarang (setelah mengikuti TQN) mampu menjalani hubungan baik dengan orang lain atau merasa percaya pada orang lain atau sebaliknya? d. Dengan mengikuti TQN apakah Bapak lebih mampu melakukan sesuatu secara mandiri (tidak banyak mengeluh) atau sebaliknya? e. Dengan mengikuti TQN apakah tujuan hidup Bapak semakin terarah dan bermakna? f. Apakah Bapak sudah mengembangkan diri secara kreatif melalui aktifitas fisik maupun mental?	belum maksimal. Tapi yang namanya belajar pasti butuh proses dan sekarang dalam tahap proses tersebut d. Namanya saja manusia biasa, apalagi makhluk social jadi tetep butuh orang lain e. Jelas, karena kegiatan TQN merupakan kegiatan yang positif f. Alhamdulillah sampai saat ini saya masih bisa mengatur waktu dengan sebaik mungkin.			dapat diterapkan oleh mereka, hal tersebut dibuktikan dengan keadaan mereka yang semakin bersyukur atas apa yang mereka miliki
2.	Bagaimanakah <i>Psychological</i>	Untuk mengetahui	Kesejahteraan	Menurut anda, apakah ukuran	Orang yang sejahtera adalah orang yang bahagia dunia			a. Jama'ah tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah di

	<i>Well Being</i> jama'ah Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Ngalah?	<i>Psychological Well Being</i> jama'ah Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Ngalah		seseorang itu bisa dikatakan telah sejahtera? Sebutkan sebanyak yang anda ketahui dan berikan alasanya!	akhirat			Pondok Pesantren Ngalah beranggapan bahwa kesejahteraan bisa dicapai dengan hati yang tenang meski dhohir tidak demikian, selalu ingat Allah b. <i>Psychological Well Being</i> pada Jama'ah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Ngalah kesejahteraan bersifat ukhrowi, jadi kesejahteraan yang bersifat duniawi (materi) terutama harta benda bersifat tidak kekal
--	---	--	--	---	---------	--	--	---

NO	Rumusan Masalah	Tujuan Rumusan Masalah	Dimensi	Pertanyaan	Jawaban Responden10	Interpretasi	Analisis Interpretasi	Kesimpulan sebagai bahan temuan
1.	Bagaimanakah implementasi <i>Psychological Well Being</i> pada jamaah Tarkat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Ngalah berdasarkan teorinya Ryff?	Untuk mengetahui implementasi <i>Psychological Well Being</i> pada jamaah Tarkat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Ngalah berdasarkan teorinya Ryff	a. Penerimaan diri b. Perkembangan pribadi c. Hubungan positif dengan orang lain d. Kemandirian e. Tujuan hidup f. Penguasaan terhadap lingkungan	a. Setelah mengikuti TQN apakah anda semakin bisa menerima diri anda dengan segala kekurangan dan kelebihanannya ? b. Setelah mengikuti TQN apakah Bapak mampu melakukan tugas dan kegiatan sehari-hari dengan baik? c. Apakah Bapak	a. Ya, karena semuanya dari tuhan jadi semuanya harus dilakukan dengan bersyukur b. Belum, karena masih dalam masa-masa mencari ilmu dalam hubungan tarikh saya belum mampu c. Hubungan dengan makhluk akan terasa baik dan semakin menjaga perilaku kita kepada makhluk lain d. Ya, menurut yang ada kita diciptakan hanya untuk menyembahNya dan kita akan kembali kepada yang menciptakan e. Jelas semakin terarah, karena hidup ini tergantung kita sendiri yang akan melakukannya	g.	Lebih simpel	pencapaian sebuah kesejahteraan pada diri seseorang melalui dimensi penerimaan diri berdasarkan teori Ryff telah dicapai oleh jama'ah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Ngalah, meskipun tidak semua ciri-ciri yang dikemukakan oleh Ryff dapat diterapkan oleh mereka, hal tersebut dibuktikan dengan keadaan mereka yang semakin bersyukur atas apa yang mereka miliki

				sekarang (setelah mengikuti TQN) mampu menjalani hubungan baik dengan orang lain atau merasa percaya pada orang lain atau sebaliknya? d. Dengan mengikuti TQN apakah Bapak lebih mampu melakukan sesuatu secara mandiri (tidak banyak mengeluh) atau sebaliknya? e. Dengan mengikuti TQN apakah tujuan hidup Bapak semakin terarah dan bermakna? f. Apakah Bapak sudah mengembangkan diri secara kreatif melalui aktifitas fisik maupun mental?	f. Ya tergantung kebutuhan karena suatu aktivitas itu pasti diawali dengan meminta petunjuk kepada tuhan			
2.	Bagaimanakah <i>Psychological Well Being</i> jama'ah Tarekat Qadiriyyah	Untuk mengetahui <i>Psychological Well Being</i> jama'ah Tarekat	Kesejahteraan	Menurut anda, apakah ukuran seseorang itu bisa dikatakan telah sejahtera?	Sejahtera itu bukan pada ekonomi, orang lain, melainkan lebih memprioritaskan apa yang diperintahkan oleh Allah,			a. Jama'ah tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Pondok Pesantren Ngalah beranggapan bahwa kesejahteraan bisa dicapai

	Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Ngalah?	Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Ngalah		Sebutkan sebanyak yang anda ketahui dan berikan alasanya!	karena hidup ini milik Tuhan dan kita akan kembali kepadaNya			dengan hati yang tenang meski dhohir tidak demikian, selalu ingat Allah b. <i>Psychological Well Being</i> pada Jama'ah tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Pondok Pesantren Ngalah kesejahteraannya bersifat ukhrowi, jadi kesejahteraan yang bersifat duniawi (materi) terutama harta benda bersifat tidak kekal
--	--	--	--	---	--	--	--	---

Simbol Tarekat	Definisi
Kiai atau syekh	Kiai adalah istilah jiwa yang menjadi perbendaharaan dalam dunia pesantren. Sedangkan <i>syekh</i> berasal dari bahasa arab yang berarti orang yang dituakan. Istilah <i>syekh</i> dalam dunia tarekat diartikan sebagai guru, yaitu orang yang memberikan bimbingan ke jalan rohani. Kiai atau <i>syekh</i> merupakan figur sentral dari sebuah pesantren tarekat, sehingga keberadaan seorang kiyai dengan segala atributnya merupakan jaminan keberadaan pesantren itu dimata masyarakat.
Murid	Murid juga khasanah istilah jawa, yang diidentikkan dengan subyek pencari ilmu, baik disekolah formal maupun non formal. Di dunia pesantren dinyatakan sebagai santri, yaitu subyek pencari ilmu di pesantren. Akan tetapi, murid juga dikenakan kepada subyek pencari ilmu yang bersifat kerohanian. Oleh karena itu mereka kebanyakan sudah berusia dewasa dan bahkan dikategorikan sebagai tua. Menurut konsepsi tarekat, seorang murid adalah buta sehingga ia memerlukan bantuan dari guru (mursyid) yang telah memiliki pengalaman berhubungan dengan tuhan. Yang dimaksud dengan buta ialah tak mengenali jalan agar sampai kepada Allah. Seorang murid juga seperti mayat yang dapat diperlakukan sekehendak gurunya. Begitulah tingkat kepasrahan seorang murid terhadap guru. Sebagai simbol dari ketaatannya.
Masjid	Masjid merupakan pusat ritual tarekat. Masjid dalam bahasa Arab dianggap sebagai tempat ibadah. Dalam bahasa Arab merupakan isim <i>maqam</i> , dari <i>fiil</i> atau kata kerja <i>sajadah</i> , yang berarti tempat melakukan sujud. Dalam konteks ini istilah masjid diartikan yaitu tempat melakukan serangkaian upacara ketarekatan, seperti: pembaiatan, tawajuhan, dan ibadah ritual lainnya dalam agama islam. Kegiatan pembaiatan, tawajuhan dipimpin <i>syekh</i> (mursyid) tarekat yang memiliki waktu-waktu khusus yang dilakukan di masjid.
Bai'at	Bai'at adalah sumpah setia (pernyataan setia) yang diucapkan oleh murid kepada <i>syekh</i> dalam rantai bimbingan, penyucian dan memperoleh derajat ihsan ketika ia mulai memasuki perkumpulan tarekat.

	Bai'at yang ada di tarekat Naqsabandiyah dilakukan ketika murid akan memasuki dunia tarekat. KH. M. Sholeh Bahrudin membai'at muridnya pada hari selasa bertepatan dengan ritual <i>selosoan</i>. Hari senin sebelum dibai'at murid sudah melakukan wirid yang sudah ditentukan oleh <i>syekh</i>. Selain itu murid tidak boleh tidur dari subuh sampai selesai melakukan shalat malam. Sedangkan bai'at pada tarekat Qadiriyyah dilakukan oleh KH. M. Sholeh Bahrudin sewaktu-waktu.
Tawajuhan	Tawajuhan, suatu bentukan dari kata <i>wajhun</i> (Muka) artinya tatap muka, berhadapan. Tawajuhan merupakan perjumpaan di mana seseorang membuka hatinya kepada syekhnya dan membayangkan hatinya itu disirami berkah sang <i>syekh</i>. Sang <i>syekh</i> akhirnya membawa hati tersebut ke hadapan Nabi Muhammad SAW (Simuh, 2002: 232). Tawajuh merupakan salah satu ritual yang harus dilakukan oleh orang tarekat. Setiap hari KH. M. Sholeh Bahrudin melakukan tawajuhan 2 kali, yakni setelah shalat dzuhur dan shalat isya'. Bagi orang yang "<i>manjing suluk</i>" tawajuhan ditambah satu lagi pada malam hari setelah melakukan shalat malam. Sebenarnya twajuhan dalam sehari itu dilakukan 4 kali yakni setelah shalat isya', dzuhur, ashar, dan malam. Di Pondok Pesantren Ngalah, tawajuhan hanya dilakukan 3 kali sehari, untuk yang sudah shalat ashar tidak dijalankan karena digunakan digunakan untuk pengajian <i>kitab tafsir jalalain</i> .
Istighfar	Istighfar biasanya dilakukan sebagai upaya "<i>tazkiyah an nafs</i>" atau penyucian jiwa dari dosa dan semua sifat yang jelek. Karena kesucian jiwa adalah syarat utama dan pertama agar dapat merasakan dekat dengan Allah, maka mengamalkan wirid adalah salah satu keniscayaan. Istighfar adalah simbol dari kesadaran diri dihadapan Allah sebagai abdi yang pelupa dan sering berbuat salah. Atas dasr itulah diwiridkan istighfar. Secara esensial, istighfar adalah menyesali kesalahan karena takut kemurkaan Allah dan diiringi tekad untuk tidak mengulangnya. Oleh karena itu, istighfar harus memuat tiga sikap dasar yaitu: menyesali kesalahan, komitmen untuk tidak mengulangnya lagi, dan segera berbuat kebaikan.

Shalawat	Shalawat, jika istighfar merupakan suatu proses penyucian diri, maka shalawat adalah merupakan unsur yang akan mengisi jiwa dengan nilai-nilai suci dan mulia. Shalawat adalah media komunikasi spiritual dengan Rasulullah SAW. Yang akan memperdalam rasa cinta dan rindu kepada beliau sebagai uswatun hasanah. Orang yang dapat mengidentifikasi dirinya dengan sifat-sifat keluhuran Muhammad SAW. Berarti hatinya telah suci sekaligus bermakna bahwa ia dekat dengan Allah. Shalawat kepada Nabi Muhammad SAW adalah pintu gerbang menuju kebersamaan dengan Allah yang disebut “<i>wushul</i>” yang dimaksud dengan pintu gerbang dalam hal ini adalah mengikuti sunnah Rasul SAW. jika istighfar merupakan suatu proses penyucian diri, maka shalawat adalah merupakan unsur yang akan mengisi jiwa dengan nilai-nilai suci dan mulia. Shalawat adalah media komunikasi spiritual dengan Rasulullah SAW. Yang akan memperdalam rasa cinta dan rindu kepada beliau sebagai uswatun hasanah. Orang yang dapat mengidentifikasi dirinya dengan sifat-sifat keluhuran Muhammad SAW. Berarti hatinya telah suci sekaligus bermakna bahwa ia dekat dengan Allah. Shalawat kepada Nabi Muhammad SAW adalah pintu gerbang menuju kebersamaan dengan Allah yang disebut “<i>wushul</i>” yang dimaksud dengan pintu gerbang dalam hal ini adalah mengikuti sunnah Rasul SAW.
Dzikir	Dzikir adalah wirid yang paling digemari pengamal tarekat, karena dzikir dapat membunuh dua sifat dasar bagi pelakunya yaitu rasa “takut” dan “cinta” kepada Allah. Rasa takut kepada Allah akan mendorong seseorang untuk taat kepadanya sedangkan rasa cinta kepada Allah adalah daya dorong yang kuat untuk selalu berbuat apa yang diperintahkan oleh Allah seraya menghindari larangan-Nya.
Rabithah	Rabithah adalah” ikatan” atau pertalian. Rabithah mubah bisa diartikan sebagai “meniru” yakni meniru guru dalam “perjumpaan dengan Allah”. Dengan demikian, makna esensial dari istilah ini adalah “persahabatan intim” antara murid dan mursyid.
Ritual <i>selosoan</i>	Ritual <i>selosoan</i> merupakan ritual wajib yang harus dilakukan oleh mursyid dan murid jika sudah memasuki dunia tarekat. Nama <i>Selosoan</i> sebenarnya berasal dari harinya, maksudnya ritual <i>Selosoan</i> itu dilakukan pada hari Selasa. Ritual ini tidak boleh ditinggalkan kecuali ada

	kepentingan yang sangat mendesak sekali. Tapi ada kenyataanya murid tarekat yang melakukan ritual ini hanya sedikit, mereka masih belum faham betul akan manfaat dari <i>Selosoan</i>. Kegiatan <i>Selosoan</i> diawali dengan shalat dzuhur kemudian diteruskan membaca dzikir dan tawajuhan setelah itu langsung melakukan shalat sunnah taubat, lidaf'il bala', hajad dan syujud syukur. Khusus hari selasa legi shalat sunnah ditambah dengan shalat Tasbih dan Litsubutil iman. KH. M. Sholeh Bahruddin mengakhiri ritual ini dengan ceramah agama. Ceramah agama merupakan hal yang sangat penting, sebab disini seorang mursyid akan memberikan pesan-pesan spiritual yang bermuatan nafas keagamaan yang esoteris.
<i>Manjing Suluk</i>	<i>Manjing Suluk</i> merupakan istilah yang digunakan oleh orang sufi dalam mendekatkan dirinya kepada Allah. Menurut Gus Syaikhu <i>Manjing Suluk</i> adalah menempuh jalan menuju rahmat Allah. Agar perjalanan menuju Allah lebih cepat maka jalan yang ditempuh pengamal tarekat adalah dengan <i>Manjing Suluk</i> karena pada waktu <i>Manjing Suluk</i> dzikir itu lebih banyak dan nafsu lebih dikekang. <i>Manjing Suluk</i> yang ada di pondok pesantren Ngalah dilakukan jika murid sudah memasuki dunia tarekat. Ketika <i>Manjing Suluk</i> murid dianjurkan dapat menguasai hawa nafsunya dari terlalu banyak makan, minum, tidur dan bicara. Untuk bisa menguasai dan memerangi hawa nafsu kebanyakan seorang murid menggunakannya dengan berpuasa, selain itu kewajiban orang yang manjing suluk adalah mandi taubat dimalam hari, shalat malam dan dzikir yang sudah ditentukan oleh KH. M. Sholeh Bahruddin.
Ijazah	Ijazah adalah diploma atau surat izin (pengakuan). Ijazah tabarruk yaitu pengesahan bagi pemegangnya untuk menghubungkan diri dengan pembina tarekat. Dalam dunia tharekat peran <i>syekh</i> sangat menentukan dan di puja-puja dalam lingkungannya. Karena peran <i>syekh</i> sangat menentukan bagi penyebaran dan pengamalan ikatan tarekat, maka untuk menjadi seorang <i>syekh</i> harus mendapat pengesahan atau ijazah langsung dari <i>syekh</i> yang telah dipandang mursyid dalam tarekat. Apabila sang murid telah mempelajari dasar-dasar tarekat dan telah memperlihatkan kemajuan yang memadai untuk melaksanakan latihan-latihan sendiri, gurunya akan

	memberikan ijazah. Tampaknya paling tidak ada tiga tingkatan ijazah. Setelah yang pertama, yang dasar sekali (ijazah untuk melakukan amalan tarekat), ada ijazah yang lebih bergengsi lagi yang memberikan wewenang pada murid untuk bertindak sebagai wakil syekhnya dalam memberikan pelajaran dan membimbing murid-murid lainnya, ijazah tertinggi memberikan wewenang kepada penerimanya untuk bertindak sendiri sebagai seorang syekh dan mengambil bai'at bakal calon murid atas namanya sendiri. Murid telah menjadi pengganti dari syekhnya ke tempat yang telah direncanakan untuk menyebar luaskan tarekat tersebut. Meskipun secara relatif ia mandiri, ia tetap memperlihatkan kepatuhannya yang mutlak kepada syekhnya.
Silsilah	Silsilah dalam tarekat di sebut sanad, dan setiap individu di dalam sanad di sebut isnad. Tetapi istilah lebih lazim digunakan dari pada sanad. Kegunaan silsilah dalam tarekat adalah sebagai mata rantai dari transformasi ajaran-ajaran tarekat yang diterima murid dari gurunya, sekaligus sebagai pengesahan. Setiap syekh dalam silsilah memiliki watak esoterik yang diperoleh dari gurunya. Ia mengucapkan sumpah setia pada pendiri tarekat yang diawali gurunya, dan sebaliknya ia akan menerima formula dzikir. Formula dzikir yang diwariskan dari satu isnad ke isnad lain dianggap memiliki kekuatan spiritual. Silsilah merupakan bukti penguat atas keabsahan seorang guru dalam suatu ajaran tarekat, yakni untaian nama-nama guru secara tertib dan urut sehingga sampai pada guru pembina ajaran tarekatnya, yang bagi tarekat Qadiriyyah adalah syekh Abdul Qadir al-Jailani, tarekat Naqshabandiyah adalah syekh Bahauddin an-Naqshabandi. Untaian silsilah nama-nama guru ini tidak hanya diharuskan sampai pada guru besar pendiri aliran tarekat mereka, akan tetapi diharuskan urut sampai salah seorang nama sahabat Nabi.
Washilah atau Tawashul	Washilah atau Tawashul adalah salah satu kepercayaan yang khas dikalangan pengamal tarekat. Kata ini dimaknai “yang menghubungkan seseorang agar dapat bertemu dengan Allah”. Dalam pandangan penganut tarekat, berwasiat kepada mursyidnya artinya menggunakan jasa “kawan” dalam perjalanan menuju tuhan. Jadi tak berarti

	tanpa “kawan” doa tidak sampai. Dalam dunia tarekat, seseorang murid sebelum melakukan ritual dianjurkan tawasul terlebih dahulu pada mursyid yang mengijazakanya yakni KH. M. Sholeh Bahruddin.
--	--

Silsilah KH. Sholeh Bahrudin:

1. Sayyidina Muhammad Rosulillah SAW.
2. Saidatina Fatimatuz Zahra Binti Sayyidina Rosulillah
3. Sayyidina Khusain
4. Mbah Bin Sayid Jainul Abidin
5. Mbah Bin Sayid Muhammad Bakir
6. Mbah Bin Jafar Sodiq
7. Mbah Bin Sayid Ali Uroidi
8. Mbah Bin Tsakifirumi
9. Mbah Bin Sayid Hasan Bisri
10. Mbah Bin Sayid Amar Mujahir
11. Mbah Bin Sayid Abdullah
12. Mbah Bin Alwi
13. Mbah Bin Amar Abdullah
14. Mbah Bin Abdullah Khon
15. Mbah Bin Jamaluddin Khusain
16. Mbah Bin Sayid Maulana Ishaq
17. Mbah Bin Sulton Hadi Abdullah (Pangeran Pandan Arum)
18. Joko Tingkir
19. Kyai. Pangran Santri
20. Kyai. Ageng Abd. Rosyid
21. Kyai. Anom Besari
22. Kyai. Muhammad Besari
23. Kyai. Ya'qub
24. Kyai. Hasan Besari
25. Kyai. Sulaiman
26. Nyai. Salimah
27. Kyai. Kalam
28. KH. Muhammad Bahrudin
29. KH. Sholeh Bahrudin

Guru-guru KH. Sholeh Bahrudin:

1. KH. Bahrudin Kalam : Carat Gempol Pasuruan Jatim
2. KH. Qushairi : Mojosari Mojokerto Jatim
3. KH. Syamsudin : Mojosari Mojokerto Jatim
4. KH. Bahri : Sawahan Mojosari Mojokerto Jatim
5. KH. Jamal : Bathoan Mojo Kediri Jatim
6. KH. Mustain : Peterongan Jombang Jatim
7. KH. Iskandar : Kandangan Ngoro Jombang Jatim
8. KH. Muslih : Mranggen Semarang Jateng
9. KH. Munawir : Tegal Arum Kertosono Nganjuk Jati

GUIDE INTERVIEW

1. Apa yang melatar belakangi anda untuk mengikuti tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah (TQN) ini? Jelaskan!
2. Bagaimana perasaan anda ketika mengikuti tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah (TQN) baik sebelum maupun sesudahnya? Jelaskan!
3. Apakah setelah mengikuti tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah (TQN) ada perubahan dalam diri anda (baik positif maupun negatif)? Sebutkan dan jelaskan perubahan tersebut!
4. Setelah mengikuti tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah (TQN) apakah anda semakin bisa menerima diri anda dengan segala kekurangan dan kelebihan? Berikan alasannya!
5. Apakah anda sekarang (setelah mengikuti tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah) mampu menjalani hubungan baik dengan orang lain atau merasa percaya dengan orang lain! Atau kebalikannya berikan alasannya!
6. Dengan mengikuti tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah (TQN) apakah anda mampu melakukan sesuatu secara mandiri (tidak banyak mengeluh dan sebagainya) atau kebalikannya? Berikan alasannya!
7. Apakah anda sudah mengembangkan diri secara kreatif melalui aktifitas fisik maupun mental? Jelaskan!
8. Setelah mengikuti tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah (TQN) apakah anda mampu melakukan tugas dan kegiatan sehari-hari dengan baik? Atau kebalikannya, berikan alasannya!

9. Dengan mengikuti tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah (TQN) apakah tujuan hidup anda semakin terarah dan bermakna? Atau sebaliknya? Berikan alasannya!
10. Menurut anda, apa ukuran seseorang itu bisa dikatakan telah sejahtera? Sebutkan sebanyak yang anda ketahui dan berikan alasannya!

GUIDE OBSERVASI

1. Mengamati dari dekat kondisi dan lokasi penelitian.
2. Mengamati kondisi di sekitar lokasi penelitian.
3. Mengamati kondisi dan performance jama'ah tarekat.
4. Mengamati secara langsung proses kegiatannya tarekat.
5. Mengamati secara langsung teknik yang diterapkan ketika awal mengikuti tarekat.
6. Mengamati secara langsung reaksi jama'ah ketika melaksanakan dzikir.
7. Mengamati keadaan di setiap kegiatan yang dilaksanakan jama'ah tarekat.
8. Mengamati kegiatan yang sedang dilaksanakan oleh jama'ah tarekat.

NO	KODE	KETERANGAN
1.	WS1.19/05/11.17.00	Syaifullah (Wakil mursyid)
2.	WS2.19/05/11.20.00	Maftucha (Pengurus Pondok Pesantren asrama B)
3.	WS3.19/05/11.09.10	Sugeng (Anggota jama'ah TQN)
4.	WS4.23/05/11.09.10	M. Darul Ulum (Anggota jama'ah TQN)
5.	WS5.24/05/11.15.00	M.Su'udi (Pengurus Pondok Pesantren asrama E)
6.	WS6.25/05/11.14.00	Niesa (Pengurus Pondok Pesantren asrama C)
7.	WS7.25/05/11.10.00	Sugeng Purnomo (Pengurus Pondok Pesantren asrama F)
8.	WS8.25/05/11.20.00	Puput Dastari (Pengurus Pondok Pesantren asrama H)
9.	WS9.25/05/11.22.00	Enha (Pengurus Pondok Pesantren asrama H)
10.	WS10.26/05/11.08.00	A. Ghoni (Pengurus Pondok Pesantren asrama C)
11.	WS11.26/05/11.15.30	Qotrun (Pengurus Pondok Pesantren asrama F)
12.	WS12.26/05/11.20.00	Mas'amah (Anggota jama'ah TQN)
13.	WS13.27/05/11.09.00	Rohmat Arif (Anggota jama'ah TQN)
14.	WS14.27/05/11.16.00	Idris Kurniawan (Anggota jama'ah TQN)
15.	WS15.28/05/11.08.00	Misbahur Rifqi(Anggota jama'ah TQN)
16.	WS16.28/05/11.13.00	M. Badrus Salam (Anggota jama'ah TQN)
17.	WS17.28/05/11.19.00	M. Mukhsinin (Pengurus Pondok Pesantren asrama B)
18.	WS18.30/05/11.09.00	M. Rofiq (Pengurus Pondok Pesantren asrama B)
19.	WS19.30/05/11.14.00	M. Saiful Rizal (Pengurus Pondok Pesantren asrama B)
20.	WS20.30/05/11.20.00	Agus Riyadi (Pengurus Pondok Pesantren asrama B)



Gambar 1. Kegiatan Tawajuhan Jama'ah Thoriqoh Santri Pondok Pesantren Ngalah



Gambar 2. Duduk Tawajuhan Dilihat Dari Samping Kanan



Gambar 3. Duduk Tawajuhan dilihat dari samping kiri



Gambar 4. Duduk Tawajuhan dilihat dari depan



Gambar 5. *Duduk tawajuhan dilihat dari belakang*

NO	Rumusan Masalah	Tujuan Rumusan Masalah	Dimensi	Pertanyaan	Jawaban Responden 11	Interpretasi	Analisis Interpretasi	Kesimpulan sebagai bahan temuan
1.	Bagaimanakah implementasi <i>Psychological Well Being</i> pada jamaah Tarkat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pasantren Ngalah berdasarkan teorinya Ryff?	Untuk mengetahui implementasi <i>Psychological Well Being</i> pada jamaah Tarkat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pasantren Ngalah berdasarkan teorinya Ryff	a. Penerimaan diri b. Perkembangan pribadi c. Hubungan positif dengan orang lain d. Kemandirian e. Tujuan hidup f. Penguasaan terhadap lingkungan	a. Setelah mengikuti TQN apakah anda semakin bisa menerima diri anda dengan segala kekurangan dan kelebihanannya? b. Setelah mengikuti TQN apakah Bapak mampu melakukan tugas dan kegiatan sehari-hari dengan baik? c. Apakah Bapak sekarang (setelah mengikuti TQN) mampu menjalani hubungan baik dengan orang lain atau merasa percaya pada orang lain atau sebaliknya? d. Dengan mengikuti TQN apakah Bapak lebih mampu melakukan sesuatu secara mandiri (tidak banyak mengeluh) atau sebaliknya? e. Dengan mengikuti TQN apakah tujuan hidup Bapak semakin terarah dan bermakna? f. Apakah Bapak sudah mengembangkan diri secara kreatif melalui aktifitas fisik maupun mental?	a. InsyaAllah, sudah seperti itu, kalau tidak ada rintangan. Karena sebagai manusia kita harus mempunyai rasa penerimaan baik dari segi positif maupun negative yang ada dalam diri kita b. Mencoba untuk sudah, karena Allah sudah menjelaskan dalam firmanNya hanya orang-orang yang berpikir yang mampu memahami hidup dan bersyukur kepadaNya c. Yang jelas masih tahap belajar dan memahami dalam artian hal terpenting masalah atau mampu tidaknya itu adalah evaluasi dari orang lain d. Untuk tahap kemampuan, manusia sekali lagi masih tahap belajar mengontrol karena sesungguhnya tiada manusia yang tak bersifat mengeluh e. InsyaAllah, karena memperoleh <i>imaduddin</i> f. Tentu, karena yang melakukan yang terbaik adalah benar	Setiap manusia menghadapi segala rintangan, dengan rintangan tersebut manusia harus bisa menerima positif maupun negative yang ada dalam diri kita Mencoba untuk sudah, karena Allah sudah menjelaskan dalam firmanNya hanya orang-orang yang berpikir yang mampu memahami hidup Yang jelas masih tahap belajar dan memahami dalam artian hal terpenting masalah atau mampu tidaknya itu adalah evaluasi dari orang lain Manusia selalu mengeluh akan tetapi mengeluh kepada selain. InsyaAllah, karena memperoleh <i>imaduddin</i> Tentu, karena yang melakukan yang terbaik.	lebih bersyukur dan lebih menerima segala sesuatu dengan positif dan dalam perkembangan pribadi subjek mampu menjalankan tugas sehari-hari dengan baik, dalam hubungan baik, subjek lebih mengarah pada penilaian positif ,	pencapaian sebuah kesejahteraan pada diri seseorang melalui dimensi penerimaan diri berdasarkan teori Ryff telah dicapai oleh jama'ah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pasantren Ngalah, meskipun tidak semua ciri-ciri yang dikemukakan oleh Ryff dapat diterapkan oleh mereka, hal tersebut dibuktikan dengan keadaan mereka yang semakin bersyukur atas apa yang mereka miliki.

2.	Bagaimanakah <i>Psychological Well Being</i> jama'ah Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Ngalah?	Untuk mengetahui <i>Psychological Well Being</i> jama'ah Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Ngalah	Kesejahteraan	Menurut anda, apakah ukuran seseorang itu bisa dikatakan telah sejahtera? Sebutkan sebanyak yang anda ketahui dan berikan alasannya!	Sejahtera dan tidaknya seseorang tergantung pada penilaian sendiri, karena ukuran kesejahteraan tidak bisa dipandang dari perspektif masyarakat luar	Kesejahteraan menurut subjek tergantung diri sendiri	Relative	a. Jama'ah tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Pondok Pesantren Ngalah beranggapan bahwa kesejahteraan bisa dicapai dengan hati yang tenang meski dhohir tidak demikian, selalu ingat Allah b. <i>Psychological Well Being</i> pada Jama'ah tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Pondok Pesantren Ngalah kesejahteraannya bersifat ukhrowi, jadi kesejahteraan yang bersifat duniawi (materi) terutama harta benda bersifat tidak kekal
----	--	---	---------------	--	--	--	----------	--

NO	Rumusan Masalah	Tujuan Rumusan Masalah	Dimensi	Pertanyaan	Jawaban Responden 12	Interpretasi	Analisis Interpretasi	Kesimpulan sebagai bahan temuan
1.	Bagaimanakah implementasi <i>Psychological Well Being</i> pada jamaah Tarkat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Ngalah berdasarkan teorinya Ryff?	Untuk mengetahui implementasi <i>Psychological Well Being</i> pada jamaah Tarkat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Ngalah berdasarkan teorinya Ryff	a. Penerimaan diri b. Perkembangan pribadi c. Hubungan positif dengan orang lain d. Kemandirian e. Tujuan hidup f. Penguasaan terhadap lingkungan	a. Setelah mengikuti TQN apakah anda semakin bisa menerima diri anda dengan segala kekurangan dan kelebihanannya? b. Setelah mengikuti TQN apakah Bapak mampu melakukan tugas dan kegiatan sehari-hari dengan baik? c. Apakah Bapak sekarang (setelah mengikuti TQN) mampu menjalani hubungan baik dengan orang lain atau merasa percaya pada orang lain atau sebaliknya? d. Dengan mengikuti TQN apakah Bapak lebih mampu melakukan sesuatu secara mandiri (tidak banyak mengeluh) atau sebaliknya? e. Dengan mengikuti TQN apakah tujuan hidup Bapak semakin terarah dan bermakna? f. Apakah Bapak sudah mengembangkan diri secara kreatif melalui aktifitas fisik maupun mental	a. Ya, bila ada kesulitan hati kita terasa tenang dan di situ kita bisa ingat kepada Allah b. Kadang-kadang karena saya merasa wiridan saya masih belum maksimal c. Ya mampu, misalnya orang lain sedang kesulitan, kita bisa membantu dalam artian bisa berkomunikasi. Sedangkan untuk percaya atau tidak percayanya, namanya manusia kita harus waspada dan harus pandai memilah dan memilih d. InsyaAllah mampu, contohnya bila kita menghadapi kesulitan kita selaku bersabar dan tawakkal kepadaNya e. Tentu, seakan akan kita selalu di ingatkan ketika mau melakukan hal-hal yang negatif f. Ya, proses terus berusaha meskipun saya merasa belum maksimal dalam melaksanakanya	Setiap kesulitan yang dirasakan oleh subjek, subjek selalu mengingat Allah, karena dengan mengingat Allah hati terasa tenang. Subjek merasakan belum maksimal dalam menjalankan amalan-amalan dalam tarekat, dalam hubungan positif sunjel lebih berhati-hati karena tidak semua manusia semuanya baik. Untuk kemandirian subjek mampu menghadapi semua kesulitan dan tetap berusaha dan yakin adanya pertolongan dari Allah, tujuan hidup lebih yakin dan terarah, penguasaan terhadap lingkungan, subjek merasa belum maksimal, karenasubjek hanya manusia biasa dan masih butuh banyak belajar.	Lebih bisa menerima diri, lebih baik dalam menjalani kegiatan sehari-hari, lebih bisa menyesuaikan dengan orang lain, bisa mandiri, percaya akan kebesaran Allah, mengembangkan diri sesuai dengan kemampuan	pencapaian sebuah kesejahteraan pada diri seseorang melalui dimensi penerimaan diri berdasarkan teori Ryff telah dicapai oleh jama'ah Nqasabandiya di Pondok Pesantren Ngalah, meskipun tidak semua ciri-ciri yang dikemukakan oleh Ryff dapat diterapkan oleh mereka, hal tersebut dibuktikan dengan keadaan mereka yang semakin bersyukur atas apa yang mereka miliki.

2.	Bagaimanakah <i>Psychological Well Being</i> jama'ah Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Ngalah?	Untuk mengetahui <i>Psychological Well Being</i> jama'ah Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Ngalah	Kesejahteraan	Menurut anda, apakah ukuran seseorang itu bisa dikatakan telah sejahtera? Sebutkan sebanyak yang anda ketahui dan berikan alasanya!	Sejahtera menurut saya adalah jika kita sudah merasa mampu menjalankan perintah Allah dan menjahui laranganya	Menjalankan semua urusan di dunia, namun tidak melalaikan kewajiban (perintah Allah)	Berusaha	a. Jama'ah tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Pondok Pesantren Ngalah beranggapan bahwa kesejahteraan bisa dicapai dengan hati yang tenang meski dhohir tidak demikian, selalu ingat Allah b. <i>Psychological Well Being</i> pada Jama'ah tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Pondok Pesantren Ngalah kesejahteraannya bersifat ukhrowi, jadi kesejahteraan yang bersifat duniawi (materi) terutama harta benda bersifat tidak kekal
----	--	---	---------------	---	---	--	----------	--

NO	Rumusan Masalah	Tujuan Rumusan Masalah	Dimensi	Pertanyaan	Jawaban Responden 13	Interpretasi	Analisis Interpretasi	Kesimpulan sebagai bahan temuan
1.	Bagaimanakah implementasi <i>Psychological Well Being</i> pada jamaah Tarkat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Ngalah berdasarkan teorinya Ryff?	Untuk mengetahui implementasi <i>Psychological Well Being</i> pada jamaah Tarkat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Ngalah berdasarkan teorinya Ryff	a. Penerimaan diri b. Perkembangan pribadiHubungan positif dengan orang lain c. Kemandirian d. Tujuan hidup e. Penguasaan terhadap lingkungan	a. Setelah mengikuti TQN apakah anda semakin bisa menerima diri anda dengan segala kekurangan dan kelebihan? b. Setelah mengikuti TQN apakah Bapak mampu melakukan tugas dan kegiatan sehari-hari dengan baik? c. Apakah Bapak sekarang (setelah mengikuti TQN) mampu menjalani hubungan baik dengan orang lain atau merasa percaya pada orang lain atau sebaliknya? d. Dengan mengikuti TQN apakah Bapak lebih mampu melakukan sesuatu secara mandiri (tidak banyak mengeluh) atau sebaliknya? e. Dengan mengikuti TQN apakah tujuan hidup Bapak semakin terarah dan bermakna? f. Apakah Bapak sudah mengembangkan diri secara kreatif melalui aktifitas fisik maupun	a. Sama saja dengan dulu sebelum mengikuti saya sudah sadar dan menerima akan kekurangan dan kelebihan yang saya miliki b. InsyaAllah sudah, baik mental maupun fisik misalnya dalam menjalankan tarekat c. Sama saja dengan dulu bisa berhubungan baik dengan orang lain d. Iya, karena semua yang ada dan yang kita lakukan merupakan semua kehendakNya e. Tentu lebih merasa adanya tuntunan hidup terutama dari diri sendiri f. Saya rasa sudah dari dulu saya sudah merasa baik dalam melakukan tugas sehari-hari	Penerimaan diri, menyadari akan adanya kekurangan dan kelebihan dalam diri, Perkembangan pribadi, sudah menjalankan perkembangan fisik seperti tarekat, Hubungan positif dengan orang lain, lebih bisa berkomunikasi, sedankan, apapun yang dilakukan oleh subjek merupakan kehendak Allah.. Penguasaan terhadap lingkungan, lebih baik dalam melaksanakan tugas seperti amalan tarekat yang dijalankanya.	Mampu berpikir positif dan selalu berprasangka dengan baik, berhubungan baik dengan orang lain, lebih bersyukur, dan lebih semangat dalam menghadapi realita , lebih bisa mengatur waktu untuk tahap dalam penyalarsanaktifitas baik fisik maupun mental.	pencapaian sebuah kesejahteraan pada diri seseorang melalui dimensi penerimaan diri berdasarkan teori Ryff telah dicapai oleh jama'ah tarekat Qadiriyyah wa Nqasabandiya di Pondok Pesantren Ngalah, meskipun tidak semua ciri-ciri yang dikemukakan oleh Ryff dapat diterapkan oleh mereka, hal tersebut dibuktikan dengan keadaan mereka yang semakin bersyukur atas apa yang mereka miliki.

				mental?				
2.	Bagaimanakah <i>Psychological Well Being</i> jama'ah Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Ngalah?	Untuk mengetahui <i>Psychological Well Being</i> jama'ah Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Ngalah	Kesejahteraan	Menurut anda, apakah ukuran seseorang itu bisa dikatakan telah sejahtera? Sebutkan sebanyak yang anda ketahui dan berikan alasanya!	Sejahtera tidak mempunyai beban hidup yang sangat serius, terutama kepada Allah atau manusia	Subjek mengartikan karena hidup sejahtera itu baik dihadapan Allah	Lebih bersifat ukhrowi	a. Jama'ah tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Pondok Pesantren Ngalah beranggapan bahwa kesejahteraan bisa dicapai dengan hati yang tenang meski dhohir tidak demikian, selalu ingat Allah b. <i>Psychological Well Being</i> pada Jama'ah tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Pondok Pesantren Ngalah kesejahteraannya bersifat ukhrowi, jadi kesejahteraan yang bersifat duniawi (materi) terutama harta benda bersifat tidak kekal

NO	Rumusan Masalah	Tujuan Rumusan Masalah	Dimensi	Pertanyaan	Jawaban Responden 14	Interpretasi	Analisis Interpretasi	Kesimpulan sebagai bahan temuan
1.	Bagaimanakah implementasi <i>Psychological Well Being</i> pada jamaah Tarkat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Ngalah berdasarkan teorinya Ryff?	Untuk mengetahui implementasi <i>Psychological Well Being</i> pada jamaah Tarkat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Ngalah berdasarkan teorinya Ryff	a. Penerimaan diri b. Perkembangan pribadi c. Hubungan positif dengan orang lain d. Kemandirian e. Tujuan hidup f. Penguasaan terhadap lingkungan	a. Setelah mengikuti TQN apakah anda semakin bisa menerima diri anda dengan segala kekurangan dan kelebihanannya? b. Setelah mengikuti TQN apakah Bapak mampu melakukan tugas dan kegiatan sehari-hari dengan baik? c. Apakah Bapak sekarang (setelah mengikuti TQN) mampu menjalani hubungan baik dengan orang lain atau merasa percaya pada orang lain atau sebaliknya? d. Dengan mengikuti TQN apakah Bapak lebih mampu melakukan sesuatu secara mandiri (tidak banyak mengeluh) atau sebaliknya? e. Dengan mengikuti TQN apakah tujuan hidup Bapak semakin terarah dan bermakna? f. Apakah Bapak sudah mengembangkan diri secara kreatif melalui aktifitas fisik maupun mental?	a. Lumayan lebih bisa menerima dari pada sebelum mengikuti b. Belum, karena saya merasa belum maksimal terutama dalam menjalankan tarekat ini c. Pastinya lebih punya perasaan suka ketika bertemu dengan orang lain d. Pastinya, terutama ketika sedang suluk e. Lebih jelas akan gambaran hidup selanjutnya f. Lebih tertata dari pada sebelumnya	Setelah mengikuti subjek merasa lebih positif dalam hal apapun terutama dalam menghadapi hidup lebih bisa menerima diri, untuk kegiatan sehari-hari subjek merasa belum maksimal terutama dalam hal tarekat ini, subjek lebih bisa berhubungan dan senang dengan orang lain, gambaran hidup subjek lebih terarah	Lebih bisa menerima diri, lebih baik dalam menjalankan tugas sehari-hari, bisa menyesuaikan dengan orang lain, bisa mandiri dan lebih sabar, percaya akan kebesaran Allah, mengembangkan diri sesuai dengan kemampuan	pencapaian sebuah kesejahteraan pada diri seseorang melalui dimensi penerimaan diri berdasarakan teori Ryff telah dicapai oleh jama'ah tarekat Qadiriyyah wa Nqasabandiya di Pondok Pesantren Ngalah, meskipun tidak semua ciri-ciri yang dikemukakan oleh Ryff dapat diterapkan oleh mereka, hal tersebut dibuktikan dengan keadaan mereka yang semakin bersyukur atas apa yang mereka miliki.

2.	Bagaimanakah <i>Psychological Well Being</i> jama'ah Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Ngalah?	Untuk mengetahui <i>Psychological Well Being</i> jama'ah Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Ngalah	Kesejahteraan	Menurut anda, apakah ukuran seseorang itu bisa dikatakan telah sejahtera? Sebutkan sebanyak yang anda ketahui dan berikan alasanya!	Sejahtera adalah tidak mempunyai beban dunia dan akherat	Subjek merasa beban di dunia lebih berat dari pada akhirat, akan tetapi beban di dunia merupakan tujuan untuk menuju kesuksesan akhirat	Tidak mempunyai beban	a. Jama'ah tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Pondok Pesantren Ngalah beranggapan bahwa kesejahteraan bisa dicapai dengan hati yang tenang meski dhohir tidak demikian, selalu ingat Allah b. <i>Psychological Well Being</i> pada Jama'ah tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Pondok Pesantren Ngalah kesejahteraannya bersifat ukhrowi, jadi kesejahteraan yang bersifat duniawi (materi) terutama harta benda bersifat tidak kekal
----	--	---	---------------	---	--	---	-----------------------	--

NO	Rumusan Masalah	Tujuan Rumusan Masalah	Dimensi	Pertanyaan	Jawaban Responden 15	Interpretasi	Analisis Interpretasi	Kesimpulan sebagai bahan temuan
1.	Bagaimanakah implementasi <i>Psychological Well Being</i> pada jamaah Tarkat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Ngalah berdasarkan teorinya Ryff?	Untuk mengetahui implementasi <i>Psychological Well Being</i> pada jamaah Tarkat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Ngalah berdasarkan teorinya Ryff	a. Penerimaan diri b. Perkembangan pribadi c. Hubungan positif dengan orang lain d. Kemandirian e. Tujuan hidup f. Penguasaan terhadap lingkungan	a. Setelah mengikuti TQN apakah anda semakin bisa menerima diri anda dengan segala kekurangan dan kelebihanannya? b. Setelah mengikuti TQN apakah Bapak mampu melakukan tugas dan kegiatan sehari-hari dengan baik? c. Apakah Bapak sekarang (setelah mengikuti TQN) mampu menjalani hubungan baik dengan orang lain atau merasa percaya pada orang lain atau kebalikannya? d. Dengan mengikuti TQN apakah Bapak lebih mampu melakukan sesuatu secara mandiri (tidak banyak mengeluh) atau sebaliknya? e. Dengan mengikuti TQN apakah tujuan hidup Bapak semakin terarah dan bermakna? f. Apakah Bapak sudah mengembangkan diri secara kreatif melalui aktifitas fisik maupun mental?	a. Setelah mengikuti TQN maka semakin (merasakan akan kebesaran tuhan) b. Bisa mengembangkan diri: Secara dzohir (syari'at, sosial), aktifitas (semakin percaya diri karena selalu percaya kepada Allah, akan muncul ide-ide cahaya dari ilahi), batin (tetap berkomunikasi dengan Allah), hakikatnya apapun yang kita lakukan semata-mata hanya untuk Allah. Jika apapun karena Allah, maka lebih percaya diri dan mengembangkan amanah-amanah Allah bukan untuk diri kita. c. Jika kita selalu bersama Allah (semakin percaya diri) sama siapapun biasa-biasa saja tidak ada yang ditakuti selain Allah. Management barokah dengan siapapun dan kapanpun (tahu diri, disa menempatkan diri, selalu menunjukkan manajemen barokah). Begitu juga sebaliknya jika kita su'udlon sama orang maka semakin dekat	Kebesaran tuhan bisa kita rasakan ketika kita suhah benar-benar dekat dengan Allah, namun manusia biasanya dekat dengan Allah hanya ketika ada maksud tertentu. Secara dzohir segala aktifitas yang kita lakukan perlu kita ketahui semuanya merupakan kehendak Allah baik dalam kegiatan sehari-hari maupun yang lainnya. Mampu berpikir positif dan selalu <i>khusnudlon</i> , optimal dalam melakukan kegiatan, positif thinking, lebih mensyukuri, lebih semangat dan lebih bisa mengatur waktu.	Mengoptimalkan sesuatu yang sudah ada dalam diri kita maupun disekeliling kita	pencapaian sebuah kesejahteraan pada diri seseorang melalui dimensi penerimaan diri berdasarkan teori Ryff telah dicapai oleh jama'ah tarekat Qadiriyyah wa Naqasabandiya di Pondok Pesantren Ngalah, meskipun tidak semua ciri-ciri yang dikemukakan oleh Ryff dapat diterapkan oleh mereka, hal tersebut dibuktikan dengan keadaan mereka yang semakin bersyukur atas apa yang mereka miliki.

					d. kita dengan syetan Pasti mengeluh, dalam artian mengeluh selain Allah (tidak boleh mengeluh pada makhluk Allah yang lain) lebih pada tauhid e. Tujuan hidup jelas sekali, semakin terarah, bermakna dalam melakukan hidup ini. Kenapa? Karena selalu dibarengi oleh Allah dan bermakna karena Allah f. Kalau tugas dengan Allah baik, maka tugas yang lain pasti lebih baik. Karena semmata-mata tugas yang kita lakukan untuk Allah bukan untuk kita maka tugas apapun kembali kepada Allah, ubudiyah, kalau hatin ya selalu bersama Allah maka tidak mungkin kita akan berbuat jelek			
2.	Bagaimanakah <i>Psychological Well Being</i> jama'ah Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Ngalah?	Untuk mengetahui <i>Psychological Well Being</i> jama'ah Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Ngalah	Kesejahteraan	Menurut anda, apakah ukuran seseorang itu bisa dikatakan telah sejahtera? Sebutkan sebanyak yang anda ketahui dan berikan alasannya!	Orang yang bisa dikatakan sejahtera adalah " <i>fiddunya khasanah wa fil akhirati khasanah</i> "	Sejahtera bisa kita dapatkan di dunia dan diakhirat kita bisa merasakanya dan menghargainya.	Kesejahteraan	a. Jama'ah tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Pondok Pesantren Ngalah beranggapan bahwa kesejahteraan bisa dicapai dengan hati yang tenang meski dhohir tidak demikian, selalu ingat Allah b. <i>Psychological Well Being</i> pada Jama'ah tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Pondok Pesantren Ngalah

								kesejahteraannya bersifat ukhrowi, jadi kesejahteraan yang bersifat duniawi (materi) terutama harta benda bersifat tidak kekal
--	--	--	--	--	--	--	--	--

NO	Rumusan Masalah	Tujuan Rumusan Masalah	Dimensi	Pertanyaan	Jawaban Responden 16	Interpretasi	Analisis Interpretasi	Kesimpulan sebagai bahan temuan
1.	Bagaimanakah implementasi <i>Psychological Well Being</i> pada jamaah Tarkat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Ngalah berdasarkan teorinya Ryff?	Untuk mengetahui implementasi <i>Psychological Well Being</i> pada jamaah Tarkat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Ngalah berdasarkan teorinya Ryff	a. Penerimaan diri b. Perkembangan pribadi c. Hubungan positif dengan orang lain d. Kemandirian e. Tujuan hidup f. Penguasaan terhadap lingkungan	a. Setelah mengikuti TQN apakah anda semakin bisa menerima diri anda dengan segala kekurangan dan kelebihanannya? g. Setelah mengikuti TQN apakah Bapak mampu melakukan tugas dan kegiatan sehari-hari dengan baik? h. Apakah Bapak sekarang (setelah mengikuti TQN) mampu menjalani hubungan baik dengan orang lain atau merasa percaya pada orang lain atau sebaliknya? i. Dengan	b. Pasti mengeluh, dalam artian mengeluh selain Allah (tidak boleh mengeluh pada makhluk Allah yang lain) lebih pada tauhid c. Tujuan hidup jelas sekali, semakin terarah, bermakna dalam melakukan hidup ini. Kenapa? Karena selalu dibarengi oleh Allah dan bermakna karena Allah d. Kalau tugas dengan Allah baik, maka tugas yang lain pasti lebih baik. Karena semmata-mata tugas yang kita lakukan untuk Allah bukan untuk kita maka tugas apapun kembali kepada Allah, ubudiyah, kalau hatin ya selalu bersama Allah maka tidak mungkin kita akan berbuat jelek	Setelah mengikuti TQN SF semakin tahu kebesaran Tuhan, selain itu untuk mengembangkan diri secara dzohir (syari'at, sosial), aktifitas (semakin percaya diri karena selalu percaya kepada Allahhakikatnya apapun yang kita lakukan semata-mata hanya untuk Allah. Jika apapun karena Allah, maka lebih percaya diri dan mengembangkan amanah-amanah Allah bukan untuk diri kita. Jika kita selalu bersama Allah (semakin percaya diri) sama siapapun biasa-biasa saja tidak ada yang ditakuti selain Allah. Management barokah dengan siapapun dan kapanpun (tahu diri, disa menempatkan diri, selalu menunjukkan management barokah). Begitu juga sebaliknya jika kita su'udlon sama orang maka semakin dekat kita dengan syetan Pasti mengeluh, dalam artian mengeluh selain Allah (tidak boleh mengeluh pada makhluk Allah yang lain) lebih pada tauhid Tujuan hidup jelas sekali, semakin terarah, bermakna dalam melakukan hidup ini. Kenapa? Karena selalu dibarengi oleh Allah dan bermakna karena Allah Kalau tugas dengan Allah baik, maka tugas yang lain pasti lebih baik. Karena semmata-mata tugas yang kita lakukan untuk Allah bukan untuk kita maka tugas apapun kembali kepada Allah, ubudiyah, kalau hatin ya selalu bersama Allah maka		pencapaian sebuah kesejahteraan pada diri seseorang melalui dimensi penerimaan diri berdasarkan teori Ryff telah dicapai oleh jama'ah tarekat Qadiriyyah wa Nqasabandiya di Pondok Pesantren Ngalah, meskipun tidak semua ciri-ciri yang dikemukakan oleh Ryff dapat diterapkan oleh mereka, hal tersebut dibuktikan dengan keadaan mereka yang semakin bersyukur atas apa yang mereka miliki.

				mengikuti TQN apakah Bapak lebih mampu melakukan sesuatu secara mandiri (tidak banyak mengeluh) atau sebaliknya? j. Dengan mengikuti TQN apakah tujuan hidup Bapak semakin terarah dan bermakna? k. Apakah Bapak sudah mengembangkan diri secara kreatif melalui aktifitas fisik maupun mental?		tidak mungkin kita akan berbuat jelek		
2.	Bagaimanakah <i>Psychological Well Being</i> jama'ah Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Ngalah?	Untuk mengetahui <i>Psychological Well Being</i> jama'ah Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Ngalah	Kesejahteraan	Menurut anda, apakah ukuran seseorang itu bisa dikatakan telah sejahtera? Sebutkan sebanyak yang anda ketahui dan berikan alasanya!	Kalau mereka selalu merasakan yang dicintai haqiqi (sejahtera). - Yang kita cintai selain Allah mmaka akan menyusahkan kita, begitu juga sebaliknya - Sudah merasakan, dan melihat dalam dunia tarekat ada tujuh dunia - Melakukan dan merasakan (<i>billiqa wal musyahadah</i>). - Jadi ukuran sejahtera bukan materi, istri dan sebagainya (bagian kecil cepat hilang).		Kesejahteraan	Jama'ah tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Pondok Pesantren Ngalah beranggapan bahwa kesejahteraan bisa dicapai dengan hati yang tenang meski dhohir tidak demikian, selalu ingat Allah <i>Psychological Well Being</i> pada Jama'ah tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Pondok Pesantren Ngalah kesejahteraan bersifat ukhrowi, jadi kesejahteraan yang bersifat duniawi (materi) terutama harta benda bersifat tidak kekal

NO	Rumusan Masalah	Tujuan Rumusan Masalah	Dimensi	Pertanyaan	Jawaban Responden 16	Interpretasi	Analisis Interpretasi	Kesimpulan sebagai bahan temuan
1.	Bagaimanakah implementasi <i>Psychological Well Being</i> pada jamaah Tarkat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Ngalah berdasarkan teorinya Ryff?	Untuk mengetahui implementasi <i>Psychological Well Being</i> pada jamaah Tarkat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Ngalah berdasarkan teorinya Ryff	a. Penerimaan diri b. Perkembangan pribadi c. Hubungan positif dengan orang lain d. Kemandirian e. Tujuan hidup f. Penguasaan terhadap lingkungan	a. Setelah mengikuti TQN apakah anda semakin bisa menerima diri anda dengan segala kekurangan dan kelebihanannya? b. Setelah mengikuti TQN apakah Bapak mampu melakukan tugas dan kegiatan sehari-hari dengan baik? c. Apakah Bapak sekarang (setelah mengikuti TQN) mampu menjalani hubungan baik dengan orang lain atau merasa percaya pada orang lain atau sebaliknya? d. Dengan mengikuti TQN apakah Bapak lebih mampu melakukan sesuatu secara mandiri (tidak banyak mengeluh) atau sebaliknya?	a. Jelas kita bisa introspeksi diri dan juga bisa gembul uwong b. Masih butuh belajar lagi, karena fisik dan mental juga perlu adaptasi dengan baik c. Masih belajar untuk menyesuaikan diri dengan orang lain dan juga untuk bisa mempercayai orang lain harus butuh pengalaman d. Bisa karena ada sebuah kelebihan di dalam diri seseorang dan kekurangan juga e. Tentu semakin terarah, terutama ke masa yang akan kita hadapi f. Kondisional kadang karep kadang tidak			pencapaian sebuah kesejahteraan pada diri seseorang melalui dimensi penerimaan diri berdasarkan teori Ryff telah dicapai oleh jama'ah tarekat Qadiriyyah wa Nqasabandiya di Pondok Pesantren Ngalah, meskipun tidak semua ciri-ciri yang dikemukakan oleh Ryff dapat diterapkan oleh mereka, hal tersebut dibuktikan dengan keadaan mereka yang semakin bersyukur atas apa yang mereka miliki.

				e. Dengan mengikuti TQN apakah tujuan hidup Bapak semakin terarah dan bermakna? f. Apakah Bapak sudah mengembangkan diri secara kreatif melalui aktifitas fisik maupun mental?				
2.	Bagaimanakah <i>Psychological Well Being</i> jama'ah Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Ngalah?	Untuk mengetahui <i>Psychological Well Being</i> jama'ah Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Ngalah	Kesejahteraan	Menurut anda, apakah ukuran seseorang itu bisa dikatakan telah sejahtera? Sebutkan sebanyak yang anda ketahui dan berikan alasanya!			Kesejahteraan	Jama'ah tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Pondok Pesantren Ngalah beranggapan bahwa kesejahteraan bisa dicapai dengan hati yang tenang meski dhohir tidak demikian, selalu ingat Allah <i>Psychological Well Being</i> pada Jama'ah tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Pondok Pesantren Ngalah kesejahteraannya bersifat ukhrowi, jadi kesejahteraan yang bersifat duniawi (materi) terutama harta benda bersifat tidak kekal

NO	Rumusan Masalah	Tujuan Rumusan Masalah	Dimensi	Pertanyaan	Jawaban Responden 17	Interpretasi	Analisis Interpretasi	Kesimpulan sebagai bahan temuan
1.	Bagaimanakah implementasi <i>Psychological Well Being</i> pada jamaah Tarkat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pasantren Ngalah berdasarkan teorinya Ryff?	Untuk mengetahui implementasi <i>Psychological Well Being</i> pada jamaah Tarkat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pasantren Ngalah berdasarkan teorinya Ryff	a. Penerimaan diri b. Perkembangan pribadi c. Hubungan positif dengan orang lain d. Kemandirian e. Tujuan hidup f. Penguasaan terhadap lingkungan	a. Setelah mengikuti TQN apakah anda semakin bisa menerima diri anda dengan segala kekurangan dan kelebihan nya? b. Setelah mengikuti TQN apakah Bapak mampu melakukan tugas dan kegiatan sehari-hari dengan baik? c. Apakah Bapak sekarang (setelah mengikuti TQN) mampu menjalani hubungan baik dengan orang lain atau merasa percaya pada orang lain atau sebaliknya? d. Dengan mengikuti TQN apakah Bapak lebih mampu melakukan sesuatu secara mandiri (tidak banyak mengeluh) atau sebaliknya? e. Dengan mengikuti	a. Benar, ternyata semua itu kembali kepada sang Khaliq b. Alhamdulillah masih tahap proses menuju kesana, karena saya merasa setiap kegiatan yang akan kita lakukan selalu diawasi oleh Allah c. Namanya manusia, jadi kadang baik kadang buruk d. Tidak juga, namanya makhluk social jadi bagaimanapun kita tetap butuh orang lain e. Ya, sebab kita sadar kalau selalu berdoa dan berusaha pasti Allah mewujudkan f. InsyaAllah, tapi namanya manusia ya g pernah luput dari kesalahan			pencapaian sebuah kesejahteraan pada diri seseorang melalui dimensi penerimaan diri berdasarkan teori Ryff telah dicapai oleh jama'ah tarekat Qadiriyyah wa Nqasabandiya di Pondok Pesantren Ngalah, meskipun tidak semua ciri-ciri yang dikemukakan oleh Ryff dapat diterapkan oleh mereka, hal tersebut dibuktikan dengan keadaan mereka yang semakin bersyukur atas apa yang mereka miliki.

				TQN apakah tujuan hidup Bapak semakin terarah dan bermakna? f. Apakah Bapak sudah mengembangkan diri secara kreatif melalui aktifitas fisik maupun mental?				
2.	Bagaimanakah <i>Psychological Well Being</i> jama'ah Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Ngalah?	Untuk mengetahui <i>Psychological Well Being</i> jama'ah Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Ngalah	Kesejahteraan	Menurut anda, apakah ukuran seseorang itu bisa dikatakan telah sejahtera? Sebutkan sebanyak yang anda ketahui dan berikan alasannya!			Kesejahteraan	Jama'ah tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Pondok Pesantren Ngalah beranggapan bahwa kesejahteraan bisa dicapai dengan hati yang tenang meski dhohir tidak demikian, selalu ingat Allah <i>Psychological Well Being</i> pada Jama'ah tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Pondok Pesantren Ngalah kesejahteraan bersifat ukhrowi, jadi kesejahteraan yang bersifat duniawi (materi) terutama harta benda bersifat tidak kekal

NO	Rumusan Masalah	Tujuan Rumusan Masalah	Dimensi	Pertanyaan	Jawaban Responden 18	Interpretasi	Analisis Interpretasi	Kesimpulan sebagai bahan temuan
1.	Bagaimanakah implementasi <i>Psychological Well Being</i> pada jamaah Tarkat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pasantren	Untuk mengetahui implementasi <i>Psychological Well Being</i> pada jamaah Tarkat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok	a. Penerimaan diri b. Perkembangan pribadi c. Hubungan positif dengan orang lain d. Kemandirian e. Tujuan hidup f. Penguasaan	a. Setelah mengikuti TQN apakah anda semakin bisa menerima diri anda dengan segala kekurangan dan	a. Ya, karena dengan mengikuti TQN, saya merasa lebih dekat dan menerima atau mengetahui akan kebesaran Allah yang penting kita berusaha. Dengan itulah saya menerima kekurangan dan kelebihan yang saya punya		Lebih simpel	pencapaian sebuah kesejahteraan pada diri seseorang melalui dimensi penerimaan diri berdasarkan teori Ryff telah dicapai oleh jama'ah tarekat Qadiriyyah wa Nqasabandiya di Pondok Pesantren Ngalah,

	Ngalah berdasarkan teorinya Ryff?	Pasantren Ngalah berdasarkan teorinya Ryff	terhadap lingkungan	kelebihannya? b. Setelah mengikuti TQN apakah Bapak mampu melakukan tugas dan kegiatan sehari-hari dengan baik? c. Apakah Bapak sekarang (setelah mengikuti TQN) mampu menjalani hubungan baik dengan orang lain atau merasa percaya pada orang lain atau kebalikanya? d. Dengan mengikuti TQN apakah Bapak lebih mampu melakukan sesuatu secara mandiri (tidak banyak mengeluh) atau sebaliknya? e. Dengan mengikuti TQN apakah tujuan hidup Bapak semakin terarah dan bermakna? f. Apakah Bapak sudah mengembangk an diri secara kreatif melalui aktifitas fisik maupun mental?	b. Ya tapi belum maksimal seperti dalam menjalankan kegiatan sehari-hari, masih saja ada yang menyimpang (tidak sesuai dengan kemauan hati nurani) belum tentu baik semua c. Ya, mampu menjalani hubungan baik dengan siapa saja dan tidak membedakan baik dari keluarga kaya maupun yang miskin intinnya saya merasakan penerimaan diri dalam diri saya (semakin legowo) d. Lebih mampu melakukan sesuatu secara mandiri, karena saya percaya akan kebesaran Allah e. Ya, tanpa diimbangi dengan pendidkan batin kita tidak akan sempurna dalam menjalani kehidupan f. Mampu melakukan tugas kegiatan sehari-hari tapi kurang sempurna akan keterbatasan saya		meskipun tidak semua ciri-ciri yang dikemukakan oleh Ryff dapat diterapkan oleh mereka, hal tersebut dibuktikan dengan keadaan mereka yang semakin bersyukur atas apa yang mereka miliki.
--	-----------------------------------	--	---------------------	---	---	--	---

2.	Bagaimanakah <i>Psychological Well Being</i> jama'ah Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Ngalah?	Untuk mengetahui <i>Psychological Well Being</i> jama'ah Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Ngalah	Kesejahteraan	Menurut anda, apakah ukuran seseorang itu bisa dikatakan telah sejahtera? Sebutkan sebanyak yang anda ketahui dan berikan alasanya!			Kesejahteraan	
----	--	---	---------------	---	--	--	---------------	--

NO	Rumusan Masalah	Tujuan Rumusan Masalah	Dimensi	Pertanyaan	Jawaban Responden 19	Interpretasi	Analisis Interpretasi	Kesimpulan sebagai bahan temuan
1.	Bagaimanakah implementasi <i>Psychological Well Being</i> pada jamaah Tarkat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pasantren Ngalah berdasarkan teorinya Ryff?	Untuk mengetahui implementasi <i>Psychological Well Being</i> pada jamaah Tarkat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pasantren Ngalah berdasarkan teorinya Ryff	a. Penerimaan diri b. Perkembangan pribadi c. Hubungan positif dengan orang lain d. Kemandirian e. Tujuan hidup f. Penguasaan terhadap lingkungan	a. Setelah mengikuti TQN apakah anda semakin bisa menerima diri anda dengan segala kekurangan dan kelebihanannya b. Setelah mengikuti TQN apakah Bapak mampu melakukan tugas dan kegiatan sehari-hari dengan baik? c. Apakah Bapak sekarang (setelah mengikuti TQN) mampu menjalani hubungan baik dengan orang lain atau merasa percaya	a. Penasaran dan ingin mengetahui lebih dalam b. Banyak berubah terutama secara akhlak, lebih positif c. Ketika wiridan, saya merasa nyaman, lain lagi ketika wiridanya bolong, rasanya terasa hamapa d. Sudah bisa, namun saya merasakanya belum maksimal e. Masih proses, terutama dalam menjalankan amalan-amalan f. Masih mencari jati diri, dalam artian kurang bisa continue, Sebelumnya baik, akan tetapi kurang istiqomah jadi kurang baik	Setelah mengikuti TQN SF semakin tahu kebesaran Tuhan, selain itu untuk mengembangkan diri secara dzohir (syari'at, sosial), aktifitas (semakin percaya diri karena selalu percaya kepada Allahhakikatnya apapun yang kita lakukan semata-mata hanya untuk Allah. Jika apapun karena Allah, maka lebih percaya diri dan mengembangkan amanah-amanah Allah bukan untuk diri kita. Jika kita selalu bersama Allah (semakin percaya diri) sama siapapun biasa-biasa saja tidak ada yang ditakuti selain Allah. Management barokah dengan siapapun dan kapanpun (tahu diri, disa menempatkan diri, selalu menunjukkan management barokah). Begitu juga sebaliknya jika kita su'udlon sama orang maka semakin dekat kita dengan syetan Pasti mengeluh, dalam artian mengeluh selain Allah (tidak boleh mengeluh pada makhluk Allah yang lain) lebih pada tauhid Tujuan hidup jelas sekali, semakin terarah, bermakna dalam melakukan hidup ini. Kenapa? Karena selalu dibarengi oleh Allah dan bermakna karena Allah Kalau tugas dengan Allah baik, maka tugas yang lain pasti lebih baik. Karena	Lebih simpel	pencapaian sebuah kesejahteraan pada diri seseorang melalui dimensi penerimaan diri berdasarkan teori Ryff telah dicapai oleh jama'ah tarekat Qadiriyyah wa Nqasabandiya di Pondok Pesantren Ngalah, meskipun tidak semua ciri-ciri yang dikemukakan oleh Ryff dapat diterapkan oleh mereka, hal tersebut dibuktikan dengan keadaan mereka yang semakin bersyukur atas apa yang mereka miliki.

				pada orang lain atau kebalikanya? d. Dengan mengikuti TQN apakah Bapak lebih mampu melakukan sesuatu secara mandiri (tidak banyak mengeluh) atau sebaliknya? e. Dengan mengikuti TQN apakah tujuan hidup Bapak semakin terarah dan bermakna? f. Apakah Bapak sudah mengembangkan diri secara kreatif melalui aktifitas fisik maupun mental?		semmata-mata tugas yang kita lakukan untuk Allah bukan untuk kita maka tugas apapun kembali kepada Allah, ubudiyah, kalau hatin ya selalu bersama Allah maka tidak mungkin kita akan berbuat jelek		
2.	Bagaimanakah <i>Psychological Well Being</i> jama'ah Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Ngalah?	Untuk mengetahui <i>Psychological Well Being</i> jama'ah Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Ngalah	Kesejahteraan	Menurut anda, apakah ukuran seseorang itu bisa dikatakan telah sejahtera? Sebutkan sebanyak yang anda ketahui dan berikan alasanya!			Kesejahteraan	Jama'ah tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Pondok Pesantren Ngalah beranggapan bahwa kesejahteraan bisa dicapai dengan hati yang tenang meski dhohir tidak demikian, selalu ingat Allah <i>Psychological Well Being</i> pada Jama'ah tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Pondok Pesantren Ngalah kesejahteraan bersifat ukhrowi, jadi kesejahteraan yang bersifat duniawi (materi) terutama harta benda bersifat tidak kekal

NO	Rumusan Masalah	Tujuan Rumusan Masalah	Dimensi	Pertanyaan	Jawaban Responden 20	Interpretasi	Analisis Interpretasi	Kesimpulan sebagai bahan temuan
1.	Bagaimanakah implementasi <i>Psychological Well Being</i> pada jamaah Tarkat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pasantren Ngalah berdasarkan teorinya Ryff?	Untuk mengetahui implementasi <i>Psychological Well Being</i> pada jamaah Tarkat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pasantren Ngalah berdasarkan teorinya Ryff	a. Penerimaan diri b. Perkembangan pribadi c. Hubungan positif dengan orang lain d. Kemandirian e. Tujuan hidup f. Penguasaan terhadap lingkungan	a. Setelah mengikuti TQN apakah anda semakin bisa menerima diri anda dengan segala kekurangan dan kelebihanannya? b. Setelah mengikuti TQN apakah Bapak mampu melakukan tugas dan kegiatan sehari-hari dengan baik c. Apakah Bapak sekarang (setelah mengikuti TQN) mampu menjalani hubungan baik dengan orang lain atau merasa percaya pada orang lain atau sebaliknya? d. Dengan mengikuti TQN apakah Bapak lebih mampu melakukan sesuatu secara	a. Setelah mengikuti TQN maka semakin tahu kebodohan, kebesaran Tuhan. Semakin dalam maka muncullah kebodohan-kebodohan (merasakan kebesaran tuhan) b. Bisa mengembangkan diri: Secara dzohir (syari'at, sosial), aktifitas (semakin percaya diri karena selalu percaya kepada Allah, akan muncul ide-ide cahaya dari ilahi), batin (tetap berkomunikasi dengan Allah), hakikatnya apapun yang kita lakukan semata-mata hanya untuk Allah. Jika apapun karena Allah, maka lebih percaya diri dan mengembangkan amanah-amanah Allah bukan untuk diri kita. c. Jika kita selalu bersama Allah (semakin percaya diri) sama siapapun biasa-biasa saja tidak ada yang ditakuti selain Allah. Management barokah dengan siapapun dan kapanpun (tahu diri, disa menempatkan diri, selalu menunjukkan menagement barokah). Begitu juga sebaliknya jika kita su'udlon sama orang maka semakin dekat kita dengan syetan	Setelah mengikuti TQN SF semakin tahu kebesaran Tuhan, selain itu untuk mengembangkan diri secara dzohir (syari'at, sosial), aktifitas (semakin percaya diri karena selalu percaya kepada Allah hakikatnya apapun yang kita lakukan semata-mata hanya untuk Allah. Jika apapun karena Allah, maka lebih percaya diri dan mengembangkan amanah-amanah Allah bukan untuk diri kita. Jika kita selalu bersama Allah (semakin percaya diri) sama siapapun biasa-biasa saja tidak ada yang ditakuti selain Allah. Management barokah dengan siapapun dan kapanpun (tahu diri, disa menempatkan diri, selalu menunjukkan menagement barokah). Begitu juga sebaliknya jika kita su'udlon sama orang maka semakin dekat kita dengan syetan Pasti mengeluh, dalam artian mengeluh selain Allah (tidak boleh mengeluh pada makhluk Allah yang lain) lebih pada tauhid Tujuan hidup jelas sekali, semakin terarah, bermakna dalam melakukan hidup ini. Kenapa? Karena selalu dibarengi oleh Allah dan bermakna karena Allah Kalau tugas dengan Allah baik, maka tugas yang lain pasti lebih baik. Karena semmata-mata tugas yang kita lakukan untuk Allah bukan untuk kita maka tugas apapun kembali kepada Allah, ubudiyah, kalau hatin ya selalu bersama Allah maka tidak mungkin kita akan berbuat jelek		pencapaian sebuah kesejahteraan pada diri sesorang melalui dimensi penerimaan diri berdasarkan teori Ryff telah dicapai oleh jama'ah tarekat Qadiriyyah wa Nqasabandiya di Pondok Pesantren Ngalah, meskipun tidak semua ciri-ciri yang dikemukakan oleh Ryff dapat diterapkan oleh mereka, hal tersebut dibuktikan dengan keadaan mereka yang semakin bersyukur atas apa yang mereka miliki.

				mandiri (tidak banyak mengeluh) atau sebaliknya? e. Dengan mengikuti TQN apakah tujuan hidup Bapak semakin terarah dan bermakna? f. Apakah Bapak sudah mengembangkan diri secara kreatif melalui aktifitas fisik maupun mental?	d. Pasti mengeluh, dalam artian mengeluh selain Allah (tidak boleh mengeluh pada makhluk Allah yang lain) lebih pada tauhid e. Tujuan hidup jelas sekali, semakin terarah, bermakna dalam melakukan hidup ini. Kenapa? Karena selalu dibarengi oleh Allah dan bermakna karena Allah f. Kalau tugas dengan Allah baik, maka tugas yang lain pasti lebih baik. Karena semmata-mata tugas yang kita lakukan untuk Allah bukan untuk kita maka tugas apapun kembali kepada Allah, ubudiyah, kalau hatin ya selalu bersama Allah maka tidak mungkin kita akan berbuat jelek			
2.	Bagaimanakah <i>Psychological Well Being</i> jama'ah Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Ngalah?	Untuk mengetahui <i>Psychological Well Being</i> jama'ah Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Ngalah	Kesejahteraan	Menurut anda, apakah ukuran seseorang itu bisa dikatakan telah sejahtera? Sebutkan sebanyak yang anda ketahui dan berikan alasanya!	Ya kalau tugas yang diemban dilaksanakan dengan baik. - Percaya diri akan kemampuan yang dimiliki - Orang itu akan sadar akan kekurangan pasti ada kelebihan - Mampu melaksanakan kewajiban dan tanggung jawab - Kehidupanya terpenuhi - Bahagia dalam kehidupan seharinya dan tidak mudah mengeluh - Selalu bersifat optimis terhadap apa yang diinginkan	Hati tetap tenang dan selalu ingat kepada Allah	Kesejahteraan	Jama'ah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Ngalah beranggapan bahwa kesejahteraan bisa dicapai dengan hati yang tenang meski dhohir tidak demikian, selalu ingat Allah <i>Psychological Well Being</i> pada Jama'ah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Ngalah kesejahteraannya bersifat ukhrowi, jadi kesejahteraan yang bersifat duniawi (materi) terutama harta benda bersifat tidak kekal

